Dr. H. Saifuddin Herlambang Munthe, MA

STUDI TOKOH TAFSIR

DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER

Dr.H.Saifuddin Herlambang Munthe, MA

STUDI TOKOH TAFSIR

DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER

PENGANTAR PENULIS

Dalam pergulatan pemikiran keislaman, kepentingan akan membenarkan dan meyakinkan pihak-pihak lain akan sebuah pemikiran dan ideologi adalah hal yang sangat sulit untuk dihindarkan. Masing-masing *stakeholder* kemudian menyandarkan keyakinannya pada teks kitab suci dan teks-teks agama lainnya. Meminjam istilah Goldziher, hal ini merupakan sandaran yang diakui secara umum bahwa kitab suci adalah tempat kembali yang paling akurat untuk menempatkan sebuah ideologi dan pemikiran yang dianggap paling dekat dengan sumber agama. Hal itu pula sebagai upaya untuk menunjukkan adanya kesesuaian pemikiran serta keyakinannya dengan Islam yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad Saw.[1]

Cara kembali kepada teks kitab suci adalah dengan bersandar kepada tafsir, di mana tafsir adalah sebagai sebuah metode pendekatan dalam memahami maksud Tuhan. Sebagaimana Syekh al-Fadhil Ibn ‘Ashur menegaskan bahwa para ulama sepakat bahwa teks kitab suci mengandung dua arti; yakni arti lahiriah yang dapat dicerna lewat pendekatan struktur kalimat dan arti batin yang dicerna melalui penggalian substansi maksud Allah Swt. Maksud Allah itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang diberi taufik dan hidayah secara khusus oleh-Nya.[2] Akar perbedaan tafsir bukan hanya pada metodologi dan pendekatan saja, tapi justru metodologi dan pendekatan itu dipengaruhi oleh kondisi spiritual mufassir, semakin dekat seorang mufassir dengan Allah Swt semakin dekat pula kebenaran

1 Iqnaz Goldziher, *Mazhab Tafsir; Dari Aliran Klasik Hingga Modern, judul asli Madzahib al-Tafsir al-Islami* (Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. III, 2006),h. 3

2 Muhammad al-Fadil Ibn 'Ashur, *al-Tafsir wa rijaluh* (Tunis: Dar Sahnun li al-Nahr wa al-Tauzi', 1999), h; 16.

tafsirnya.

Tolok ukurnya adalah seberapa besar manfaat dan *positif multyplayer effected* karya tafsir tersebut dalam menata tatakehidupan para pembacanya. Dengan demikian, perlu diketahui tentang seputar kehidupan dan biografi seorang mufassir, karena hal itu berhubungan erat dengan faktor-faktor eksternal diri mufassir yang dapat dianalisa secara lebih komprehensif. Sehingga dengan demikian para pembaca lebih fare dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam dunia penafsiran teks kitab suci.

Tafsir adalah produk pemikiran yang sulit dipisahkan dari karakter mufassirnya. Ada saja faktor-faktor invidu mufasssir baik secara sosiologi maupun antropologi yang dapat masuk dengan sangat halus ke dalam pemikiran tafsir seorang ulama. Untuk itulah buku ini hadir dalam rangka mengenalkan karekateristik tokoh-tokoh tafsir baik klasik maupun kontemporer. Hal ini dimaksud agar para pembaca dapat belajar tentang apa dan siapa mufassir tersebut. Setelah itu sang pembaca dapat menyesuaikan diri dengan literasi bacaannya, agar tidak terjerumus pada radikalisme pemikiran dan sebagainya.

Buku ini menyajikan hasil studi tokoh-tokoh tafsir klasik maupun kontemporer dengan karya-karya mereka serta pemikiran yang terilhami pada sanubari para mufassir baik dengan pendekatan literasi struktur kalimat teks maupun refleksi ruhaniah. Mungkin tidak semua tokoh tafsir disebutkan dalam buku ini, namun paling tidak dapat mewakili berbagai tokoh dimaksud. Dengan mengetahui siapa mereka, apa yang mereka lakukan, dan bagaimana pemikirannya, penulis telah berupaya menyajikan sebuah metodologi pendekatan memahami tafsir dengan mengenal tokoh tafsirnya. Alhasil kepada Allah Swt kita kembalikan sebuah kebenaran, karena Ia Maha benar.

Saifuddin Herlambang Munthe
Jakarta, 17 Mei 2018

DAFTAR ISI

IMAM AL-QURTHUBI

Imam Al-Qurthubi memiliki nama asli Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakrbin Farh[1]al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi al-Imam.[2] Beliau wafat pada tahun 671 H di kediamannya di Munyah Bani Khushaib, Mesir. Seperti orang-orang pada umumnya pada saat itu, tahun kelahiran Imam al-Qurthubi tidak diketahui dan belum dicatat dengan baik, karena orang-orang dahulu tidak begitu mempersoalkan tahun kelahiran. Hanya saja ketika ia besar dan menjadi ulama besar, orang-orang belakangan mulai menuliskan tahun wafatnya.[3]

Beberapa komentar datang dari para ulama seperti Al-Dzahabi yang menyebut bahwa beliau adalah pakar ilmu agama, *mutafannin wa mutabahhir fi al-'ilm* (yang ahli dan pakar

1 Masyhur Hasan Mahmud Salman, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*, (Damaskus: Dar al-Qalam, cet. 1, 1993 M), h. 13

2 Abu Abdillah Muhammad al-Hamud an-Najdi, *al-Qawl al-Mukhtashar al-Mubin Fii Manhaj al-Mufassirin*, (Dar al-Imam al-Dzahabi, 1412 H), h. 24

3 Masyhur Hasan Mahmud Salman, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*, h. 14

keilmuan agama).[4] Nama al-Khazraj dalam rentetan nama al-Qurthubi adalah nisbah atau keterkaitan dia dengan kabilah Khazraj, salah satu kabilah yang ada di Madinah al-Munawwarah. Di Madinah sendiri terdapat dua kabilah, kabilah al-Khazraj dan Aus. Kabilah Khazraj pada gilirannya diteruskan oleh ‘Amr, ‘Auf, Jasym, Ka’b dan al-Harits. Keturunan mereka tersebar ke seluruh pelosok negeri dengan banyaknya kemenangan yang di raih oleh umat Islam dalam *al-Futuhat al-Islamiyyah*. Namun belum diketahui secara pasti termasuk oleh penulis biografi Imam al-Qurthubi , bahwa ia memiliki nasab sampai dengan salah satu dari keturunan al-Khazraj. Yang pasti bahwa Imam al-Qurthubi menisbahkan namanya dengan al-Khazraj di dalam rentetan namanya.[5] Adapun Nama al-Qurthubah (Kordoba) adalah sebuah negara yang besar yang terletak di Andalusia, Spanyol. Tercatat dari sana banyak ulama Islam yang lahir di masa lampau dan saat ini dalam berbagai bidang, termasuk tafsir.[6]

Imam Al-Qurthubi memiliki dua orang anak, yang pertama adalah ‘Abdullah dan yang kedua adalah Syihab Al-Din Ahmad. Sejak kecil Imam al-Qurtubhi telah dididik dan menerima ilmu agama dari para ulama dan masyayikh, termasuk ayahnya. Dia senantiasa dalam bimbingan ayahnya sampai ketika ayahnya meninggal karena suatu peristiwa pada 627 H, ia menuliskan tentang peristiwa tersebut pada saat menjelaskan firman Allah.

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ١٦٩

“*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki*.”[7]

4 Al-Suyuthi, *Thabaqat al-Mufassirin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1396 H), h. 92

5 Masyhur Hasan Mahmud Salman, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*, h. 13

6 Masyhur Hasan Mahmud Salman, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*, h. 14

7 QS. Ali Imran: 169

Ia menjelaskannya dalam persoalan kelima dalam tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, tentang ayat di atas. Berikut pernyataan al-Imam al-Qurthubi.

"*Seorang musuh apabila bergrilya dan menyerang suatu kaum, sedangkan kaum tersebut tidak dalam keadaan siap siaga, apakah orang terbunuh termasuk orang yang mati di medan pertempuran ataukah seperti orang yang mati pada umumnya? Inilah masalah yang kami hadapi di Kordoba.*

Musuh telah menyerang –semoga Allah membinasakannya- subuh di hari ketiga bulan Ramadhan pada tahun 726 H, orang-orang saat itu berlindung di tempat penyimpanan beras dan tidak dalam siap siaga, mereka dibunuh dan ditawan, termasuk di antaranya ayahku.

Kemudian aku bertanya kepada Ustad al-Muqri' Abu Ja'far Ahmad yang dikenal dengan Ibn Abi Hujjah, beliau mengatakan, mandikan ayahmu dan salatilah! sesungguhnya ayahmu tidak terbunuh di medan pertempuran yang terjadi antara dua belah pihak. Kemudian aku bertanya kepada Rabi' bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin Ubay, dan beliau mengatakan sesungguhnya hukumnya seperti orang yang terbunuh di medan jihad. Dan aku bertanya lagi kepada Qadhi al-Jama'ah Abu al-Hasan 'Ali bin Quthral dan beberapa ahli fikih yang ada di sekitar beliau. Mereka mengatakan, manidkanlah ayahmu dan kafanilah ia serta salatilah ia dan akhirnya aku menuruti perkataan mereka. Namun ketika aku membaca persoalan yang dikemukakan oleh Abu al-Hasan al-Lakhami dalam "al-Tabshirah" terkait hal ini, dan aku sadar seandainya mengetahui hal ini lebih dahulu maka aku tidak akan memandikan ayahku dan menguburkannya bersamaan dengan pakaiannya yang berlumuran darah."[8]

Dari sini terdapat beberapa hal menarik terkait cikal bakal keilmuan Imam al-Qurthubi sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahsyur Hasan Mahmud Salman dalam karya biografinya, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*.[9]

1. Imam al-Qurthubi sangat konsen dengan persoalan agama

8 Masyhur Hasan Mahmud Salman, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*, h. 15

9 Masyhur Hasan Mahmud Salman, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*, h. 16

dan meneliti persoalan fikih dengan sangat jeli. Hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang sibuk dengan persoalan agama.

2. Sejak kecil Imam al-Qurthubi telah mengais ilmu agama dari banyak masyayikh, oleh sebab itu ketika terjadi suatu persoalan ia langsung meminta fatwa kepada guru-gurunya tersebut, dan menyeleksi mana fatwa yang paling kuat menurut al-Qurthubi.

3. Ia tidak berhenti ketika menghadapi suatu persoalan keilmuan, dan tidak merasa puas dengan fatwa yang didengarnya meskipun itu berasal dari syekh yang sangat agung. Ini terbukti ketika Imam al-Qurthubi telah mendengar pendapat mayoritas ulama terkait memandikan jenazah ayahnya, akan tetapi ketika ia menemukan argumentasi lain dari Abu Hasan al-Lakhami dalam al-Tabshirah, ia mengubah keputusannya dan memilih mengabaikan fatwa ulama mayoritas.

4. Imam al-Qurthubi tidak merasa bermasalah ketika ia harus meninggalkan pendapat yang ia pilih sebelumnya jika ia menemukan pendapat lain yang lebih kuat.

Dari kisah di atas dapat dilihat bagaimana keluarga al-Qurthubi, ketika ayahnya wafat ia berada di dalam gudang penyimpanan bahan makanan pokok, itu artinya keluarganya adalah para petani dan merupakan keluarga yang sangat sederhana. Pada saat kematiannya, ayah al-Qurthubi tengah disibukkan dengan panen dari hasil pertaniannya.

Imam Al-Qurthubi semasa hidupnya belajar banyak cabang ilmu keagamaan, di antaranya adalah ilmu Bahasa Arab, Fikih, Ushul Fikih, Nahwu, Ulum al-Quran, Qiraat, Hadis, Ilmu Rijal, dan lain sebagainya. Ia tidak hanya belajar dari masyasikhnya tetapi juga banyak sekali membuka-buka kitab para ulama dan mengkajinya. Al-Qurthubi mengatakan bahwa ia banyak sekali membaca kitab al-Muqri al-Fadhil Abu 'Amr 'Utsman bin Sa'id bin 'Utsman yang wafat pada tahun 444 H. ia juga membaca kitab

Syarh Alfadh al-Gharib min al-Shahih li Muhammad bin 'Isma'il karya Abu al-Asbagh bin Sahl. Kemudian kitab Maraj al-Bahrain fi Mazayid al-Maysriqin wa al-Maghribin karya Abu al-Khattab bin Dhayah. Ia juga membaca kitab Sunan al-Tirmidzi dan al-Nasa'i dan banyak lagi yang lainnya.

Ilmu yang diperolehnya didapat dari perjalanan panjangnya selama hidup. Di mulai dari kediamannya sendiri, Kordoba, kemudian bepergian ke Iskandariyah, Fayyum, Manshurah, dan Kairo.[10]

Di antara guru-guru tempat ia menimba ilmu adalah Syekh Abu al-'Abbas bin 'Umar al-Qurthubi, pengarang *al-Mufhim fi Syarh Shahih al-Muslim*, Abu 'Ali al-Hasan bin Muhammad al-Bakri dan lain sebagainya.[11]Masyhur Hasan membagi gImam al-Qurthubi ke dalam dua wilayah.

Yang pertama adalah guru al-Qurthubi yang berada di Andalusia, mereka adalah:

1. Ibn Abi Hujjah (w. 643 H/1245 M), nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisy dan terkenal dengan sebutan Ibn Abi Hujjah;

2. Rabi' bin 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin Ubay al-Asy'ary (w. 632 H/1235 M)

3. Abu 'Amir Yahya bin 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin Rabi' al-Asy'ary (w. 639 H/1241 M)

4. Abu al-Hasan 'Ali al-Quthral (w. 651 H/1253 M)

5. Abu Muhammad bin Hauthillah (w. 612/1214 M)

Yang keduan adalah guru al-Qurthubi yang berada di Mesir, mereka adalah:

1. Abu al-'Abbas al-Qurthubi (w. 656 H/1258 M)
2. Abu Muhammad bin Rawwaj (w. 648 H/1250 M)
3. Abu Muhammad 'Abd al-Mu'thi ibn Abi al-Tsana' al-

10 Masyhur Hasan Mahmud Salman, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*, h. 37

11 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 2, h. 401

Lakhami (w. 638 H/1241 M)

4. Abu 'Ali al-hasan bin Muhammad al-Bakri (w. 656 H/1258 M)
5. Abu Muhammad 'Ali bin Hibatillah al-Lakhami yang terkenal dengan sebutan Ibn al-Jumaizy (w. 649 H/1251 M)

Dan gurunya yang lain yang tidak masuk ke dalam dua wilayah tersebut adalah al-Imam al-Muhaddits Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf al-Tilmasani dan Syekh Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin Hafsh al-Yahshubi.[12]

Sedangkan murid-murid Imam al-Qurthubi adalah Syihab al-Din Ahmad (anak kandung Imam al-Qurthubi); Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim al-'Ashimi al-Granathi; Isma'il bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin 'Abd al-Karim al-Khurastani; Abu Bakar Muhammad bin al-Imam al-Syahid Kamal al-Din Abu al-'Abbas; dan Dhiya' al-Din Ahmad bin Abi al-Sa'ud (al-Sithriji).[13]

Dikisahkan oleh al-Dzahabi dalam *al-Tafsir wa al-Mufassirun* bahwa ia adalah orang yang sangat zuhud, orang yang alim dan arif, hidupnya hanya untuk akhirat. Ia mengembara hanya dengan satu pasang pakaian dan kopyah, kesehariannya hanya menulis dan beribadah kepada Allah, hidupnya hanya mengharapkan keridaan-Nya. Sampai pada akhirnya ia menghasilkan banyak karya yang sangat bermutu dan bermanfaat bagi umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya.[14]

Karya Imam al-Qurthubi; *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*

Al-Qurthubi menulis tafsir yang bernama *al-Jami' li Ahkamal-Quran,* merupakan suatu karya ensiklopedis yang menyatukan hadis dengan masalah-masalah ibadah, hukum dan linguistik. Karyanya sangat teratur dan berguna.[15] Selain karya

12 Masyhur Hasan Mahmud Salman, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*, h. 83

13 Masyhur Hasan Mahmud Salman, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*, h. 95

14 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2012), juz 2, h. 401

15 Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 10

tafsir tersebut al-Dzahabi menyebut bahwa ia memiliki karya lain yang tidak kalah menariknya, yaitu *Syarh Asma'illah al-Husna*, *al-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar*, Kitab *Syarh al-Taqshsha*, *Qam' al-Hirsh bi al-Zuhd wa al-Qana'ah*, *Radd Dzul al-Su'al bil al-Kutub wa al-Syafa'ah*.[16]

Terkait karya tafsirnya, Imam al-Qurthubi tidak hanya membahas tentang ayat-ayat hukum saja sebagaimana dalam judul kitabnya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, akan tetapi secara berturut-turut ia juga membahas tentang *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), membahas tentang *i'rab* dan *qiraat*, menjelaskan tentang lafad-lafad yang *gharib* (asing), mengutip beberapa pendapat ulama yang terkait, ia juga memasukkan banyak sekali kisah-kisah para mufasir, informasi sejarah dari para sejarawan dan menukil banyak sekali informasi dari ulama terdahulu yang terpercaya. Berkaitan dengan ayat-ayat hukum, Imam al-Qurthubi juga banyak menukil dari ulama-ulama tafsir yang menulis tentang kitab-kitab hukum seperti Ibn Jarir al-Thabari, Ibn 'Athiyyah, Ibn al-'Arabi, Abu Bakar al-Jashshash, dan al-Kiya al-Haras.[17] Imam al-Dzahabi dalam karyanya *al-Tafsir wa al-Mufassirun* menggolongkan tafsir al-Qurthubi ini ke dalam tafsir Fuqaha, karena al-Qurthubi dianggap sebagai ahli fikih dan pembahasan fikih banyak mendominasi kitab tersebut.[18]

Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum, Imam al-Qurthubi pertama-tama menyebutkan khilafiyah yang muncul dalam ayat tersebut, menampilkan dalil-dalil yang digunakan, baru kemudian ia memberikan komentarnya sendiri dalam persoalan tersebut.[19]

Al-Qurthubi adalah seorang ulama yang bermazhab Maliki, meski demikian ia tidak fanatik dengan madhab yang ia anut. Al-Qurthubi bahkan tidak segan-segan menerima pendapat lain ketika itu mengandung kebenaran. Ini tercermin ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 43.

---

16 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 2, h. 401

17 Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, (t.tp: Mansyurat al-'Ashr al-Hadith, t.t.), h. 380

18 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 2, h. 379

19 Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, 380

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٣٤

"*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*"[20]

Ayat di atas dibahas dalam Tafsir *al-Jami' li Ahkamil Qurani*berkaitan dengan kebolehan seorang anak kecil yang menjadi imam salat. Dalam penafsirannya, al-Qurthubi menampilkan banyak komentar antara yang membolehkan dan yang tidak. Di antara yang melarang seorang anak kecil menjadi imam salat adalah beberapa ulama seperti Imam Malik, Imam al-Tsauri, Ashab Ra'y dan banyak lagi yang lainnya. Meski Al-Qurthubi adalah penganut madhab Maliki, faktanya dalam tafsirnya ia ditemukan membolehkan seorang anak kecil menjadi imam salat. Ia menyebut bahwa seorang anak kecil boleh menjadi imam salat bagi semua orang ketika ia adalah seorang qari'.[21] Argumentasi al-Qurthubi juga dikuatkan dengan hadis yang bersumber dari Shahih Bukhari, sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلِمَةَ .. فَقَالَ : كُنَّا بِمَاءٍ مَمَرَّ النَّاسِ ، وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا الرُّكْبَانُ ، فَنَسْأَلُهُمْ : مَا لِلنَّاسِ ، مَا لِلنَّاسِ ؟ مَا هَذَا الرَّجُلُ ؟ فَيَقُولُونَ : يَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَهُ ، أَوْحَى إِلَيْهِ ، أَوْ أَوْحَى اللَّهُ بِكَذَا ، فَكُنْتُ أَحْفَظُ ذَلِكَ الْكَلاَمَ ، وَكَأَنَّمَا يُغْرَى فِي صَدْرِي ، وَكَانَتْ الْعَرَبُ تَلَوَّمُ بِإِسْلاَمِهِمُ الْفَتْحَ ، فَيَقُولُونَ : اتْرُكُوهُ وَقَوْمَهُ ، فَإِنَّهُ إِنْ ظَهَرَ عَلَيْهِمْ فَهُوَ نَبِيٌّ صَادِقٌ ، فَلَمَّا كَانَتْ وَقْعَةُ أَهْلِ الْفَتْحِ ، بَادَرَ كُلُّ

20 QS. Al-Baqarah: 43

21 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 2, h. 403

قَوْمٍ بِإِسْلاَمِهِمْ ، وَبَدَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلاَمِهِمْ ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ : جِئْتُكُمْ وَاللَّهِ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم حَقًّا ، فَقَالَ : صَلُّوا صَلاَةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا ، وَصَلُّوا صَلاَةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ ، فَلْيُؤَذِّنْ أَحَدُكُمْ ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا ، فَنَظَرُوا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي ، لِمَا كُنْتُ أَتَلَقَّى مِنَ الرُّكْبَانِ ، فَقَدَّمُونِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ، وَأَنَا ابْنُ سِتٍّ ، أَوْ سَبْعِ سِنِينَ ، وَكَانَتْ عَلَيَّ بُرْدَةٌ ، كُنْتُ إِذَا سَجَدْتُ تَقَلَّصَتْ عَنِّي ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الْحَيِّ : أَلاَ تُغَطُّوا عَنَّا اسْتَ قَارِئِكُمْ ، فَاشْتَرَوْا فَقَطَعُوا لِي قَمِيصًا ، فَمَا فَرِحْتُ بِشَيْءٍ فَرَحِي بِذَلِكَ الْقَمِيصِ.[٢٢]

Dari 'Amr bin Salamah, dahulu kami berada di sumber air yang biasa dilalui oleh orang-orang. Saat itu kami bertemu dengan beberapa orang yang tengah berkendara. Kemudian kami bertanya kepada mereka, ada apa ini? Ada apa ini? Siapakah orang ini? Kemudian orang-orang pun menjawab. Orang ini (Nabi Muhammad Saw) mengira bahwa Allah mengutusnya dan memberikannya wahyu, atau Allah telah mewahyukannya dengan hal ini (al-Quran). Dan saya hafal ucapan tersebut, seakan-akan al-Quran melekat di dalam hatiku. Dahulu orang Arab menyembunyikan keislaman mereka.Orang-orang mengatakan, biarkanlah Muhammad dan kaumnya, sungguh jika Muhammad menang, maka

22 Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, (Kairo: Dar al-Sya'b, 1987), juz 5, h. 191

Muhammad adalah benar-benar Nabi yang Jujur. Maka tatkala Fathul Makah, orang-orang berbondong-bondong menunjukkan keislaman mereka. Saat itu pula ayahku dan kaumnya menyatakan keislamannya. Suatu saat datang utusan Muhammad kepada kami, dan mengatakan: "Aku datang kepada kalian sebagai utusan dari Nabi Muhammad Saw. Beliau mengatakan, 'Salatlah kalian salat ini dan itu di waktu ini dan itu! Apabila tiba waktu salat, maka hendaklah salah satu dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaklah orang yang paling banyak hafalan qurannya menjadi imam untuk yang lain. Maka, orang-orang pun merenung, saat itu tidak ada orang yang paling banyak hafalannya selain aku. Sebab dahulu aku pernah bertemu dengan para pengendara sehingga aku hafal al-Quran, maka orang-orang mengangkatku menjadi imam padahal aku masih anak yang berusia 6 atau 7 tahun. Saat itu aku mengenakan selendang dan apabila aku bersujud selendang itu tersingkap dari tubuhku. Kemudian seorang perempuan dari suatu perkampungan berkata, 'tutupilah anak itu dengan pakaian! Maka orang-orang pun memberikanku pakaian, dan tidak ada pakaian yang kusenangi selain pakaian itu.'"

Bukti lain bahwa al-Qurthubi tidak fanatik terhadap madhabnya ia buktikan dalam tafsirnya sebagaimana dikutip oleh Manna' al-Qaththan, yakni berkenaan dengan surah al-Baqarah ayat 187.

أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ هُنَّ لِبَاسٞ لَّكُمۡ وَأَنتُمۡ لِبَاسٞ لَّهُنَّۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡ وَعَفَا عَنكُمۡۖ فَٱلۡـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا

كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْۚ وَكُلُواْ وَٱشْرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

١٨٧

"*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri´tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa*."[23]

Dalam tafsirnya, al-Qurthubi mejelaskan tentang hukum orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan karena lupa. Beberapa pendapat ia kemukakan, di antaranya adalah Imam Malik yang mengaggap bahwa orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan karena lupa adalah orang yang batal puasanya dan harus menggantinya di lain waktu. Namun menurut al-Qurthubi, ia mengatakan, "*Berdasarkan pendapat lain selain dari Imam Malik, hal tersebut tidak membatalkan puasa dan itu adalah pendapat yang benar, pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Jumhur Ulama, bahwa orang yang makan di siang hari*

23 QS. Al-Baqarah: 187

bulan Ramadhan karena lupa tidak membatalkan puasanya,"ini didasarkan pada sabda Nabi Saw dari sahabat Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِذَا أَكَلَ الصَّائِمُ نَاسِيًا أَوْ شَرِبَ نَاسِيًا فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ، وَلاَ قَضَاءَ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "*Apabila orang yang sedang berpuasa makan dan minum dalam karena lupa, maka sesungguhnya makanan dan minuman itu adalah rezeki yang Allah berikan kepadanya, dan ia tidak perlu menqadha puasanya*."[24]

24 Al-Daruquthni, *Sunan al-Daruquthni*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t.), juz 6, h. 18

YAHYA BIN SALLAM

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Sallam bin Abi Tsa'labah al-Taimy al-Bashri al-Ifriqy al-Qairawany.[1] Merupakan seorang ahli tafsir, ahli fikih, ahli hadis dan bahasa. Ia pernah bertemu dengan sekitar 20 tabi'in semasa hidupnya dan banyak meriwayatkan dari mereka. Dilahirkan di Kufah dan akhirnya pindah ke Kufah bersama ayahnya dan tumbuh di sana, ia juga pernah melakukan perjalanan ke Mesir dan negara-negara Afrika lainnya.

Yahya bin Salam wafat pada tahun 200 Hijriyah sekembalinya ia berkunjung dari Mesir, beberapa catatan mengatakan bahwa ia dilahirkan pada 124 Hijriyah.[2]

Dalam sebuah keterangan oleh al-Maliki disebutkan bahwa Yahya bin Sallam pernah mengatakan, "*Ahshaitu biqalbi man laqiitu min al-'ulama, fa'adadtu tsalatsa miatin wa tsalatsatin wa sittin 'aliman siwa al-tabi'in, wa hum arba'ah wa 'isyrun,*

1 Yahya bin Sallam, al-Tasharif: *Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asmauh wa Tharrafat Ma'ani*, Tahqiq: Hind Syalb, (Oman:Muassasah Al al-Bait, 2007), h. 115

2 *Manhaj Yahya bin Sallam fi al-Tafsir*, Markaz al-Dirasat al-Quraniyyah.

wa imra'ah tahaddatsa 'an 'aisyah radhiyallahu 'anha: aku pernah menghitung dengan hatiku berapa ulama yang pernah aku temui semasa hidup. Mereka berjumlah 363 ulama belum termasuk tabi'in yang berjumlah 24 orang tabi'in dan seorang tabi'in perempuan yang pernah meriwayatkan dari 'Aisyah RA."[3]Keterangan ini sepertinya lebih pasti dibandingkan sebelumnya yang hanya mencatumkan 20-an orang tabi'in pasalnya al-Maliki menggunakan kutipan langsung dalam kitab biografinya ketika menyebut tentang Yahya bin Sallam.

Yahya bin Sallam dalam sejarahnya pernah bertemu dengan Imam Malik di Madinah al-Munawwarah dan meriwayatkan darinya beberapa hadis. Imam Malik meriwayatkan kepadanya sebanyak 18 hadis. Ini adalah sebuah pembuktian berharga bagi Yahya bin Sallam, pasalnya Imam Malik hanya meriwayatkan dari orang-orang yang terpercaya semasa hidupnya.

Beberapa kitab biografi seperti karya Abu al-'Arab menyebut, Yahya bin Sallam pernah singgah di Mesir, dan beranjak ke Afrika serta tinggal selama satu tahun di al-Qairawan[4]. Belum ada yang tau pasti kapan Yahya bin Sallam di Afrika termasuk untuk keperluan apa ia mengembara ke sana. Meski demikian, Hind Syalb pentahqiq karya Yahya bin Sallam memperkirakan kedatangannya ke Afrika antara tahun 180-183 Hijriyah. Terkait kunjungannya ke Mesir, ada pendapat yang mengatakan bahwa Yahya bin Sallam tidak mungkin singgah di Mesir setelah tahun 174 H/790 M, hal ini karena ia pernah meriwayatkan hadis secara langsung dari Ibn Lahi'ah, seorang ahli hadis Mesir yang saat itu berada di Mesir sedangkan Ibn Lahi'ah wafat pada tahun 174 H/790 M.[5]

Adapun ulama-ulama yang pernah menjadi gurunya dan mengambil riwayat dari mereka adalah:

1. Al-Hasan bin Dinar

---

3 Yahya bin Sallam, al-Tasharif: *Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asmauh wa Tharrafat Ma'ani*, Tahqiq: Hind Syalb, h. 118

4 Abu al-'Arab, h. 111

5 Yahya bin Sallam, al-Tasharif: *Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asmauh wa Tharrafat Ma'ani*, Tahqiq: Hind Syalb, h. 119

2. Hammad bin Salamah (w. 167 H/783 M)
3. Hammam bin Yahya (w. 164 H/ 780 M)
4. Sa'id bin Abi 'Arubah (w. 156 H/772 M)
5. Al-Bahlul bin Rasyid (w. 183 H/779 M)
6. 'Abdullah bin Farraukh (w. 176 H/175 H)
7. Dan beberapa lagi yang lainnya termasuk Imam Malik dan Ibn Lahi'ah.

Total jumlah gurunya sebagaimana keterangan sebelumnya adalah 363 ulama belum ditambah dengan tabi'in. Hal ini sangatlah wajar karena beberapa alasan.*Pertama*, Yahya bin Sallam banyak sekali melakukan pengembaraan mencari ilmu, dan di setiap negara yang ia singgahi ia bertemu dengan ulama-ulama yang berbeda-beda. Seperti ketika ia ke Kufah ia bertemu dengan Yunus bin Abi Ishaq, ketika ia ke Basrah ia bertemu dengan Abi al-Asyhab, ketika ia ke Syam ia bertemu dengan 'Abdurrahman bin Yazid, ke Mekah atau Madinah ia bertemu dengan Malik bin Anas, ke Mesir ia bertemu dengan Ibn Lahi'ah, dan ketika ia berkunjung ke Afrika ia bertemu dengan 'Abdullah bin Farraukh.[6]

Kedua, Yahya bin Sallam tidak membatasi diri dengan mengambil ilmu dari ulama-ulama yang *tsiqah* (terpercaya) saja. Akan tetapi ia juga menimba ilmu dari ulama-ulama yang tergolong *dhaif* (lemah), seperti al-Harits bin Nabhan, Bahr bin Kaniz al-Saqa (ulama ahli hadis telah sepakat bahwa Kaniz adalah orang yang lemah dalam meriwayatkan hadis). Demikian pula Yahya bin Sallam tidak segan-segan mengambil ilmu dari ulama yang dikatakan *ahl al-ahwa* atau *al-muttahimin* (ulama-ulama yang lebih buruk dari sekedar lemah) seperti Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya.[7]

Semasa hidupnya Yahya bin Sallam juga memiliki murid

---

6 Yahya bin Sallam, al-Tasharif: *Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asmauh wa Tharrafat Ma'ani*, Tahqiq: Hind Syalb, h. 124

7 Yahya bin Sallam, al-Tasharif: *Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asmauh wa Tharrafat Ma'ani*, Tahqiq: Hind Syalb, h. 125

yang tidak sedikit, dua di antaranya yang berasal dari Afrika adalah Muhammad anak Yahya bin Sallam (w. 262 H/875 M), kemudian Abu Dawud Ahmad bin Musa bin Jarir al-Azdi al-'Aththar (w. 274 H/ 887 M). Kedua murid ini pada gilirannya meriwayatkan kitab tafsir yang ditulis oleh Yahya bin Sallam sehingga sampai kepada kita saat ini.

Beberapa ulama baik di Afrika maupun Timur Tengah memberikan komentarnya tentang sosok Yahya bin Sallam. Mereka sepakat bahwa ia adalah orang yang *tsiqah* (terpercaya) keilmuannya.[8]Ibn Abi Hatim al-Razi menyebut Yahya adalah orang yang *shaduq* (jujur namun tidak sampai kepada terpercaya).[9]Abu al-'Arab menyebutnya sebagai ulama yang *tsiqah*, al-Dibbagh menyebutnya sebagai *Mahalluh min al-'Ilm Ma'lum* (kepiawaiannya di bidang keilmuan telah diakui), meski begitu Imam Dar al-Quthni menyebutnya sebagai orang yang lemah, namun riwayatnya masih layak ditulis.[10]

Karya Tafsir Yahya bin Salam; *al-Tasharif li Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asma'uhu wa Tasharrafat Ma'aniihi*

Abu al-Arab dalam kitab biografinya menyebut Yahya bin Sallam memiliki banyak sekali karya dalam berbagai bidang, sayangnya tidak satupun dari karya tersebut dapat ditemukan. Menurut beberapa kalangan seperti al-Jazari dan al-Dibbagh, Yahya bin Sallam memiliki karya di bidang hadis dan fikih, namun semuanya tidak ditemukan. Beberapa lembar karyanya di bidang fikih ditemukan telah sobek di Maktabah Qairawan.

Tercatat ia memiliki karya di bidang tafsir, yakni*al-Tasharif li Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asma'uhu wa Tasharrafat Ma'aniihi*. Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa anaknya

---

8 Yahya bin Sallam, al-Tasharif: *Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asmauh wa Tharrafat Ma'ani*, Tahqiq: Hind Syalb, h. 142

9 Ibn Abi Hatim, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Heiderabad: Majlis Dairah al-Ma'arif, cet. 1, 1373 H), juz 2, h. 55

10 Syams al-Din al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, juz 4, h. 381

Muhammad bin Yahya dan Abu Dawud Ahmad bin Musa yang meriwayatkan karya tafsirnya. Namun yang pertama kali konsen terhadap karya Yahya bin Sallam dalam bidang tafsir sendiri adalah Ibn Khair, ia mengutip banyak sekali riwayat yang ada dalam kitab Tafsir Yahya bin Sallam sehingga karya tersebut semakin populer.[11]

Dalam menuliskan tafsirnya ia menggunakan metode yang umum digunakan oleh ulama-ulama lainnya, di mana ia menafsirkan Alquran dengan Alquran, kemudian dengan Hadis, pendapat para sahabat dan tabi'in atau dengan merujuk kepada makna-makna kalimat dalam bahasa Arab.[12] Oleh sebab itu model penafsirannya bisa dikatakan sebagai *tafsir bi al-ma'tsur*.

Terdapat semangat yang ingin dituliskan oleh Yahya bin Sallam dalam menuliskan tafsirnya. Ia berusaha menghalau segala bentuk bid'ah dan hawa nafsu dan mendorong orang untuk mengikuti sunah Rasulullah Saw. seperti ketika ia menafsirkan firman Allah surat al-Hasyr ayat 10 berikut.

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا
ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ
ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠

"*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha*

11 Yahya bin Sallam, al-Tasharif: *Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asmauh wa Tharrafat Ma'ani*, Tahqiq: Hind Syalb, h. 140

12 *Manhaj Yahya bin Sallam fi al-Tafsir*, Markaz al-Dirasat al-Quraniyyah.

Penyayang."[13]

Ketika menafsirkannya, Yahya bin Sallam menukil sebuah riwayat yang melarang orang-orang untuk mengikuti orang-orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya saja. Diriwayatkan dari al-Nadhr, aku mendengar Abu Qilabah berkata kepada Ayub, wahai Ayub hafalkanlah tiga hal ini dariku, janganlah engkau bergaul dengan *ahlu al-ahwa* (orang yang menuruti nafsunya), dan janganlah engkau mendengarkan dari mereka…"[14]

Kata *wa laa taj'al fii qulubina ghillan* (janganlah Engkau menjadikan belenggu di dalam hati-hati kami), diartikan dengan menjauhi orang-orang yang hanya mengikuti syahwatnya dalam berprilaku. Ia juga mengutip hadis lain ketika menjelaskan hal tersebut, sebagaimana berikut.

عَنْ مَكْحُولٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : السُّنَّةُ سُنَّتَانِ سُنَّةٌ الأَخْذُ بِهَا فَرِيضَةٌ وَتَرْكُهَا ضَلَالَةٌ وَسُنَّةٌ الأَخْذُ بِهَا فَضِيلَةٌ وَتَرْكُهَا لَيْسَ بِخَطِيْئَةٍ.

Dari Makhul, ia mengatakan, Rasulullah Saw bersabda: "*Sunah itu ada dua, sunah yang mengamalkannya adalah sebuah kewajiban, dan sunah yang ketika mengamalkannya adalah keutamaan dan meninggalkannya tidaklah mengapa*."[15]

Dalam kesempatan lain Yahya bin Sallam sangat konsen sekali dalam hal akidah dan mencela perbuatan-perbuatan syirik. Hal ini tergambar ketika ia menukil sebuah riwayat yang ia miliki dari Sufyan al-Tsauri dan beberapa riwayat lain sebagai mana berikut:

---

13 QS. Al-Hasyr: 10

14 Yahya bin Sallam, al-Tasharif: *Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asmauh wa Tharrafat Ma'ani*, Tahqiq: Hind Syalb, h. 133

15 Riwayat ini ada di dalam kitab tafsir Yahya bin Sallam, juga bisa dirujuk di dalam; al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (t.tp: Dar al-Mughni, t.t.), h. 475

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَنْ مَاتَ لا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ دَخَلَ النَّارَ

Rasulullah Saw bersabda: "*Barangsiapa yang meninggal dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga, dan barangsiapa yang meninggal dan menyekutukan Allah maka ia akan masuk neraka*."[16]

16 Lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Kairo: Muassasah al-Qurthubah, t.t.), juz 1, h. 443

IMAM AL-THABARI

Ibnu Jarir al-Thabari merupakan seorang sastrawan, ia memiliki ungkapan kata-kata sangat indah yang jarang digunakan oleh satrawan lainnya. Ibnu Jarir al-Thabari juga seorang yang sangat ahli dalam fiqih, ia adalah seorang pendiri sebuah mazhab namun sangat disayangkan sekali tidak ada yang mengumpulkan pendapatnya untuk dijadikan sebuah mazhab. Ibnu Jarir al-Thabari merupakan seorang yang ahli juga dalam bidang sejarah, ia mempunyai karangan kitab sejarah yang sangat populer.Ibnu Jarir al-Thabari tidak hanya seorang ahli tafsir tetapi juga ahli dalam bidang ilmu lainnya.[1]

Nama lengkap dari Imam al-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Thabari. Ia dilahirkan di Amil ibu kota Thabaritsan, Iran. Imam Al-Thabari berburu ilmu sudah dimulai semenjak umurnya mencapai dua belas tahun. Ia terkenal sebagai sosok yang rapi dalam berpenampilan, selalu menjaga kesehatan, serta berlaku sangat disiplin. At-Thabari merupaan sosok yang berprilaku zuhud, tidak

1 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 67

sedikit pun ia terperdaya dengan kehidupan duniawi. Itu terbukti dengan penolakannya terhadap tawaran jabatan di Pemerintahan dan tidak pernah menerima harta yang diberikan secara cuma-cuma kepadanya[2]Ia sudah hafal Al-Qur'an semenjak umur tujuh tahun, sudah menulis hadis ketika berumur sembilan tahun.

Imam al-Thabari pernah berpergian ke daerah Ray sebelah utara Persia, belajar dengan Muhammad bin Hamid al-Razi, pemikiran dari gurunya inilah yang banyak mempengaruhi kitab sejarahnya. Ia juga berguru kepada Ahmad bin Hammad ad-Daulabi, seorang ulama yang terkenal dengan ahli riwayat.[3]

Al-Thabari juga berburu ilmu hingga ke kota Bashrah, berguru dengan Muhammad bin Mu'alla dan Muhammad bin Basyar yang lebih populer dengan sebutan Bandar. Kemudian ia juga pergi ke Kuffah belajar dengan Hannad bin al-Siry, Abu Kuraib Muhammad bin'Ala al-Hamzani.[4] Di Kuffah Imam at-Thabari juga berguru kepada Ismail bin Musa al-Fazari untuk belajar ilmu hadis dan fikih. Khususnya mazhab Syafi'i, ia berguru kepada al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani. Sedangkan ilmu qiraat dipelajari dari Sulaiman bin Khallad as-Samiri.[5]

Ia berpindah-pindah dan melakukan perjalanan ke berbagai negara hanya untuk menuntut ilmu kemudian Imam Al-Thabari melanjutkan pencariannyadi kota Baghdad, Irak. Di kota itulah ia belajar ilmu agama dan bersinarlah ilmunya di kalangan ilmuwan dan ahli agama, sehingga ia dikenal sampai ke berbagai negara dan sangat terkenal di kalangan orang-orang yang simpati dan antipati kepadanya. Imam al-Thabari merupakan salah seorang pakar ilmu pada abad ketiga hijriah, ia sangat produktif menulis dalam berbagai bidang ilmu dan mempunyai analisis yang mendalam sehingga ia dapat mengungguli ulama-ulama lain yang hidup semasa dengannya.[6]

---

2 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h. 63-64

3 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 65

4 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 68

5 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 65

6 Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Pt RajaGra-

Setelah dari Baghdad Imam At-Thabari pergi ke negeri Syam, di sana ia belajar qiraat Syam dengan al-Abbas bin al-Walid al-Bairuni. Pemburuan dalam mencari ilmu di berbagai negara berakhir di Mesir, ia berguru dengan ulama-ulama yang terkenal saat itu di antaranya Muhammad bin Abdullah al-Hakam, Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah dan kepada murid-murid dari Ibn Wahab.[7] Selama di Mesir, nama at-Thabari menjadi populer dan sempat menggemparkan daerah tersebut karena agungnya ilmu yang dimilikinya. Banyak para ilmuwan yang mengunjunginya untuk menguji kapasitas keilmuannya. Namun ia berhasil melewati setiap ujian tersebut, sehingga namanya semakain terkenal dan tetap berada pada rating tertinggi pada saat itu.[8]

Ia kembali ke Thabrasan kemudian mengajar di Baghdad hingga meninggal dunia. Imam at-Thabari meninggal pada hari Ahad akhir bulan Syawal dua hari sebelum bulan Zulka'dah tahun 310 H, ia dikuburkan dalam rumahnya sendiri.[9]Ibnu Kamil mengatakan bahwa Imam at-Thabari adalah sosok laki-laki yang memiliki rambut warna hitap dan berjenggot panjang, kulitnya coklat seperti sawo matan, badan kurus dan berdiri tegap, berkepribadian sangat baik.Kematiannya banyak diratapi baik dari kalangan masyarakat biasa, para penyair dan para ulama.[10]

Imam at-Thabari memilih hidup sendiri dengan tidak menikah hingga ia meninggal. Karena itu, ia memiliki kesempatan yang luas untuk mencari ilmu. Masa hidupnya dihabiskan untuk belajar, mengajar dan menulis.Banyak sekali hasil dari tulisan at-Thabari, namu tidak satu pun peneliti yang bisa memastikan berapa jumlahnya. Mereka hanya mengira-ngira, seperti halnya kita merujuk pada riwayat Khatib al-Bagdadi yang dikutib oleh

---

findo Persada, 1994), h.

7 Ani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 68

8 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 66

9 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 68-69

10 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 76

Ali bin Ubaidillah al-Lughawi asy-Syamsi, ath-Thabari aktif menulis selama 40 tahun. Dengan asumsi, ia menulis setiap harinya sebanyak 40 halaman, maka total jumlah halaman karya yang ia tulis adalah 1.068.000 lembar.[11]

Karya-karya Ibnu Jarir at-Thabari

Imam at-Thabari banyak mengarang kitab-kitab, di antaranya yaitu *Kitab al-Tafsir*, *Kitab al-Tarikh*, *Kitab al-Ikhtilaf al-Fuqaha*, *Kitab Tahdzibal-Atsar*, *Tafshil al-Tsabit 'an Rasulullah Saw minal akbar*, yang diberi nama oleh al-Qutufi dengan *Syahrul Atsar*, *Dzail al-Mudzil*. Di antara kitab yang dicetak adalah kitab tafsir dan tarikh dan kitab *Dzail al-Mudzil*.[12]Kitab-kitab tentang hukum lenyap bersamaan dengan musnahnya mazhab Jaririyah. Beberapa kitab yang masih terselamatkan adalah *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an, Kitab al-Qira'at wa Tanzil Al-Qur'an*, *Tahzib al-Atsar wa Tafdil as-Sabit, Ikhtilaf al-Ulama al-Amsar fi Ahkam Syara'i'i al-Islam* dan *al-Basir fi Ma'alim ad-Din.*

Tafsir at-Thabari dalam dunia tafsir merupakan tafsir generasi pertama yang dibukukan dan masih utuh hingga sekarang, bukan berarti sebelum at-Thabari belum ada kesadaran untuk membukukan kitab tafsir.Namun perkembangan tafsir pada masa sebelum at-Thabari sangat lamban dan terpencar-pencar.[13]

Di antara kitab karangan Imam at-Thabari yang terpenting adalah *Jami'al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*.[14]Ada beberapa pendapat yang menyebutkan latar belakang penulisan kitab tersebut, yaitu karena at-Thabari sangat prihatin menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an.Mereka hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an, nemun mereka tidak dapat mengerti makna hakikinya.Karena itulah, at-Thabari berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan Al-Qur'an.Ia mengungkapkan makna dan kedasyatan susunan bahasa Al-Qur'an, seperti nahwu,

11 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 67

12 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 69

13 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 68

14 Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, h.

balaghah dan lain sebagainya. Dari judul kitab tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kitap tersebut memiliki keterangan yang cukup luas meliputi berbagai bidang disiplin keilmuan seperti ilmu qiraat, fikih dan akidah.[15]

Model Tafsir Imam at-Thabari

Ibnu Jarir at-Thabari dalam kitab tafsirnya membicarakan masala-masalah penting yang terdapat dalam Al-Qur'an.Di antaranya yaitu, tentang susunan makna ayat Al-Qur'an yang begitu rapi dan makna-makna logika terhadap hamba yang terdapat dalam Al-Qur'an.Ini merupakan bukti bahwa Al-Qur'an itu turun dari Allah dengan hikmah yang sangat dalam, serta penjelasan yang berkaitan dengan keutamaan makna yang diungkapkan ayat-ayatnya. Di samping itu, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang kalam Allah yang lain.

Imam at-Thabari menjelaskan tentang huruf-huruf Al-Qur'an yang sama penuturannya dengan bahasa yang ada dan menjelaskan huruf-huruf yang berbeda dengan bahasa lain. Kemudian Imam at-Thabari membicarakan masalah bahasa-bahasa Al-Qur'an bahwa diturunkan dengan dengan bahasa-bahasa Arab yang beragam.

Imam at-Thabari juga membahas seputar hadis Nabi yang bersabda: *Al-Qur'an diturunkan melalui tujuh pintu surga*. Ia meriwayatkan hadis tersebut dengan lengkap dan menjelaskan sudut pandang yang dipakai agar bisa memahami takwil Al-Qur'an. Imam at-Thabari juga menyebutkan beberapa riwayat yang melarang orang yang mentakwil dengan menggunakan akal pikiran semata.Ia menyebutkan riwayat terkait anjuran mencari pengetahuan dengan penafsiran Al-Qur'an dan menyebutkan para sahabat yang menfsirkan Al-Qur'an. Dalam kitabnya, Imam at-Thabari juga memaparkan bahwa takwil yang salah dalam memahami Al-Qur'an adalah mereka yang mengingkari ataut tidak membolehkan takwil terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.Ia juga menyebutkan bahwa sebagian ulama tafsir terdahulu, di antara

15 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 69

mereka ada yang terpuji dan tidak terpuji, di antara yang terpuji adalah Ibnu Abbas r.a.[16]

Adapun di antara mereka yang mentafsirkan ayat Al-Qur'an dengan mahir adalah al-Kalabi (aku pernah disuruh mendatanginya sesaat waktu siang dan aku tidak menulis dari dia), selain itu adalah Abu Saleh Badzan. Al-Sya'abi ketika itu bertemu dengan Abu Saleh kemudian ia memegang telinganya dan menjewernya sambil berkata: "Kamu menafsirkan Al-Qur'an, padahal kamu tidak membacanya".

Metode yang dilakukan oleh at-Thabari dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu ia meyebutkan penjelasan terhadap nama-nama Al-Qur'an, nama-nama surah, dan nama-nama ayat. Setelah itu barulah ditafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dalam menafsirkan ayat ia mengemukakan pendapatnya dengan berlandaskan pada riwayat atsar dan akhbar serta kaidah-kaidah dan ucapan-ucapan ulama terdahulu.[17]

Thabari mengungkapkan pernyataan Ibnu 'Abbas bahwa "Ada empat aspek tafsir: satu yang diketahui orang Arab melalui pembicaraan mereka-yang lain karena ketidaktahuan-, yang tidak seorang pun dapat dimanfaatkan karenanya, aspek lainnya adalah yang hanya diketahui oleh para ahli, dan yang terakhir adalah aspek yang hanya diketahui Allah. Sebagaimana empat aspek yang dituturkan oleh Ibnu Abbas tersebut maksudnya sebagi berikut; yang pertama menyangkut tindakan yang dibenarkan dan yanag dilarang, yang harus diketahui semua orang.Aspek yang paling pantas dibicarakan orang Arab adalah menyangkut tradisi, puis, sejarah dan adat istiadat mereka.Selanutnya aspek yang hanya Allah mengetahui asdalah terkait ayat-ayat *mutasyabih*.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sumber penafsiran yang utama dan terpenting adalah Al-Qur'an itu sendiri.Sumber terpenting selain Al-Qur'an adalah Rasul karena kehidupan, ucapan dan tindakannya (Sunnah) dianggap sebagai penafsiran hidup terhadap Al-Qur'an dan menyediakan suatu kerangka temat tafsir itu

16 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 73

17 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 73

dilaksanakan. Cara tersebut dinamakan dengan *tafsir bi al-ma'tsur* sebagaimana yang diungkapkan oleh Thabari: pengetahuan akan hal-hal terkait ayat Al-Qur'an tidak dapat dicapai kecuali melalui penerangan Raul kepada umatnya. Tiada yang dibenarkan untuk berbicara mengenai aspek penafsiran kecuali melalui penjelasan Rasulullah, baik melalu teks aktual (hadis) maupun sebuah bukti yang Rasul telah tetapkan untuk umatnya sehubungan dengan itu".[18]

18 Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 33

IMAM AL-ZAMAKHSYARI

Az-Zamakhsyari lahir pada 27 Rajab 467 H/1074 M di Zamakhsyari, salah satu desa di Khawarizmi, kawasan Turkistan, Rusia. Az-Zamakhsyari mempunyai nama lengkap Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Khawarismi az-Zamakhsyari. Az-Zamakhsyari menyandang sebuah gelar yang diberikan kepadanya ketika bermukim di Mekah yaitu Jarullah. Namun ia lebih dikenal dengan panggilan az-Zamakhsyari karena dinisbahkan pada desa Zamakhsyar.[1]

Az-Zamakhsyari adalah seorang yang sangat terpelajar, baik dalam hal agama maupun dalam ilmu-ilmu bahasa.Az-Zamakhsyari memiliki aliran Mu'tazilah, namun karyanya dianggap salah satu karya tafsir penting oleh para ulama Sunni. Zamakhsyari memaknai hadis secara analitis dalam karyanya, tetapi tidak mengindahkan rantai para penutur ataupun keabsahan

1 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 73

teks aktual yang dipindahkan.[2]

Pendidikan az-Zamakhsayari pertama kali ia dapatkan dari orang tuanya. Kemudian mengembara ke Bukhara untuk memperdalam ilmu. Di sana ia mendalami ilmu sastra kepada Abu Hasan bin al-Muzhaffar an-Naisaburi dan Abu Mudhar Mahmud bin Jarir aadh-Dhabbi al-Ashfahani (w. 507 H). Ia juga pernah belajar dengan ulama fakih, hakim tinggi dan ahli hadis yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Ali ad-Damighani (w. 496 H). Sedangkan ilmu nahwu ia pelajari dari Abdullah bin Thalhah al-Yabiri.[3]

Imam az-Zamakhsyari adalah sosok yang gigih dalam melakukan perjalanan ilmu.Ia sangat sering berpindah-pindah tempat, berpergian ketempat satu ke tempat lainnya. Az-Zamakhsyari pernah berdiam di Baghdad, Khurasa dan Quds (Palestina).Ia menghabiskan waktu mengarang kitab di Kasyaf lamanya sama seperti masa kekhalifahan Abu Bakar yaitu dua tahun beberapa bulan. Imam az-Zmakhsyari berkata: “Allah telah memberika taufik dalam mengarang buku tersebut, yang lamanya seperti lama masa khalifah Abu Bakar. Padahal menyempurnakan buku seperti itu tidak kurang dari tiga puluh tahun, tetapi Allah memberikan keberkahan, hal ini tidak lain karena agungnya *baitullah al-haram* ini. Aku berdoa kepada Allah agar menjadikan usaha kerasku sebagai penyelamat dan pemberi cahaya terang khusus bagiku kepada jalan yang lurus”.

Buku yang dikarang oleh az-Zamakhsyari ditulis pada akhir hayatnya. Buku itu dikarang setelah ia melakukan pengkajian mendalam terkait tafsir, yang mana hal tersebut menghasilkan *natijah* yang sukses. Yaitu dengan mengimlakan tafsirnya tersebut kepada orang lain. Ia berkata: “Aku telah mengimlakan masalah-masalah dalam surah al-Fatihah dan beberapa pembicaraan dalam surah al-Baqarah. Di sini aku menemukan bahwa pembicaraan ini sangat mengasyikkan, karena memuat beberapa pertanyaan yang langsung disertakan jawabannya. Aku sangat memperhatikan masalah ini agar bisa dijadikan hujjah dan dalil bagi mereka

2 Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 10

3 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 73

yang membacanya..”. Setelah percobaan tersebut berhasil, maka orang-orang berdatangan menemuinya dari berbagai penjuru, abik dari dalam maupun luar daerah, untuk belajar dan mencari faedah dengannya.[4]

Az-Zamakhsyari tidak pernah menikah, ia membujang seumur hidupnya. Sebagian ulama mengatakan bahwa alasan ia membujang adalah karena ia sibuk menuntut ilmu dan menulis karya yang fokus mengerjakannya dan butuh perhatian serius. Namun ada beberapa sumber menyebutkan, banyak faktor yang membelatarbelakangi bahwa az-Zamakhsyari membujang, seperti kemiskinan, ketidakstabilan hidup cacat jasmani yang dideritanya.

Az-Zamakhsyari dikenal sebagai ilmuwan besar dalam bidang bahasa dan retorika.Ia menganut mazhab Hanafi dan pendukung aliran Mu’tazilah. Bahkan, julukan al-Imam al-Kabir (mahaguru) disandangnya karena kedalaman ilmunya pada ranah tafsir Al-Qur’an, hadis, gramatika, filologi, seni deklamasi, serta ahli syair dalam bahasa Arab meski is berasal dari Persia. Az-Zamakhsyari wafat pada 538 H, ia mewarisi beberapa karya dalam berbagai bidang ilmu

Terkait dengan ilmu dibidang tafsir, az-Zamakhsyari mewarisi kitab tafsi ryang duberi nama dengan tafsir *al-kasysyaf.* Tafsir az-Zamakhsyari lebih menekankan pejelasan-penjelasan linguistik, dia ahli bahasa Arab. Gagasan Mu’tazilahnya tidak terlalu tegas, sehingga beberapa komentar telah ditulis untuk menentukan di mana dan bagaimana bias teologinya itu mempengaruhi karyanya. [5]

Karya az-Zamakhsyari

Di antara karya az-Zamakhsyari adalah *Tafsir al-Kasysyaf, Diwan al-Adab, Rabi’ al-Abrar, Asas al-Balagah, al-Anmuzaj fi an-Nahwi, an-Nasaih as-Sigar, al-Fa’iq fi Garib al-Hadis, Maqamat az-Zamakhsyari* dan *Nawabi’ al-Kalam fi al-Lugah*.

---

4 Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 224-225

5 Mahmud Ayub, *Al-Qur’an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 10

Tafsir karya az-Zamakhsyari adalah *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Gawamid at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*. Tafsir al-Khasysyaf merupakan salah satu bentuk tafsir bir ra'yi (tafsir yang mengedepankan penggunaan rasio).Dalam tafsirnya, az-Zamakhsyari memberikan ruang lebar bagi kreativitas akal dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Jarang sekali ia mendasarkan penafsiran pada riwayat, baik hadis maupun pandangan ulama.[6]

Pengarang kitab al-Kasyaf memberikan dua sifat dan dia sebutkan kedua sifat itu tanpa ragu.Sifat pertama, yaitu tafsir yang beraliran Mu'tazilah. Bahkan pengarangnya mengungkapkan "Apabila kamu ingin minta izin dengan pengarang kitab al-kasyaf ini, maka sebutlah namanya dengan Abdul Qasim al-Muktazili", ia memberikan penekanan dengan Abul Qasim yang Mu'tazilah. Dari kalimat tersebut sudah tergambar bahwa ada indikasi tentang mu'tazilah.Dari pertama hingga akhir, Imam Zamakhsyari selalu berpegang dengan mazhab Mu'tazilah dalam menafsirkannya. Ia menafsirkan ayat dengan penafsiran yang berbeda dengan mazhab ahlusunnah.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an bukanlah sebuah kitab mazhab, jika ditafsirkan dengan landasan sebuah aliran, maka nilai kemurniannya sudah hilang.Oleh karena itu, tafsir *al-kasyaf* banyak mendapatkan kritikan dari para ulama ahlusunnah.

Sifat kedua yang dimiliki tafsir al-kasyaf adalah keutamaan dalam nilai bahasa Arab, baik dari segi i'jaz Al-Qur'an, balaghah dan fashahah, sebagai bukti jelasnya Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah bukan buatan manusia dan mereka tidak akan mampu meniru seumpamanya sekalipun mereka saling tolong-menolong dalam melakukannya. Dalam ahl ini, az-Zamkhsyari sangat mempersiapkannya dengan matang sebelum beliau mengarang. Ilmu lughah dan bahasa, ilmu balaghah dan bayanm ilmu uslub dan fasahah, ilmu nahwu dan sharaf, semua itu sudah dikuasai oleh Imam az-Zamakhsyari sebelum mengarang kitab al-kasyaf. Akan tetapi, penafsiran az-Zamakhsyari dalam kitab *al-kasysyaf* banyak terfokus pada pembahasan ilmu bayan san ma'ani, padahal masih banyak ilmu lain yang bisa dijelaskan dalam menafsirkan

6 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h

Al-Qur'an.

Tiadalah sesuatu apapun itu sempurna pasti ada kekurangannya. Begitu juga dengan kitab al-kasyaf, ada beberapa kelemahan yang terdapat di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

Dalam setiap tafsir ayat Al-Qur'an tidak ada pengaruh batin yang didapatkan oleh pengarang.Dalil-dalil ayat tersebut tidak bisa memalingkan pada kebenaran, bahkan az-Zamakhsyari memalingkan makna tidak sesuai dengan zahirnya.Ini merupakan mengada-ada kalam Allah. Beda hal jika ia membahasnya hanya sedikit, namun kenyataannya ia membahas secara panjang lebar agar tidak dikatakan lemah dan kurang. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa tafsir ini bercampur dengan pengaruh aliran mu'tazilah.Ini merupakan cacat yang sangat besar.

Kritikan lain terdapat pada pencelaan Imam az-Zamakhsyari terhadap para wali-wali Allah hal ini karena ia lupa terhadap jeleknya perbuatan ini dank arena tida mengakui adanya hamba-hamba Allah seperti itu. Imam ar-Razi mengkritik dengan bahasa halus terkait Imam az-Zmakhsyari, iam ar-Razi berkata: "Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya (QS Al-Maidah [5]: 54). "Dalam hal ini pengarang kitab al-kasyaf telah menceburkan dirinya dalam keslahan dan bahaya karena telah mencela para kekasih Allah dan telah menulis sesuatu yang tidak layak dan jelek terhadap mereka yang Allah cintai. Ia sangat berani melakukan hal ini, padahal tulisan ini ia lakukan ketika menaafsirkan ayat-ayat Allah yang Majid."Sedikit kutipan kritikan Imam ar-Razi terhadap Imam az-Zamakhsyari.

Kritikan terhadap kitab al-kasyaf terdapat banyak penyebutan syair dan amtsal.Keduanya merupakan sebuah nilai canda dan humor yang tidak pantas dengan syariat dan akal, apalagi pada mereka penegak keadilan dan penegak tauhid.

Kritikan lainnya adalah penyebutan ahlusunnah dengan kata-kata kotor.Terkadang disebutkan dengan golongan mujabbarah (permaksa), bahkan terkadang dikatakan dengan kaum kafir san kaum yang menyimpang.Padahal ucapan seperti ini hanya pantas keluar dari golongan mereka yang bodoh, bukan dari ulama yang

pintar.[7]

Tafsir tersebut disinyalir ditulis untuk menaikkan pamor aliran Muktazilah.Namun asumsi ini tidak selamanya benar.Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kualitas penafsiran az-Zamakhsyari yang telah diakui oleh banyak kalangan. Contohnya Ibnu Khaldun yang mengakui reputasi tafsir az-Zamakhsyari dari segi pendekatan sastra (balaghah) daripada beberapa karya tafsir ulama lainnya.bahkan, mayoritas tafsir ulama Sunni yang bercorak sastra, seperti Abu as-Su'ud dan an-Nasafi, "banyak belajar" dari Tafsir al-Kasysyaf.[8]

---

7 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 226-229

8 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 73-75

IMAM AL-RAZI

Nama lengkap ar-Razi adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husin Ibn al-Hasan Ibn Ali al-Qurasy at-Taimi al-Bakri ath-Thabrastani ar-Razi. Biasa dikenal dengan Fakhruddin dan Ibn Al-Khathib. Ia lahir di Ray tanggal 15 Ramadhan than 544 H.[1]

Ar-Razi adalah seorang yang terpelajar dan cemerlang dalam sejarah Islam.Ia pernah menjadi salah seorang yang diutus pada awal abad ketujuh untuk memperbaharui agama, sehingga hal ini menjadikannya *mujaddid*. [2]

Ar-Razi pertama kali menuntut ilmu di rumahnya sendiri di bawah bimbingan ayahnya yang diketahui merupakan murid dari Imam Baghawi. Kemudian ia mengembara ke berbagai daerah di antaranya Khawarizmi dan Khurasan. Ia berguru dengan beberapa ulama tersohor di antaranya adalah al-Kama as-Sam'ani, al-Majdi al-Jaili dan banak lagi ulama yang sezaman dengan mereka.[3]

1 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 320

2 Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 10

3 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 82

Ar-Razi sangat ulet dan tekun dalam menuntut ilmu sehingga ia sangat populer sebagai pakar dalam ilmu logika pada saat itu dan merupakan seorang ulama yang terkemukan dalam bidang hukum Islam. Ia juga merupakan ahli tafsir dan bahasa serta ahli fikih mazhab Syafi'i.[4] Tidak hanya itu, ar-Razi juga terkenal sebagai ahli dwi bahasa, bahasa Arab dan 'Ajam (non Arab). Jika ia menyampaikan orasi keagamaan, tak jarang hakim menitikan air mata. Sebab, nasihat yang disampaikan begitu berkesan dan menyayat hati. Sering juga ia menyelipkan syair-syair yang menggetarkan hati di sela-sela orasinya.[5]

Murid-murid ar-Razi

Nama ar-Razi makin populer, ia memiliki murid yang sangat banyak sehingga dikatakan bahwa ia punya murid yang berkhadam kepadanya sekitar 300 orang, majelis ilmunya diikuti ribuan orang dari berbagai kalangan. Bahkan Raja Khawarizmi sudi bertandang ke rumahnya untuk mendengar dan menyimak petuah-petuah keagamaan yang menyejukkan hati.[6]

Nama besar ar-Razi berbanding lurus dengan keadaan perekonomiannya, yang mana hartanya berlimpah luah. Kekayaannya merupakan berkah dari ilmu yang dimilikinya. Harta yang terkumpul sebagian besar adalah hibah dari para sultan seperti Syihabuddin al-Ghauri, Sultan Ghaznah dan Sultan 'Ala ad-Din Khawarizmi Syah.

Namun tumpukkan harta tersebut tidak ia nikmati sendiri. Harta tidak membuat ia menjadi sombong dan lupa siapa dirinya. Ar-Razi sering mendermakan hartanya untuk kepentingan agama Islam dan kemanusiaan.Perilaku mulia ini dilakoninya semata-mata untk mengungkapkan rasa syukurnya atas nikmat yang telah dikarniakan Allah kepadanya.[7]

Kekayaan yang dimilikinya menjadi perantara baginya yntuk mengabdi kepada Allah dengan terus berdakwah dan

4 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 320

5 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 83

6 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 321-322

7 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 83-84

menulis. Ar-Razi selain mempelajari, mengarang dan membahas ilmu kalam, ia juga membahas, mempelajari dan mengarang ilmu Al-Qur'an. Ia berkata "sungguh saya telah memilih metode ilmu kalam dan falsafah, tetapi saya tidak menemukannya bisa menghilangkan dahaga orang haus, menyembuhkan orang sakit, dan saya melihat metode yang paling bagus adalah metode Al-Qur'an.

Pengakuan Imam ar-Razi tersebut mengungkapkan bahwa filosof bergelut dalam bidang pemikiran menggunakan metode Al-Qur'an dan Sunnah, yang mana kedua metode tersebut menunjukkan manusia kejalan yang benar.Sedangkan filosof yang tidak meggunakan metode Al-Qur'an dan Sunnah maka bukanlah metode yang selamat dan benar. Sehingga ia mengungkapkan kata-kata yang begitu terkenal "Mengutamakan akal akan berakhir dengan kecelakaan".[8]

Tafsir ar-Razi dan metodenya

Kitab tafsir ar-Razi terkenal dengan Mafatih al-Ghaib yang memiliki delapan jilid dan sudah tersebar di kalangan orang-orang yang berilmu. Kitab ini mendapatkan perhatian yang besar dari para pelajar Al-Qur'an karen amengandung pembahasan yang mendalam serta mencakup masalah-masalah keilmuan yang beragam sehingga dikatakan: ia telah mengumpulkan semuan yang aneh dan asing.

Dalam tafsir ar-Razi ada beberapa poin penting yang menarik sebagaiman ayang telah diteliti, yaitu:

- Mengutamakan munasabah antara surah dan ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain kemudian ia menjelaskan hikmah-hikmah yang terdapat dalam urutan-urutan Al-Qur'an.
- Iajuga sering menghubungkan dengan pembahasan tentang ilmu matematika, filsafat, biologi dan yang lainnya.
- Ar-Razi juga membubuhkan beberapa pendapat filosof, pakar ilmu kalam dengan mengikuti pendapat ahli Sunnah

8 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 323

dan menentang pemikiran orang-orang Mu'tazilah dan melemahkan dalil-dalil mereka.

- Ketikamembahasayathukum,makaar-Raziakanmenyebutkan semua mazhab fuqaha. Namun, ia lebih cenderung kepada mazhab Syafi'i yang merupakan pegangannya dalam ibadah dan muamalah.
- Ar-Razi menambahkan dari apa-apa yang telah disebutkan di atas banyak masalah tentang ilmu ushul, balaghah, nahwu dan lainnya. Meskipun masalah tersebut dibahas tidak dengan detail sebagaimana halnya pembahasan ilmu biologi, matematika dan filsafat.

Secara keseluruhan tafsir ar-Razi bisa dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu alam, biologi dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya, baik secara lansung maupun tidak langsung.Ilmu tafisr dan semua ilmu menjadi saran untuk memahami semuanya.[9]

Dari seluruh karya, ar-Razi mengakui bahwa ilmu tentang Al-Qur'an adalah yang paling utama.Pengakuan tersebut dapat kita lihat dari semua poin-poin di atas.Menurutnya bahwa mengikuti metode Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pelita dalam menuju kebahagiaan.[10]

Umumnya diketahui bahwa ar-Razi meninggal sebelum menyelesaikan tafsir besarnya, yang dikenal dengan *At-Tafsirul Mahir* tapi lebih sering disebut *Mafatihul Gaib*. Karya tersebut diselesaikan oleh salah satu muridnya, yang telah mengikuti metodologi dan idiom pendahulunya sedemikian tepatnya sehingga tidak dapat dibedakan gaya keduanya. Tafsir ar-Razi sangat sulit karena dua alasan.Ar-Razi adalah seorang filosof cemerlang, dan bukan seorang ahli agama.Ia mulai menulis dari ayat-ayat dengan cara yang rumit, serta melibatkan gaya yang terdiri dari berlapis-

9 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 323-325

10 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 84

lapis pendapat dan sanggahan dan sering tidak mencapai kesimpulan apapun. Ia juga bergerak jauh dari masalahnya, sehingga kita bisa tersasar dalam pertentangan filsafat dan teologi sehingga terlepas dari apa yang disebut tafsir. Mafatihul Ghaib karangan ar-Razi berisi segalanya kecuali tafsir.Namun ini sebuah karya yang unik dan terpelajar, yang mewakili sebuah jenis karya agama mengenai Qur'an.[11]

11 Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 11

IMAM AL-BAIDHAWI

Imam Baidhawi memiliki nama lengkap Imam Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali as-Syairazi, Abu Said Abu al-Khoir Nasiruddin al-Baidhawi. Ia berasal dari sebuah desa yang bernama *Baidho'* bagian dari negara Persia (Iran).Ia adalah hakim di kota Syairaz dan sekaligus ahli tafsir Al-Qur'an. Ia menyusun banyak bidang ilmu pengetahuan dengan kepandaian dan kejeniusannya, ia mudah meraih pangkat.

Imam al-Baidhawi adalah imam yang sangat alim, di bidang fiqih, Tafsir, Usul fiqh, Ushuluddin, bahasa Arab dan Mantiq.Ia juga mahir dalam bidang debat dan etika berdiskusi. Riwayat hidupnya yang baik tercermin dari semangat dalam beribadah, memiliki sifat zuhud dari kehidupan fana.Ia mengikuti mazhab Syafi'i.

Ibnu Subhah mengungkapkan dalam kitab Tabaqat, bahwa ia (imam al-Baidhawi) memiliki banyak karangan, ulama besar dan terkemuka di negeri Azerbaijan, guru dan syaikh daerah itu. Imam al-Subki berkata, "Ia adalah imam yang sangat jeli, ahli dalam berdebat, serta shaleh dan ahli ibadah".Ibnu Habib juga

berkata, “para imam banyak memuji kaarangan-karangannya, imam al-Baidhawi memiliki metodologi yang ringakas dan detail lafalnya”.[1]Imam al-Baidhawi wafat pada tahun 691H/1191.[2]

Karya-karya Imam al-Baidhawi

Imam al-Baidhawi menyusun kitab-kitab penting dalam berbagai bidang agama. Ia mengarang rangkuman (*al-Mukhtasar*) *kitab al Kassyaf,* metodologi ilmu usul fiqh, *Syarah al Mukhtasar* karya Ibnu Hajib di bidang ilmu usul, *Syarah al Muntakhab dil Usul* karya Imam Fakhruddin, *Syarah al-Mutthali' fil Mantiq*, *al Idlah fi Ushuluddin*, *al-Ghayatul Quswa fil Fiqh*, *at Thawali' fil Kalam*, *Syarah al Kafiyah* karya Ibnu Hajib, *Syarah al Masabih walubbul al Allubab fi Ilmi al I'rab*, *al- Ghayatul Quswa fi Dirasah al Fatwa fil Fiqh as Syafi'*.

Imam al-Baidhawi megatakan bahwa ilmu yang paling tinggi itu adalah ilmu tafsir yang merupakan induk dan pusat dari segala ilmu agama, tempatnya kaidah –kaidah syara' dan pondasinya. Imam al-Baidhawi berkeiginan untuk menyusun kitab tafsir, yang mana isinya mencakup sesuatu yang murni yang ia dapatkan dari ilmu para sahabat yang mulia, ulama para tabi'in dan selain mereja dari kalangan orang shaleh, yang mencakup permasalahan yang konkrit serta permasalahan-permasalahan yang menarik dan memikat. Ia berpedoma pada para pendahulu dari kalangan ulama mutahhirin, teladan-teladan yang tahqiq, ia juga mengemukakan jalan-jalan qiraat yang disandarkan pada imam yang delapan termasyhur, dan qiraat (bacaan-bacaan) yang menyimpang (syadz) yang diriwayatkan dari ahli qiraat yang diperhitungkan. Sebelum menyusun kitab tersebut Imam al-Baidhawi istikharah terlebih dahulu untuk menyempurnakan niatnya, setelah itu ia berniat memberi nama dengan nama *al-anwar at-tanzil wa asrar at-Ta'wil"*.[3]

1 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 111-112

2 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h.87

3 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 113

Setiap orang yang memahami tafsirnya akan mendapati bahwa tafsir yang disusun oleh Imam al-Baidhawi bahwa pengarangnya menempuh jalan ringkas, menyusun pemikirannya dalam isi tafsir tersebut.[4]

Tak salah komentar Ibnu Suhbah dalam kitabnya, bahwa Imam al-Baidhawi memang ulama yang sangat produktif dalam menulis kitab.Karyanya merambah beragam disiplin ilmu. Salah satu kitab tafsir yang ia tulis yang sekaligus merupakan karya monumentalnya, *al-Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*", namun lebih dikenal dengan nama Tafsir Baidhawi. Ketika membacanya, kesan pertama kali yang muncul dalam benak pembaca adalah bahwa pengarangnya menuangkan buah pikirnya dengan sangat ringkas.Pengarang tersebut lebih menitik beratkan pada sisi *i'rab*, fikih dan teologi dari sebuah ayat Al-Qur'an.Penafsirannya tersebut berpedoman pada sejumlah kitab tafsir sebelumnya, yaitu kitab *tafsir al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari dan *tafsir ar-Razi* (*Mafatih al-Gaib*) karya Fakhruddin ar-Razi.

Kesan ini dipertegas oleh Imam as-Suyuthi dalam al-Kasysyaf az-Zunun.Menurutnya, tafsir Baidhawi adalah kitab yang komplit dan tidak memerlukan penjelaan lagi. Dari tafsir al-Kasysyaf ia mencuplik materi tentang i'rab, ma'ani dan bayan (aspek sastra). Dari Mafatih al-Gaib karya ar-Razi, iamemetik hikmah dan seluk beluk teologi. Dari Tafsir ar-Ragib ia menyadap tentang berbagai dimensi tasawuf dan mistik. Segenap bangunan pemikiran pengarangnya terangkum dalam kitab ini secara sistematis-rasional.[5]Ia menjelaskan metodologi yang argumentatif serta menjelaskan apa yang telah ia tafsirkan dengan menyebutkan dua, tiga atau empat kata sebelumnya.

Pemilik kitab al-Kasysyaf az-Zunun memuji kembali kitab tafsir Baidhawi dan pengarangnya hingga ia berkata: "bahwa kitab ini mendapat karunia Allah dengan keindahan bahasanya bagi jumhur kaum terhrmat dan terkemuka. Maka mereka menetapkan dan mengkaji seta memberi syarah, sebagian mereka mengaitkan penjabarannya dalam surat tertentu. di antara syarah kitab yang

---

4 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 114

5 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h.88

paling masyhur adalah *Hasyiyah Qadi Zadah, Hasyiyah Syihab al Hufaji,* dan *Hasyiah al Qunawi*.[6]

6 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 115-116

IBN 'ARAFAH AL-TUNISI

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Ibn 'Arafah, Abu 'Abdillah al-Warghami al-Tunisi. Ia dilahirkan di Tunisia pada tahun 716 H. Merupakan ahli fikih madhab Maliki dan pendakwah madhab Maliki di Masjid Zaitunah.Ia lebih masyhur di kalangan masyarakat muslim dengan nama Ibn 'Arafah.[1]

Ibnu 'Arafah pernah belajar banyak cabang keilmuan dari beberapa guru.Ia mendalami ilmu Ushul dari gurunya al-Qadhi ibn 'Abd al-Salam al-Hawari, mendalami ilmu Qiraat dari gurunya Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Salamah al-Anshari. Di samping itu ia juga belajar dari ayahnya sendiri, dari gurunya Muhammad al-Wadi Asyi, Muhammad bin Harun al-Kinani, al-Syarif al-Talmisani, Muhammad bin al-Jabbab dan lain sebagainya.[2]

Dengan begitu banyak cabang ilmu yang digeluti dan banyak sekali pakar yang ia temui, wajar ketika pada akhirnya ia mahir

1 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 3, h. 117

2 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 3, h. 117

dalam banyak bidang, di antaranya ilmu Ushul dan Furu', ilmu Bahasa Arab, Qiraat dan lain sebagainya. Sampai pada gilirannya ia menjadi rujukan fatwa di Maroko, mengajarkan ilmu dan menyampaikan hadis di kalangan bangsawan di kerajaan. Dan pada tahun 793 H, ia berkunjung ke Kairo untuk menyebarkan ilmu agamanya.

Murid-murid yang tercatat pernah berguru kepadanya adalah Yahya al-'Ajbisi, al-Ubay, Ibn Naji, 'Isa al-Ghabrini, Ibn 'Iqab, Ibn al-Syima', Abu al-Thayyibn bin 'Alwan, dan banyak lagi yang lainnya.

Ia juga memiliki banyak karya di beberapa bidang terutama bidang fikih seperti *al-Muhktashar al-Kabir fi al-Fiqh*, *al-Mukhtashar al-Syamil fi al-Masbuth fi al-Fiqh*, *al–Hudud fi al-Ta'arif al-Fiqhiyyah*, *al-Thuruq al-Wadhihah fi 'Amal al-Munashihah*, dan *Tafsir Ibn 'Arafah*.[3]

Tafsir Ibn 'Arafah

Tafsir Ibn 'Arafah sejatinya adalah kumpulan beberapa ceramahnya dalam beberapa majelis ilmu yang ia isi dengan kajian tafsir. Hal ini berlangsung antara pertengahan abad ke-8 H hingga akhir abad ke-8 H dan menjadi akhir hayatnya.Setiap kali ia mengakhiri kajiannya, ia akan membuka lagi kajian baru. Adapun orang-orang yang terlibat dalam mengumpulkan isi kajiannya adalah murid-muridnya sendiri. Di antaranya yang paling terkenal adalah:

1. Riwayat al-Busaili, ia adalah Ahmad bin Muhammad Abu al-'Abbas al-Tunisi, ia memiliki dua dokumen yang ia kumpulkan dari gurunya, Ibn 'Arafah, dokumen yang besar dan kecil, keduanya masih dalam bentuk manuskrip. Manuskrip yang besar diketahui telah raib beberapa juznya, sedangkan yang kecil masih kurang sempurna. Yang perlu digaris bawahi di sini adalah bahwa tidak semua isi manuskrip tersebut adalah ceramah dari Ibn 'Arafah.

3 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 3, h. 117

2. Riwayat al-Ubay, yakni Muhammad bin Khalfah al-Wusytati, riwayat ini dianggap riwayat yang paling lengkap dari tafsir Ibn 'Arafah. Terdiri dari beberapa naskah yang paling lengkap berada di Maktabah Wathaniyyah di Tunisia. Satu juz dari riwayat ini telah dicetak dalam dua jilid, yakni sampai akhir surat al-Baqarah yang ditahqiq oleh Dr. Hasan al-Manna'I yang didistribusikan oleh Markaz al-Buhuts di Universitas Zaitunah pada tahun 1986.

3. Riwayat Abu al-Qasim al-Syarif al-Idrisi al-Salawi, merupakan ulama abad ke-9 memiliki satu catatan yang terdiri dari dua jilid, sayangnya catatan yang ia miliki hilang.[4]

Model Penafsiran Ibn 'Arafah

Menurut Dr. Hasan al-Manna'i secara umum model penafsiran yang dilakukan oleh Ibn 'Arafah adalah dengan dibacakan beberapa ayat Alquran baru kemudian penafsiran ayat tersebut disuguhkan. Pertama ia akan menyampaikan beberapa pendapat ulama ahli qiraat, ahli bahasa dan nahwu, kemudian ia akan menjelaskan penakwilan dan perbedaan pendapat yang berkaitan dengan ayat tersebut yang terjadi di antara ulama tafsir. Beliau juga menyebutkan pendapat ulama-ulama ushul, fuqaha dan para ahli hadis.Kadangkala beliau juga menyebut hal-hal yang terperinci secara kebahasaan, seperti sudut balaghah suatu ayat, syair-syair atau ilmu social, pembahasan dasar-dasar keagamaan. Semuanya tidak lain bertujuan untuk menjelaskan penafsiran ayat tersebut yang telah dibaca di muka. Yang menarik Ibn 'Arafah juga memberikan kesempatan kepada para muridnya untuk mendiskusikan apa yang ia utarakan sehingga majelis yang ia ampu sangat aktif dengan berbagai perbedaan yang muncul, hanya saja semuanya tetap dalam akidah yang sama Ahlus sunnah wal Jamaah. Di penghujung majelis Ibn 'Arafah memberikan pernyataan akhirnya dengan penuh kerendah hatian dan keterbukaan ilmiah.

Dalam beberapa kasus, seperti *Tanasub al-Ay wa al-Suwar*

4 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 3, h. 118

(kesesuaian ayat dan surat), Ibn ‘Arafah sependapat dengan beberapa ulama yang menolak hal itu. Ini tercermin ketika ia menafsirkan firman Allah surat al-Baqarah ayat 159.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ١٥٩

“*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati*.”[5]

Menurutnya beberapa ulama seperti Ibn al-Khatib menganggap bahwa setiap ayat memiliki kesesuaian (*tanasub*) dengan ayat yang lain, namun sebagian ulama lain tidak sependapat dengan hal itu, seperti halnya al-Zamakhsyari dan Ibn ‘Athiyyah yang menganggap bahwa setiap ayat tidak musti memiliki kesesuaian dengan yang lainnya. Ada lagi ulama yang justru menolak adanya *tanasub* antar ayat, ini didasarkan asumsi bahwa seandainya setiap ayat memiliki kesesuaian dengan ayat lain dan hal itu merupakan kemujizatan Alquran, jika pada beberapa kasus kesesuaian itu tidak ditemukan, maka dengan demikian Alquran bisa saja dianggap lemah dan tidak memiliki kemu’jizatan lagi.

Namun sepertinya Ibn ‘Arafah sependapat dengan pendapat yang kedua yakni memang ada *tanasub* antar ayat namun tidak semua yang ada di dalam Alquran memiliki *tanasub*. Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan ayat berikut.

5 QS. Al-Baqarah: 159

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٧

"*Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup.Dan bagi mereka siksa yang amat berat*."[6]

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang kafir yang telah ditutup hati, pendengaran dan pandangannya oleh Allah SWT. Menurut Ibn 'Arafah, ayat ini memiliki kesesuaian dengan ayat sebelumnya, bahwa ayat ini menjadi sebab atau alasan mengapa ayat sebelum ini ada. Ayat sebelum ini berkaitan dengan orang-orang kafir yang tidak mau mendengarkan peringatan dari Allah SWT.Sebagaimana berikut.[7]

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦

"*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*"[8]

Jelas sekali bahwa ayat ke-6 surat al-Baqarah ini sesuai – menurut Ibn 'Arafah- dengan ayat-7 surat al-Baqarah, ayat ke-7 adalah alasan mengapa ayat ke-6 ada, orang-orang kafir mengapa tidak merespon peringatan dari para Nabi mereka dikarenakan mereka telah ditutup pintu hati, pendengaran dan penglihatan mereka oleh Allah SWT.

---

6 QS. Al-Baqarah: 7

7 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 3, h. 120

8 QS. Al-Baqarah: 6

Hal lain dalam tafsir Ibn ‘Arafah yang menarik adalah terkait akidah yang menjadi konsennya. Ia sendiri menurut al-Dzahabi menganut akidah Asy’ariyyah, Ahlus Sunnah wa al-Jama’ah. Ini terlihat dengan upayanya menangkal paham-paham lain yang berselisih dengan paham ‘Asy’ariyyah seperti Mu’tazilah dan Syi’ah.Ketika menjelaskan maksud ayat dalam surah al-Fatihah misalnya, *iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in* (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan), dipahami oleh Ibn ‘Arafah bahwa ibadah seseorang tidak akan terwujud tanpa adanya pertolongan dari Allah SWT, dibuktikan dengan *ihdina shshirathal mustaqim* (tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus). Manusia dalam akidah ‘Asy’ariyyah tidak memiliki kuasa sepenuhnya atas tindakan mereka, oleh sebab itu ayat selanjutnya di atas menunjukkan bahwa manusia harus merendahkan diri di hadapan Allah seraya meminta petunjuk kepada-Nya, karena memang ketaatan dan peribadatan kepada-Nya tidak akan terwujud tanpa hidayah dari-Nya, dan manusia tidak berkuasa atas hal itu.

Dalam kasus lain misalnya, tentang firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 1, sebagaimana beriku.

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى
ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ١

“*Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*.”[9]

Ayat di atas ditafsirkan oleh al-Zamakhsyari-sebagai ahli tafsir representasi kelompok Mu’tazilah- bahwa Allah SWT

9 QS. Ibrahim: 1

memberikan “izin” kepada manusia untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya yang dimaksud adalah Allah memberikan kemudahan kepada manusia tersebut. Terang saja ini sejalan dengan akidah Mu’tazilah yang mengatakan manusia memiliki kuasa atas perbuatannya sendiri.

Kata *bi idznillah* (dengan izin Allah) Ayat di atas ditafsirkan oleh Ibn ‘Arafah sebagai bentuk *iqtidha’* (ketetapan) dan *taufiq* (pertolongan) Allah. Tanpa adanya *iqtidha’* maka pemahaman tersebut akan menjurus kepada pemikiran Mu’tazilah sebagaimana Zamakhsyari. Karena dalam akidah Mu’tazilah seorang hamba bebas untuk melakukan apapun, menciptakan perbuatannya sendiri dan Allah tidak mungkin menciptakan keburukan dan menginginkan keburukan. Inilah yang kemudian menurut Imam al-Dzahabi, menunjukkan sikap Ibn ‘Arafah yang memberikan garis demarkasi yang jelas antara pemahaman ‘Asy’ariyyah dan lainnya, khususnya Mu’tazilah.[10]

Di samping tentang akidah, Ibn ‘Arafah juga mengomentari tentang ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah, tentang menafsirkan Alquran dengan Alquran, menafsirkan Alquran dengan al-Sunnah, menafsirkan Alquran dengan pendapat ulama salaf seperti mengutip penafsiran Ibn ‘Abbas, Ibn ‘Arafah juga mengomentari tentang Asbabun Nuzul, tentang hadis-hadis yang keutamaan surah-surah dan ayat-ayat, tentang kisah-kisah dalam Alquran, isra’iliyyat, dan beberapa hal penting lain yang ada di dalam Alquran termasuk tentang ilmu qiraat.

10 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 3, h. 121

IMAM AL-SA'DY

Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman bin Nashir al-Sa'dy, lahir pada tanggal 7 Desember 1889 Masehi bertepatan dengan 12 Muharram 1307 Hijriah di 'Unaizah, al-Qashim, Saudi Arabia. Merupakan penganut madhab Hanafi, dan merupakan ulama yang terpengaruh oleh pemikiran Ibn Taimiyyah, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Shalih bin 'Utsman dan Muhammad bin 'Abd al-Wahab. Beberapa pemikirannya kemudian diteruskan oleh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, dan 'Abdul 'Azizi al-Thuraifi.[1]

Sejak usia empat tahun ia telah ditinggal wafat oleh ibunya, dan diusianya yang ke-7 ia ditinggal wafat juga oleh ayahnya. Meski tumbuh sebagai anak yatim, namun ia tumbuh dengan baik, ia memiliki kecerdasan dan hasrat yang tinggi untuk memperdalam ilmu agama. Kecerdasan dan keuletannya dalam mempelajari ilmu agama dibuktikannya dengan buah karyanya dalam bidang tafsir yakni *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

1 *Shahifah 'Unaizah al-Yaum* bisa diakses di www.onaizatoday.com

Setelah ditinggal wafat oleh ayahnya, di usia yang ke-11 ia telah menghafal Alquran di luar kepala. Ia belajar ilmu agama pada banyak ulama yang ada di daerahnya, juga ulama yang datang dari luar daerahnya. Dan pada usia 23 tahun ia sudah diberi mandat untuk mengajarkan ilmunya, sampai pada akhirnya ia memiliki banyak murid yang berguru kepadanya.

Ulama yang pertama kali mengajarkannya ilmu agama adalah Ibrahim bin Hamd bin Jasir, kemudian ia belajar Ilmu Fiqih, Bahasa Arab dan yang lainnya kepada gurunya yang lain yakni Muhammad bin 'Abdul Karim al-Syibli. Ia juga mendapatkan ilmu Tauhid, Fikih, Tafsir, Ushul dan Bahasa Arab dari gurunya yang lain Syekh Shalih bin al-'Utsman al-Qadhi yang merupakan seorang qadhi di 'Unaizah. Syekh Shalih adalah ulama yang tercatat paling lama menjadi guru bagi Imam al-Sa'dy, yakni sampai beliau wafat.

Tidak berhenti disitu Imam al-Sa'dy kemudian belajar lagi kepada 'Abdullah bin 'Ayidh, Syekh Sha'b al-Tuwaijiri, Syekh 'Ali al-Sinani, Syekh 'Ali al-Nashir Abu Wadi. Dari mereka Imam al-Sa'di menyampaikan yang ia miliki dan ia mendapat ijazah hadis –dalam hal ini kutubussittah- dari beberapa ulama tersebut. ia juga belajar dari Muhammad bin Syekh 'Abdul 'Aziz al-Muhammad al-Mani' –Mudir al-Ma'arif fi al-Mamlakah al-Arabiyyah- di 'Unaizah.

Di antara ulama yang telah memberikan beliau ijazah sebuah riwayat adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ziyad dalam Fathul Jalil, adalah Shalih bin 'Utsman al-Qadhi, Ibrahim bin Shalih bin 'Isa, Muhammad al-Amin Mahmud al-Syinqithi, 'Ali bin Nashir Abu Wadi, dan 'Abdul Hayy al-Kattani.[2]

Imam al-Sa'dy sangat pakar sekali di bidang fikih dan ushul fikih. Ia berpegang teguh dengan madhab Hanbali sebagaimana yang telah kamis singgung di muka, hal ini karena ketertarikannya dengan guru-gurunya. Tulisan pertamanya adalah dalam bidang fikih tersusun dalam nadh rajaz yang terdiri dari 400 bait dan ia memberikannya syarah (penjelasan) secara ringkas. Semasa hidupnya ia gemar sekali membaca karya-karya Ibn Taimiyah dan

2 Muhammad Ziyad, *Fath al-Jalil fi Tarjamah*, cet. 3, h. 359-362

Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dari kedua ulama tersebut ia terinspirasi untuk berkarya di banyak bidang, seperti Ushul, Tauhid, Tafsir, dan Fikih serta ilmu-ilmu agama lain yang bermanfaat.

Semasa hidupnya ia pernah mendirikan al-Maktabah al-Wathaniyyah di Unaizah pada tahun 1359/1360 Hijriyah. Pernah dicalonkan sebagai Qadhi di 'Unaizah pada tahun 1360 Hijriyah namun ia menolak karena ketawadhuannya. Kesehariannya adalah mengajar, berceramah, berkhutbah, menjadi imam, mufti dan banyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaan yang ia geluti.

Pada akhirnya Imam al-Sa'dy menghembuskan nafas terakhirnya setelah usianya menginjak 69 tahun pada malam kamis 23 Jumadil Akhir tahun 1376 Hijriyah di kota Unaizah, al-Qashim.[3]

Karya-karya Imam al-Sa'dy

Dari beberapa karya yang pernah ia tuliskan yang paling populer adalah karyanya di bidang tafsir, yakni *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Ia menuliskannya dalam 8 jilid. Ia menyelasaikan tulisannya ini pada tahun 1344 Hijriyah, tulisannya ini sendiri tercatat telah berulang kali dicetak.

Karyanya yang lain adalah *Irsyad Uli al-Abshar wa al-Albabli Ma'rifat al-Fiqh bi Aqrab al-Thuruq wa Aisar al-Asbab*. Tulisan ini disusun berdasarkan pertanyaan dan jawaban, karyanya ini di Percetakan al-Taqarri di Damaskus pada tahun 1365 Hijriyah dengan dana yang ia miliki dan dibagikan secara gratis. Karyanya selanjutnya adalah al-Durrah al-Mukhtasharah fi Mahasin al-Islam yang dicetak di Percetakan Anshar al-Sunnah pada tahun 1366 Hijriyah.

Di samping itu ia juga menulis beberapa karyanya yang lain seperti *al-Qawaid al-Hisan li Tafsir al-Quran* (terbit tahun 1366 H), *Tanzih al-Din wa Hamalathu wa Rijaluhu min maa Iftaraahu al-Qashimii fi Aghlaalih* (terbit tahun 1366 H), *al-Haqq al-Wadhih al-Mubin fi Syarh Tauhid al-Anbiya' wa al-Mursalin, al-Qaul al-Sadid fi Maqashid al-Tauhid* (terbit tahun 1367 H), *Taisir al-Lathif al-Mannan fi Khulashah Tafsir al-Quran*, dan

3 *'Ulama Najd Khilal Tsalatsah Qurun*, juz 3, h. 250

yang terakhir *al-Riyadh al-Nadhirah.*

Ditambah lagi Imam al-Sa'dy juga memiliki banyak sekali kitab *syarah* (penjelasan), *ta'liq* (komentar terhadap kitab lain), serta kumpulan fatwa-fatwanya dalam berbagai macam kasus. Tujuan dari pada semangatnya untuk berkarya tidak lain adalah untuk menyebarkan ilmu agama dan mencari pahala dari yang Maha Kuasa.

Model Tafsir Imam al-Sa'dy: *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*

Tafsir Imam al-Sa'dy memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan karya-karya tafsir lainnya. Hal ini diutarakan oleh Syekh al-Utsaimin dalam mukadimahnya terhadap tafsir *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, ia mengungkapkan setidaknya, tafsir ini memiliki enam keunggulan.[4]

1. Memiliki ibarat yang mudah dan jelas sehingga dapat dipahami oleh orang yang pakar dalam bidang tafsir ataupun orang pada umumnya.

2. Imam al-Sa'dy menghindari ungkapan-ungkapan yang tidak berfaedah dan terlalu bertele-tele sehingga mencampur adukkan pemikiran yang tidak jelas.

3. Imam al-Sa'dy menghindari menyebutkan perbedaan pendapat, kecuali perbedaan pendapat tersebut kuat memang harus diutarakan. Ini adalah suatu hal yang bagus agar pembaca terfokus kepada tafsir yang hendak disampaikannya.

4. Dalam beberapa ayat yang menyebut sifat-sifat Allah, Imam al-Sa'dy secara konsisten berpegang teguh kepada manhaj salaf. Ia tidak melakukan *tahrif* (merubah makna) maupun

4 'Abd al-Rahman bin al-Nashir al-Sa'dy, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, tahqiq: 'Abdurrahman bin Mu'alla, (Saudi Arabia: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tauzi', cet. 2, 1422 H), h. 8

takwil (melakukan penakwilan). Dan ini merupakan suatu hal mendasar yang berkaitan dengan akidah.

5. Imam al-Sa'dy sangat dalam, dalam melakukan istinbath hukum, hikmah dan faedah-faedah lainnya. Hal ini terlihat ketika ia menjelaskan tentang wudhu dalam surah al-Maidah di mana ia menyebut 50 istinbath hukum demikian pula ketika ia menjelaskan tentang Sulaiman dan Dawud dalam surah Shad.

6. Di samping itu kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang memuat pendidikan dan akhlak, hal ini jelas ketika ia menafsirkan firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 199.

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ١٩٩

> "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*."[5]

Dalam keterangan lain, 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz bin 'Aqil juga berkomentar yang sama dengan al-Utsaimin bahwa kitab Tafsir Imam al-Sa'dy memiliki gaya bahasa yang sangat mudah dipahami, yang tidak samar dan sangat jelas. Diungkapkan dengan bahasa yang singkat dan tidak terlalu berpanjang-panjang kata. Ada beberapa tema yang menjadi konsentrasinya dalam menulis kitab ini, yakni tentang akidah salaf, tentang mengharap rida Allah, istinbath hukum-hukum syariat, qawaid dan ushul, dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan penafsiran. Yang paling menjadi perhatiannya adalah persoalan akidah tentang ayat-ayat sifat, yang sesuai dengan akidah salaf.[6]

'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz bin 'Aqil mengisahkan bahwa dirinya pernah mendengarkan secara langsung halaqah Imam al-

---

5 QS. Al-A'raf: 199

6 Abd al-Rahman bin al-Nashir al-Sa'dy, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, tahqiq: 'Abdurrahman bin Mu'alla, h. 7

Sa'dy di Masjid Jami di Unaizah. Ia mengaku merupakan orang yang juga menginisiasi untuk dibukukannya semua pelajaran tersebut, sehingga dicetaklah jilid yang ke-lima pada tahun 1375 H.[7]

Sebagai contoh ketika menafsirkan firman Allah surah al-Fatihah.

"*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*."[8]

Menurutnya, kata *ism*(=nama) dalam kalimat di atas merupakan bentuk mufrad yang diidhafahkan atau disandarkan. Itu berarti mengandung makna seluruh nama yang dimiliki oleh Allah SWT atau *Asma' al-Husna*.Sedangkan "Allah" sendiri dalam rangkaian kalimat di atas adalah *al-Ma'luh al-Ma'bud*, yakni Yang Dituhankan dan Yang Disembah.Zat satu-satunya yang berhak untuk diibadahi, oleh sebab itu Dia disifati dengan sifat-sifat ketuhanan, yakni sifat yang maha sempurna.Dua di antara sifatnya adalah al-Rahman dan al-Rahim (Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang).Dua nama ini menunjukkan bahwa Allah SWT mempunyai rahmat yang sangat luas yang meliputi segala sesuatu, Allah menetapkan rahmatnya bagi orang-orang yang bertakwa yang mengikuti para nabi yang diutus-Nya. Bagi mereka rahmat yang mutlak, adapun orang selain mereka tetap mendapatkan sebagian dari rahmat tersebut.[9]Menurut al-Sa'dy terdapat kaidah umum yang ditetapkan oleh ulama salaf, yakni bahwa keimanan kepada Allah SWT, meliputi keimanan kepada nama dan sifat-sifat-Nya. Seperti bahwa Allah memiliki sifat rahmat dan rahim, wujud dari sifat tersebut adalah nikmat-nikmat

---

7 Abd al-Rahman bin al-Nashir al-Sa'dy, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, tahqiq: 'Abdurrahman bin Mu'alla, h. 7

8 QS. Al-Fatihah: 1

9 Abd al-Rahman bin al-Nashir al-Sa'dy, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, tahqiq: 'Abdurrahman bin Mu'alla, h. 27

Allah yang dirasakan oleh manusia dan makhluk lainnya.[10]

Tafsir Taisir al-Karim ini disusun berdasarkan urutan surah dalam Alquran, setiap selesai menampilkan surah dijelaskan satu persatu makna dalam surah tersebut kemudian diberikan penjelasan secara bahasa dan maknanya. Benar sekali apa yang diutarakan oleh al-Utsaimin dan ‘Abdullah bin ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Aqil bahwa kitab tafsir ini tidak begitu kompleks seperti tafsir-tafsir lainnya. Tata bahasanya sederhana dan penjelasan yang cukup singkat, serta banyak memberikan porsi kepada akidah salaf.

10 Abd al-Rahman bin al-Nashir al-Sa’dy, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, tahqiq: ‘Abdurrahman bin Mu’alla, h. 27

SYEKH MUHAMMAD 'ABDUH DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA

Muhammad 'Abduh

Syekh Muhammad 'Abduh nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, dilahirkan di desa Mahallat Nashr kota Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M.[1]

Al-Manar adalah salah satu kitab Tafsir yang berorientasi sosial, budaya dan kemasyarakatan: suaatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya al-Qur'an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut

1 M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 5-6

dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyrakat dan perkembangan dunia.

Salah satu yang menjadi ciri khas Muhammad ‘Abduh adalah ketidak terlibatannya di dalam madzhab tertentu di dalam memberikan penafsiran.Beberapa mufassir lain cenderung menganut madhab tertentu, hal itu sangat kentara sekali dalam karya-karya tafsir mereka.[2]Al-Dzahabi menambahkan bahwa Muhammad ‘Abduh sangat kritis sekali terhadap riwayat-riwayat Israiliyyat, ia tidak tertarik dengan riwayat-riwayat yang hanya memperbagusi penafsiran di satu sisi namun pada dasarnya berisikan khurafat dan riwayat-riwayat yang dusta.Beberapa penafsirannya juga tidak terlalu dalam membahas persoalan-persoalan ghaib, seringkali ia hanya menyajikannya sesuai data global yang dijelaskan oleh Alquran maupun Hadis.[3]

Pendidikan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh sebelum belajar secara formal, ia belajar baca tulis di rumah orang tuanya, kemudian pindah ke sekolah Hifzil Quran.[4]Kemudian Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Mesjid al-Ahmadi Thantha(sekitar 80 km dari Kairo) untuk mempelajari tajwid al-Quran. Namun, sistem pengajaran di sana dirasakan sangat menjengkelkannya sehingga setelah dua tahun (tahun 1864) di Thantha, Muhammad Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudara serta kerabatnya.[5]

Ketika Muhammad Abduh kembali ke kampung

2 Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1422 H), juz 3, h. 479

3 Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 3, h. 479

4 Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 251

5 Pada tahun 1279 H ayah Muhammad Abduh membawanya ke Mesjid Al-Ahmadi untuk belajar ilmu tajwid dengan pamannya SyaikH Mujahid, beliau adalah seorang yang paling baik baca-annya dalam Al-Quran. Kemudian pada tahun 1281 H setelah mengenyam pendidikan di sana selama satu tahun setengah beliau merasakan tidak mengerti apapun tentang metode belajar. Sehingga beliau putusa asa dan lari dari studinya kemudian kembali ke kampong halamannya. Lihat Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 251. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Tafsir Al--Manar*, h.7

halamannya, ia berniat tidak akan menuntut ilmu lagi. Pada tahun 1282 H/ 1882 M, setelah sampai hari ke-40 dari pernikahanya, ayahMuhammad Abduhdatang memaksanya untuk kembali belajar. Namun Muhammad Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali. Muhammad Abduh tidak pergi ke Thanta untuk belajar kembali tetapi beliau bersama teman-temannya ke desa Syibral Khit, di sana banyak paman dari pihak ayahnya bertempat tinggal. Di kota inilah ia bertemu dengan Syaikh Darwis Khidr, salah seorang pamannya yang memiliki pengetahuan mengenai al-Quran dan menganut paham tasawuf asy-Syadziliah.[6]

Syaikh Darwis menerima tarikat Syadziliah dari gurunya. Beliau hafal kitab muwatta' dan sebagian kitab-kitab hadis juga baik dalam menghafal al-Quran dan pemahamannya.Syaikh Darwis merayu Abduh untuk menuntut ilmu dengan membawa Abduh ke lahan pengetahuan.Syaikh Darwis memberikan kitab karangan Sayyid Muhammad al-Madani.Syaikh Darwis meminta Abduh untuk membacakan kitab itu untuknya karena pada saat itu penglihatannya mulai rabun.Hal itu terus berjalan hingga Abduh membaca sebagian baris kitab, maka mulai panjang lebar menafsirkan makna yang dibaca dengan Bahasa yang jelas.[7]

Sang paman berhasil merubah pandangan Muhammad Abduh, dari seseorang yang membenci ilmu pengetahuan menjadi orang yang menggemarinya.Sehingga apa yang sebelumnya yang beliau senangi seperti bermain, bercanda dan berbangga-bangga telah berubah menjadi hal-hal yang paling beliau benci. Muhammad Abduh kembali ke Mesjid Al-Ahmadi Thantha, dan kali ini minat dan pandanganya untuk belajar telah jauh berbeda disbanding sewaktu pertama kali beliau ke sana. Muhammad Abduh sagat dipengaruhi oleh cara dan paham sufistik yang ditanamkan oleh Syaikh Darwis Khidr.[8]

Pada pertengahan bulan syawal pada tahun 1866 M Muhamamd Abduh berangkat ke Kairo untuk belajar di Al-

6 M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, h.7

7 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 252

8 M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, h.7

Azhar, secara kontinyu beliau belajar dengan guru-gurunya, serta memelihara diri ber*uzlah*dan menjauh dari manusia. Setiap akhir tahun pelajaran Muhammad Abduh pulang ke kampung halamannya Mahallah Nasr, untuk menetap di sana selama dua bulan, dari pertengahan bulan Sya'ban hingga pertengahan bulan Syawal. Ketika beliau di desanya, Abduh bertemu dengan pamannya Syaikh Darwis. Syaikh Darwis menanyakan pada Abduh terkait apa yang beliau baca, kemudian Syaikh Darwis mengarahkan Abduh supaya mempelajari ilmu lain seperti ilmu mantiq (logika), matematika dan arsitektur.[9]

Abduh di al-Azharmempelajari kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina dan logika karangan Aristoteles di bawah bimbingan Syekh Hasan ath-Thawi.Ilmu bahasa dan sastra ditelaahnya di bawah pengawasan Muhammad al-Basyuni.[10]

Pada tahun 1871 M, Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir. Kehadirannya disambut oleh Muhammad Abduh dengan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang mendatangkan al-Afghani. Semangat pembaharuan yang diberikan oleh al-Afghani memberikan ide bagi Abduh untuk menulis *Risalah al-'Aridat* (1873) dan *Hasyiyah 'ala Syarh al-Jalal ad-Diwani lil 'Aqaid al-Adudiyyah* (1875). Selain dua bentuk tulisan itu, ia juga melahirkan sejumlah tulisan yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang biasa dikenal dengan *Tafsir al-Manar*, yang nantinya disempurnakan oleh Rayid Ridha.

Pendidikan Abduh di al-Azhar pernah terancam dinyatakan tidak lulus disebabkan artikel yang ditulisnya di surat kabar *al-Ahram,* di antara artikel tersebut menyulut api kontroversi. Namun berkat pembelaan dari Syekh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi yang menjabat sebagi Syekh al-Azhar, Muhammad Abduh dinyatakan lulus dengan nilai tertinggi di al-Azhar pada usian 28 tahun. Pada tahun 1878 M, Abduh menjadi guru sejarah pada sekolah Darul Ulum dan ilmu bahasa Arab pada Madrasah

---

9 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprsssssssehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 253

10 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h. 140

al-Idarah wa Alsun (Sekolah Administrasu dan Bahasa-bahasa). Namun pada tahun 1879 M ia diberhentikan dan diasingkan ke Mahallat Nashr, Mesir tempat kelahirannya. Pada tahun 1880 M, Abduh dibebaskan dari pengasingan, nama baiknya sudah kembali. Bahkan ia mendapatkan penghormatan untuk memimpin surat kabar resmu pemerintah Mesir yaitu *al-Waqaiz al-Misriyyah*.[11]

Pada tahun 1882 M Pasca-Revolusi Urbani berakhir dengan kegalalan, pemerintah Mesir mengira bahwa Muhammad Abduh ikut serta terjadinya kegagalan tersebut.Sehingga pemerintah Mesir mengasingkan Abduh ke Suriah selama tiga tahun. Abduh hanya selama setahun di Suriah, ia berhijrah ke Paris, Perancis menyusul al-Afghani, yang sebelumnya juga diusir oleh Pemerintah Mesir. Mereka menerbitkan surat kabar *al-Urwah al-Wusqa* dengan tujuan untuk menentang penjajahan Barat, khususnya Inggris.

Abduh berpindah ke Beirut dan meninggalkan Paris, di Beirut Abduh mengajar dan menulis beberapa kitab.Di antara kitab yang dihasikannya adalah *Risalah at-Tauhid, Syarh Nahjul Balagah, ar-Raddu 'ala ad-Dahriyyin* dan *Syarh Maqamat Badi' az-Zaman al-Hamazani*.

Pada tahun 1905 M. Abduh memberikan ide untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi yang memiliki kualitas dan kuantitas yang bagus.Ide dari Abduh mendapatkan respon positif dari pemerintah dan masyarakat, itu terlihat dengan adanya sebidang tanah yang disediakan untuk misi pendidikan tersebut. Namun perguruan tinggi tersebut baru berdiri setelah Abduh meninggal dunia yaitu pada 11 Juni 1905 M.[12]

Karya Tafsir Muhammad Abduh

Sebagaimana sebelumnya sudah disinggung sedikit terkait karya Muhammad Abduh terkait tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang lebih popular dikenal dengan*Tafsir al-Manar*.Tafsir

11 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 141

12 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 142

ini pada mulanya merupakan diktat perkuliahan Abduh tentang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.Sepeninggalan Abduh tafsir tersebut disusun kembali oleh Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan murid dari Abduh.*Tafsir al-Manar* diterbitkan setelah dilakukan pengolahan dan pengeditan seperlunya.

Tafsir al-Manar mulai diterbitkan pada bulan Syawal tahun 1315 H, pada bulan Maret 1898 M. Publikasi kitab tafsir tersebut dilatarbelakangi oleh kemauan Ridha untuk menerbitkan surat kabar yang membahas isu-isu sosial-budaya dan agama. *Tafsir al-Manar* tidak ditulis hingga selesai oleh Rasyid Ridha, karena ia keburu meninggal, tidak ada ulama yang menuntaskan karya agung tersenut. Oleh karena itu, *tafsir al-Manar* hanya memuat 12 juz pertama dari Al-Qur'an, dimulai dari surah al-Fatihah hingga ayat 53 Surah Yusuf.Pemikiran Abduh dari Surah al-Fatihah hingga ayat 126 dari Surah an-Nisa', selebihnya dilanjutkan oleh Rasyid Ridha dengan menggunakan metode pemikiran dari Muhammad Abduh.Penafsiran Abduh didasari oleh dua landasan, yaitu riwayat shahih dan nalar-rasional.Ia memadukan keduanya. Uraian yang diberikan oleh Abduh sangat mengesankan, makna ayat diungkapkan dengan mudah dan lugas.Ia memberikan ilustrasi beberapa problematikan sosial dan memberikan solusi dengan berpedoman pada Al-Qur'an.[13]

Muhammad Abduh berpandangan bahwa tafsir itu memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan paling rendah, harus menjelaskan secara global apa yang dirasakan hati tentang keagungan Allah dan kesucian-Nya, memalingkan nafsu dari kejahatan dan melakukan kebaikan. Sedangkan tingkatan tertinggi adalah seorang mufassir harus bisa memahami kebenaran lafal mufrad yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti mampu menggunakan ahli bahasa. Kemudian mufassir juga memiliki pengetahuan untuk memahami *uslub* yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan cara memahami kalimat yang tersembunyi dan keindahannya.Seorang mufassir juga harus mengetahui hal ihwal manusia, mengetahui sisi petunjuk bagi manusia semuanya dan mengetahui sejarah kehidupan Nabi SAW serta para sahabatnya baik urusan dunia

13 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 143

maupun akhirat.[14]

Tafsir-tafsir Abduh dan lanjutannya yang ditulis oleh muridnya sekaligus temannya pada awalnya tidak meraik sukses. Tahun 1905, lebih empat tahun sesudah kuliah yang diberikan oleh Abduh yang kemudian menjadi tafsir al-Manar dimulai.Farid Wajidi di dalam pengantar tafsir yang ditulisnya, mengeluhkan tidak adanya tafsir yang cocok untuk masyarakat awam yang sesuai dengan kondisi masyarakat Mesir.Disamping itu ada juga yang mengejek tafsir yang ditulis oleh Abduh.

Namun pada akhirnya, tafsir Abduh mencapai puncak kesuksesan.Tafsirnya banyak dikutip oleh para mufassir belakangan.Sekarang, tafsirnya banyak menjadi rujukan bagi ulama baik yang progresif maunpun yang konservatif.Sukses yang diraih Abduh ini dikarenakan dengan adanya kebutuhan baru di dalam diri mereka sendiri, yakni dengan kemunculan secara gradual tingkatan orang-orang Mesir yang memperoleh pendidikan di luar institusi-institusi keagamaan tradisional, yang mana sebelumnya kesadaran masyarakat terkait ilmu pengetahuan sangat rendah.

Tafsir-tafsir Abduh menarik perhatian kelompok melek huruf, yang pada tahun 1907, mendirikan partai-partai politik yang menyokong jaminan UU dan pengambilan kembali Mesir dari Inggris.[15]

Metode penafsiran Muhammad Abduh

Sebelum kehadiran Abduh, penafsiran Al-Qur'an lebih saat itu merupakan suatu masalah akademis. Penulisan tafsir oleh para ulama adalah untuk ulama-ulama lain. Memahami tafsir membutuhkan pengetahuan yang detail dengan kata-kata teknis dan istilah tata bahasa Arab, hukum dan dogma muslim, sunah Nabi dan para sahabatnya serta biografi Nabi. Ketika itu tafsir

---

14 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 256-257

15 J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 29-31

merupakan ensiklopedi dari berbagai cabang ilmu. Dibutuhkan pengetahuan yang mendalam dan energi intelektual yang sangat besar untuk mempelajari apa yang tersirat di dalam tafsir-tafsir yang ada, yang membicarakan segala sesuatu yang menyangkut Al-Qur'an, baik secara biasa dan harfiah. Sedangkan Abduh pada prinsipnya keberatan terhadap bentuk tafsir akademis tersebut.

Abduh ingin menjelaskan Al-Qur'an kepada masyarakat luas dengan makna yang praktis, bukan hanya untuk para ulama professional. Abduh menginginkan pembacanya, masyarakat awam maupun para ulama, menyadari relevansi terbatas yang dimiliki tafsir-tafsir tradisional, tidak akan memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah penting yang mereka hadapi sehari-hari. Abduh ingin meyakinkan para ulama itu bahwa mereka seharusnya membiarkan Al-Qur'an berbicara atas namanya sendiri, bukan makah diperumit dengan penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan yang subtil.[16]

Ada yang menggolongkan Abduh sebagai seorang agnostic, namun dilihat dari sikap keagamaan Abduh akan lebih tepat digambarkan sebagai rasionalis. Hal ini ditunjukkan dari tafsir-tafsir Al-Qur'annya.Abduh tampaknyaa berminat mengganti wahyu dengan akal pikiran.Banyak kalangan Mesir menyatakan tafsir-tafsir Abduh sebagai sesuatu yang orisinil, jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang ada.Kebaruannya terletak tidak pada satu bentuk saja.Pada tahun 1903, Abduh mempublikasikan tafsir juz amma. Sedangkan tafsir al-manar berbeda dengan beberapa hal denga tafsir pertama Abduh tersebut[17]

Al-Dzahabi menyebut bahwa model penafsiran Muhammad Abduh adalah pembaharuan (*tajdid*), dorongan untuk terbebas dari *taqlid* (mengikuti dogma tertentu secara buta), memberikan ruang pikiran untuk bebas berfikir, dan menjauhi kejumudan dari pendapat-pendapat ulama terdahulu.[18]

---

16 J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 27-29

17 J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, h. 33-35

18 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 2, h. 486

Dorongan terbebas dari taklid tersebut ia wujudkan secara nyata dengan tidak mengutip pendapat mutaqaddimin kecuali sedikit dan lebih mengedepankan rasio yang di miliki.Ia tidak mau tunduk begitu saja di hadapan pendapat ulama terdahulu. Ia mengatakan:

> "*Tafsir di era kita saat ini dan beberapa era sebelumnya hanya mengkaji ulang pendapat-pendapat ulama terdahulu dalam kitab tafsir mereka yang tentu saja memiliki banyak sekali perselisihan sebagaimana yang dikemukakan oleh Alquran.*
>
> أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ٨٢
>
> *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran?Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*[19]
>
> *Seandainya saja orang-orang yang gemar mengutip pendapat dalam kitab-kitab tafsir itu mau menggali dan mencari kandungan makna yang ada di dalam Alquran untuk diri mereka sendiri, mencari pemahaman yang tepat kemudian menyebarluaskannya kepada masyarakat dan menyelaraskan konteksnya dengan situasi masyarakat.Sayangnya mereka tidak melakukan hal itu.Mereka hanya mencari sebuah industri, bermahir-mahiran dalam hal itu dan gemar membanggakan hal tersebut, sertamemperdebatkannya.*
>
> *Dan mereka tidak berupaya untuk mencari keunggulan lain sebanyak mungkin dari pendapat tersebut serta tidak mau menemukan penemuan-penemuan baru dari sebuah*

19 QS. Al-Nisa: 82

penakwilan."[20]

Dalam pernyataannya yang lain yang lebih tajam, Muhammad Abduh mengatakan:

> "*Sesungguhnya di hari kiamat nanti Allah SWT tidak menanyakan tentang pendapat-pendapat ulama dan apa yang mereka pahami akan tetapi menanyakan kitab-Nya yang menjadi petunjuk dan jalan bagi kita, serta sunah Nabi-Nya yang telah menjelaskan kepada kita apa yang diturunkan Allah SWT.[21] Sebagaimana dalam firman Allah.*

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

> *Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*."[22]

Sikap Muhammad Abduh yang demikian ini digambarkan di dalam Tafsir al-Manar bahwa memang sudah menjadi kebiasaannya untuk tidak membaca kitab-kitab ulama sebelum ia menyampaikan pelajarannya agar ia tidak terpengaruh oleh pemahaman mereka. Namun ketika ia menemukan suatu hal yang mengganjal terkait tata bahasa, i'rab, atau bahasa Arab yang asing, baru kemudian ia merujuk kepada kitab-kitab ulama tafsir untuk mengetahui apa yang dituliskan oleh mereka berkaitan dengan hal tersebut. ia mengatakan: "*Aku tidak membaca (kitab-kitab tafsir) ketika aku membacakan Alquran, namun ketika aku*

20 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 2, h. 489

21 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 2, h. 490

22 QS. Al-Nahl: 44

menemukan hal-hal asing dalam i'rab aku membuka kitab tafsir para ulama."[23]

Semua buah pemikiran tafsirnya pada akhirnya tertuang dalam tafsir al-Manar. Tafsir al-Manar mengupas 12 juz yang pertama dari seluruh teks Al-Qur'an, dalam 12 jilid, masing-masing mencakup satu juz dari Al-Qur'an. Berbeda dengan cara tradisional, surah-surah dan ayat-ayat disebutkan. Ayat-ayat dikelompokkan dalam kesatuan-kesatuan logis, periskop-periskop dari lima hingga sepuluh ayat, diikuti oleh beberapa halaman tafsir. Tafsir yang membahas Al-Qur'an yang perlu dipertimbangkan, sering kali disela dengan penyimpangan-penyimpangan panjang yang membicarakan masalah-masalah agama dan masyarakat.Masing-masing jilid tafsir al-Manar didahului dengan indeks-indeks yang memudahkan seseorang untuk menemukan urutan alfabetis topik-topik yang dicari oelh pembaca.Indeks-indeks alfabetis tersebut merupakan hal baru yang diperkenalkan oleh tafsir Al-Manar yang kemudian ditiru oleh banyak mufassir Mesir belakangan. Penampilan tafsir al-Manar meningatkan pembaca akan tafsir Al-Qur'an karya Ibnu Katsir, yang juga membagi teks-teks dalam periskop-periskop.

Tafsir Abduh memiliki perbedaan dengan tafsir sebelumnya yaitu pada penekanannya yang baru dalam melihat Al-Qur'an, yakni sebagai sumber hidayah, petunjuk keagamaan dan spiritual. Dalam pandangan Abduh, Al-Qur'an terutama bukanlah sumber hukum atau dogma Islam, atau suatu ajang kesempatan bagi para filolog untuk memamaerkan kepintaran mereka, tetapi Al-Qur'an merupakan kitab dari mana seharusnya untuk Islam bisa merumuskan pemikiran-pemikiran mengenai dunia ini dan dunia yang akan datang.Dari sini terlihat perbedaan pandangan Abduh mengenai urgensi penafsiran Al-Qur'an. Inti dari sistem penafsiran Abduh-jika kata "sistem" bisa digunakan secara tepat dalam hal ini- adalah keragu-raguannya dalam menerima materi dari luar Al-Qur'an itu sendiri sebagai sesuatu yang bermakna bagi penafsiran Al-Qur'an.[24]

23 Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 2, h. 489

24 J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, terj. Hairussalim dan Syarif

Abduh ingin tafsirnya menadi instrumen yang bermakna bagi umat Islam agar bisa mengatasi masalah mereka sendiri dengan dibimbing secara spiritual oleh Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, Abduh berharap tafsir-tafsir Al-Qur'an tidak hanya menjadi spekulasi-spekulasi teoritis monograf-monograf gramatikal dan kutipan-kutipan ilmiah. Menurut Abduh, umat Islam seingkali tidak menyadari bahwa merekalah yang dituju Allah dalam Al-Qur'an dan bukan hanya para ulama mereka saja dan orang-orang yang telah meninggal.

Muhammad Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha memiliki nama lengkap Sayid Muhammad Rasyid bin Ali bin Ridha bin Muhammad Syamsuddin al-Qalamuni. Gelar Sayid tersebut menunjukkan bahwa ia mempunyai garis keturunan langsung dari Nabi yaitu dari garis Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatima putri Rasulullah. Rasyid Ridha lahir di Qalamun, yaitu desa yang terletak empat kilometer dari Tripoli (Trobluss), Libya, pada 27 Jumadil awal 1282 H (1865 M).[25]

Rasyid Ridha tumbuh dan berkembang di desa Qalamun, bagian dari Trobluss (Syam).[26]Ia menapaki pendidikannya di sekolah Al-Qur'an lokal, di samping belajar menulis dan berhitung. Pada tahun 1882 M, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah al-Wataniyyah al-Islamiyyah di Tripoli. Madrasah yang didirikan oleh Syekh Husain al-Jisr, seorang ulama yang pemikiran terkait keagamaannya telah tercerahkan oleh ide-ide moderitas.

Di sekolah tersebut selain mendapatkan pelajaran agama dan pengetahuan modern, Rasyid Ridha juga mengkaji berbagai bahasa asing, di antaranya adalah bahasa Prancis, Turki, dan Arab. Namun madrasah tersebut tidak berdiri lama dikarenakan adanya pertentangan dari pemerintahan Dinasti Ustmani. Meskipun

---

Hidayatullah, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, h. 37

25 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 145

26 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 271

demikian, Rasyid Ridha tidak menyerah dalam menuntut ilmu ia tetap melanjutkan pendidikannya di sekolah lain yang ada di Tripoli, hubungannya dengan Syekh Husain al-Jisr terajut baik. [27]

Iaberkelana dan menuntut ilmu hingga sampai ke Troblus. Ia menghabiskan waktu mudanya dengan menulis karena ia sangat akrab dengan syair sehingga tulisannya diterbitkan dalam buku-buku dan majalah ketika itu ia menjadi terkenal sampai kepada penuli-penulis terkenal.[28]Berkat kedekatan keduanya itu, Rasyid Ridha diberi kesempatan oleh sang guru untuk menulis di beberapa surat kabar Tripoli. Inilah momen yang memudahkannya untuk mendirikan sebuah penerbitan surat kabar. Kemudian Rasyid Ridha menerbitkan sebuah majalah yang sangat populer saat itu yang dikenal dengan nama*al-manar*. Ia merupakan rujukan kaum muda dalam menulis terkait syariah islamiah yang agung dan tema-tema kontemporer. [29]

Selain belajar dengan Syekh Husian al-Jisr, ia juga berguru dengan Muhammad Nasyabah dan Muhammad al-Qawiji yaitu para ahli hadis. Rasyid Ridha juga belajar dengan dengan Abdul Gani ar-Rafi, Muhammad Kamil ar-Rafi dan Muhammad al-Husaini.[30]

Ketika kerajaan Utsmani memproklamasikan undang-undang kerjaan pada tahun 1326 H, Rasyid Ridha melakukan kunjungan ke negeri Syam untuk menyumbangkan ide-idenya dan menjelaskan pandangan Islam dalam berbagai permasalahan penting. Ketika ia menyampaikan pidatonya di atas mimbar masjid Umawi di Damaskus, ada yang menentangnya dan hampir menjadi fitnah besar seandainya ia tidak mengambil kebijakan untuk kembali ke Mesir pada saat itu.

Dalam waktu yang hampir bersamaan ketika Rasyid Ridha berjuang di Libanon, gerakan pembaruan mulai marak. Di Mesir, gerakan pembaruan diproklamasikan oleh Muhammad 'Abduh

---

27 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 145

28 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 271

29 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 272

30 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 146

dan Jamaluddin al-Afghani dengan menerbitkan majalah *al-'Urwah al-Wusqa*. Majalah ini diterbitkan setiap minggu dari Paris.Tujuan pokok dari majalah tersebut adalah *pertama,* menyampaikan informasi kepada kaum muslim tentang tipu daya kaum imperalis. Melalu informasi ini, diharapkan negara-negara Islam bisa bersatu kembali dan membentuk satu komunitas yang kuat da tidak mudah tercerai-berai.Tujuan dari majalah tersebut juga meberikan informasi bahwa negara Eropa telah berusaha mengambil keuntungan dengan pertikaian dan perperangan antar negara-negara Islam.*Kedua*, melindungi setiap perbatasan Negara Islam dari serangan negara lain dan menggunakan keseluruhan sumber mereka untuk menentang agresi. *Ketiga*, memperjuangkan kemerdekaan semua negara yang dijajah oleh kolonial Barat.

Distribusi dari majalah tersebut terus berkembang ke seluruh penjuru dunia Islam.Salah satnya sampai kepada Muhammad Rasyid Ridha.Ia merasa kagum dan simpatik terhadap kedua tokoh tersebut. Ketakjubannya terhadap Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Aghani semakin menjadi buncah dan menggelora. Langkahnya pun diayunkan untuk menemui Jamaluddin al-Afghani selaku tokoh utamanya, namun gagal.

Rasyid Ridha tidak pantang menyerah, walaupun ia tidak bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani ia berusaha keras untuk bertemu dengan Muhammad 'Abduh. Usahanya berbuah manis, ia berhasil bertemu dengan Muhammad 'Abduh ketika 'Abduh berkunjung ke Tripoli, Libanon pada tahun 1892 M. Perjumpaan keduanya terjadi ketika 'Abduh menjalani masa pembuagan di Beirut pada tahun 1894 M. ketika itulah Rasyid Ridha melakukan dialog langsung dengan Muhammad 'Abduh. Hasil dialog tersebut memberikan kesan yang sangat mendalam bagi Rasyid Ridha.

Pada tahun 1897 M, Rasyid Ridha memutuskan untuk pergi dan menetap di Mesir, negeri Muhammad 'Abduh. Pasalnya ketika ia menyumbangkan ide-ide dan menjelaskan pandangan Islam dalam berbagai permasalahan penting, ia mendapatkan pertentangan dan kecaman serta intimidasi dari pemerintahan kerjaan Utsmani.[31]

31 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*

Sejarah pemikiran Islam modern mencatat, bahwa Muhammad ‘Abduh adalah seorang tokoh pembaruan yang popular. Keberhasilan ‘Abduh dapat terwujud bukan hanya karena hasil upayanya sendiri, melainkan juga berkat upaya dan kontribusi murid terdekatnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, yang tidak mengenal lelah dalam memublikasikan dan menyebarluaskan pemikiran-pemikiran ‘Abduh ke seluruh dunia Islam melalui majalah *al-manar*, tafsir *al-manar* dan karya-karyanya yang lain. Berkenaan hubungan ‘Abduh dengan Ridha, Syekh Musthafa ‘Abdurraziq mengatakan bahwa jika’Abduh adalah imam dalam agama, Ridha adalah sahabatnya, sang penafsir mazhab dan penyempurna aliran ‘Abduh.[32]

Pada bulan Januari tahun 1898 M ia sampai di Mesir. Setelah beberapa bulan di Mesir, Rasyid Ridha berhasil menerbitkan edisi perdana majalah *al-manar* yang isinya antara lain memuat artikel tafsir Al-Qur’an. Kelak artikel tersebut dikenal sebagai nama tafsirnya *al-Manar*.

Gerakannya di Mesir berkembang dengan baik, di antara adalah ia mendirikan sebuah *MadrasahDar ad-Dakwahwa al-Irsyad*pada tahun 1912M dengan bantuan yang kuat dan semangat yang tinggi. Misi sekolah ini adalah mengirimkan lulusannya ke Indonesia dan Cina untuk menghalau gencarnya serangan aktivis misionaris Kristen di negara-negara tersebut. Nmaun ketika membaranya api peperangan yaitu Perang Dunia I pada tahun 1914 M dan keadaan semakin genting, sekolah ini terpaksa ditutup.[33]

Ketika ia berkunjung ke Syiria pada masa kepemimpinan RajaFaisal bin Husain, ia mencalonkan dirinya menjadi ketua muktamar Syiria namun karena penjajah Perancis masuk ke Syiria pada tahun 1920 M Rasyid Ridha meninggalkan jabatan tersebut. Kemudian ia kembali ke Mesir dan menetap beberapa lama. Setelah itu Rasyid Ridha berkunjung ke India, Hijaz dan ke

---

, h. 272

32 A. Athahillah, *Rasyid Ridha Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 1-2

33 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an,* h. 148

Eropa. Ia kembali lagi ke Mesir dan menetap di sana hingga wafat, ia wafat mendadak ketika di dalam mobil saat dalam perjalanan dari Swiss menuju Kairo 23 Jumadilawal 1354 H bertepatan pada 22 Agustus 1935 M sepulang dari mengantar Pangeran Su'ud ke terusan Suez, dia dimakamkan di Kairo.[34]

Semasa hidup, Rasyid Ridha termasuk seorang ulama yang sangat produktif.Ia banyak menghasilkan karya, termasuk di bidang tafsir.

Karya-karya peninggalan Muhammad Rasyid Ridha

Perpustakaan Arab banyak memuat karya Rasyid Ridha, di antaranya : *majalah al-Manar* (diterbitkan sebanyak 34 jilid), *Tafsir Al-Qur'an* (12 Jilid), *tarikh al-Ustadz Syaik Muhammad 'Abduh* (3 Juz), *Nidal lil-Jinsi al-Latif, al-Wahyu al-Muhamadi, Yusrul Islam wa Usul Tasyru Am, al-Khilafah, al-Wahabiyyun wal Hijaz, Mawarat al-Muslih wal Muqallid, Dzikra al Maulid an-Nabawi, Syubuhat an Nashara wa Hujaj al-Islam.*Arsalam menyusun sebuah kitab tentang sejarah Muhammad Rasyid Ridha. Dia memberi nama Sayid Rasyid Ridha, Saudara Empat Puluh Tahun.[35]

Dari beberapa karyanya, *Tafsir al-Manar* adalah karya yang paling populer. Kitab ini berasal dari kumpulan artikel yang dimuat dalam surat kabar mingguan *al-Manar*, terkait dengan problem-problem sosial, budaya dan agama menjadi sorotan utamanya. Apabila dilihat dari awal, kumpulan artikel yang ditampilkan dalam majalah *al-Manar* merupakan kuliah tafsir Al-Qur'an di Al-Azhar yang diberikan oleh Muhammad Abduh. Hasil kuliah tersebut ditanskip, dirapikan, dan disunting oleh Rasyid Ridha untuk selanjutnya dipublikasikan. Namun sebelum dipublikasikan, ia terlebih dahulu berkonsultasi kepada gurunya. Setelah mendapat persetujuan, barulah Rasyid Ridha memuatnya di majalah *al-Manar*.Inilah asal muasal tafsir *al-Manar*tersusun. *Al-Manar* adalah sebutan popular dari tafsir tersebut karena

34 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 271-272

35 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 273

dinisbahkan dengan nama surat kabar mingguan yang menjadi cikal bakalnya.Nama asli kitab tafsir tersebut adalah*Tafsir al-Qur'an al-Hakim*.[36]

Metodologi Tafsir Rasyid Ridha

Rasyid Ridha mempunyai metodologi tafsir yang jelas. Tujuannya adalah untuk memahami Al-Qur'an dan mengetahui tujuan-tujuan Al-Qur'an dan mengambil manfaat yang terdapat di dalamnya. Rasyid Ridha menjelaskan bahwa Al-Qur'an hanya bisa dipahami oleh orang yang bersungguh-sungguh dalam membacanya tidak hanya sekedar membaca saja, tetapi juga menghadapkan pandangannya, wajah dan hatinya baik dalam kondisi shalat atau di kondisi lainnya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an, baik dari sub penurunannya, faedah membacanya, hikmah merenunginya, petunjuk, rahmat, mauidzah, peringatan, khusyu' takut serta beberapa hukum alam yang terjadi.Itu merupakan tujuan dari peringatan dan kabar gembira yang Allah firmankan.

Kemudian Rasyid Ridha juga meyebutkan bahwa banyak tafsir yang jauh dari maksud-maksud yang di kandung Al-Qur'an.Ia berkata, "Di antara kejelekan sebagian orang Muslim adalah bahwa apa yang ditulis dalam kitab tafsir menyibukkan dari maksud dan tujuan Al-Qur'an yang tinggi.

Rasyid Ridha memberitahu manusia bagian mereka, karena banyaknya tafsir yang jauh dari maksud-maksud yang dikandung Al-Qur'an.Di antaranya ada yang sibuk dari Al-Qur'an membahas I'rabnya, kaidah ilmu nahwu, catatan ma'ani, dan mustalah al-bayan. Sebagian lagi ada yang memalingkannya dengan mendebat orang muslim zalim mentakhrij *usulillyin*., perseteruan ahli fiqih yang taqlid, pentakwilan orang-orang sufi, fanatisme mazhab dan aliran di antara yang satu dan lainnya. Sebagian lain dengan membahas terkait riwayat, penyusupan-penyusupan *khurafat* dan *Israiliyat*.

Rasyid Ridha berkata "kami kemukakan ini semua, karena kebanyakan yang diriwayatkan dalam tafsir menghijab Al-Qur'an,

36 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 149

ia menyibukkan kita dari tujuan dan maksud yang tinggi yang terpusat di jiwa yang menerangi akal. Berlebihan dalam tafsir bil ma'tsur menyibukkan mereka dari tujuan-tujuan Al-Qur'an, karena banyaknya riwayat yang tidak ada nilainya, baik dalam isnad atau dalam tema. Seperti juga orang-orang yang berlebihan dalam segenap kitab tafsir, mereka memiliki penyimpangan-penyimpangan yang lain.[37]

Melalui tafsirnya, Ridha berupaya mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan masyarakat dan kehidupan serta menegaskan bahwa Islam adalah agama universal dan abadi yang selalu sesuai dengan kebutuhan manusia di segala waktu dan tempat. Dalam setiap kesempatan ia selalu berupayamenyelaraskan ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan semasa itu.[38]

Maka amat dibutuhkan dalam tafsir yang mengarah pada kepentingan yang utama, yang di dalamnya terkandung petunjuk Al-Qur'an, yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan dalam sifatnya.Kemudian mengarahkannya pada hal yang sesuai dengan zaman saat ini dengan bahasa yang mudah, memelihara penerimaan jenis-jenis pembaca, menyingkap syubhat-syubhat orang yang menggeluti filsafat dan ilmu pengetahuan alam, dan lainnya yang sebentar lagi akan kamu lihat apa yang dimudahkan Allah dengan rahmatNya kepada orang yang lemah ini.[39]

Mahmud Syahatah mengatakan bahwa uraian-uraian yang terdapat dalam tafsir *al-manar* dapat dijadikan rujukan utama bagi para ulama, peneliti dan para pemerhati agama serta sekaligus dapat pula dijadikan hujah bagi kaum muslim dalam mengahadapi musuh-musuh mereka, baik dari kalangan orang yang ateis maupun orang yang melakukan bid'ah. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang dasar-dasar agama dan tujuan-tujuan Al-Qur'an.[40]

---

37 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 273

38 A. Athahillah, *Rasyid Ridha Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, h. 3

39 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 273

40 A. Athahillah, *Rasyid Ridha Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, h. 4

Rasyid Ridha dalam menafsirkan Al-Qur'an banyak sekali memaparkan hadis-hadis Nabi, riwayat para sahabat dan tabi'in yang dinilainya shahih.Penilai Ridha lebih ketat dari sekian banyak tokoh tafsir dan hadis dan penilaian tersebut tidak hanya terbatas pada sisi kandungan riwayat, tetapi juga sisi transmisi perawi-perawinya.[41] Rasyid Ridha pernah menjelaskan etrkait metode yang ia gunakan, sebagaimana dalam pernyataannya: "setelah guru wafat, aku menggunakan metode penafsiran yang berbeda dengan metode yang telah digunakan gurunya. Metode tersebut adalah memperluas penjelasan dengan hadis-hadis shahih, menahkikkan sementara kosa kata, kalimat, dan masalah-masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, memperbanyak ayat-ayat penguat yang dipetik dari berbagai surat, menahkikkan masalah-masalah uang sangat dibutuhkan pemecahannya oleh kaum Muslim di masa kini dengan berdasarkan hidayah agama mereka memperkuat argumen-argumennya dalam menghadapi musuh-musuh, baik yang berasal dari kalangan kafir maupun bi'ah, atau memecahkan berbagai masalah dengan cara yang dapat menentramkan hati dan menenangkan bati".[42]

Terkait dengan corak penafsiran Rasyid Ridha, seorang tokoh kontemporer Goldziher menilai bahwa salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh Ridha dalam penafsirannya adalah membuktikan bahwa Al-Qur'an mencakup segala macam kebenaran yang diungkapkan oleh para dilosof dan sosiolog, dan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin mengandung sesuatu yang bertentangan dengan hakikat-hakikat ilmiah.[43]

Orang yang meneliti terkait tafsir Muhammad Rasyid Ridha akan mendapati di dalamnya jiwa Muhammad 'Abduh, ucapan, ide dan kemiripannya dalam memahami kitab Allah.[44]

---

41 M.Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h. 117-118

42 A. Athahillah, *Rasyid Ridha Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, h. 5

43 M.Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, h. 132

44 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 273-274

IBN KATSIR

Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/1300M[1] di Timur Bashir yang masuk wilayah Damaskus. Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, lebih akrab dengan panggilan Ibnu Katsir.[2]Ibnu Katsir adalah seorang hakim Syafi'i terkemuka, selain seorang ahli hadis dan sejarahwan.Dia murid dan pembela Ibn Taimiah, sehingga dia cenderung kepada tafsir yang "konservatif". Ibnu Katsir menyajikan riwayat-riwayat yang sangat bergantung pada sejumlah sumber lain. Dalam banyak hal, Ibnu Katsir adalah seorang yang menyukai sejarah Islam, agak polemikal, namun selalu adil dan informatif.[3]

Ketika Ibnu Katsir umur tiga tahun, kira-kira tahun 703 H ayahnya meninggal dunia. Semenjak itu ia tiggal dengan kakaknya di Damaskus. Di kota inilah ia pertama kali mengenyam pendidikan. Guru pertamayang membimbingnya

---

1 Sebagian riwayat ada yang mengatakan bahwa Ibnu Katsir lahir pada tahun 701 H, Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 64

2 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 105

3 Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 9

adalah Burhanuddin al-Farazi, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i. Kehidupan Ibnu Katsir dengan kakaknya sangat sederhana.Meskipun demikian, tekadnya untuk menuntut ilmu sangat tinggi.Kecerdasan dan daya hafal yang kuat menjadi modal utama baginya untuk mengkaji, memahami dan menelaah berbagai disiplin ilmu.[4]Ibnu Katsir menghafal dan menulis banyak buku.Dirinya mempunyai memori yang sangat kuat dan kemampuan memahami selain dari menguasai perangkat bahasa dan merangkai syair.[5]

Setelah Ibnu Katsir berguru dengan banyak ulama seperti Burhanuddin al-Fazari dan kamaluddin bin Qadhi Syuhbah, ia memantapkan keimuannya. Kemudian iamenikah dengan putri al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Muzzi, membiasakan belajar denganya. Ibnu Katsir belajar ilmu hadits dengan Ibnu Taimiyah dan belajar ushul hadis dengan al-Ashfahani. Selain itu, ia juga banyak belajar ilmu dari berbagai ulama. Mengahafal banyak matan, mengenali sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.

Dalam *al-mu'jam*, Imam al-Dzahabi yang dikutip dari buku karangan Mani' Abd Halim Mahmud, mengatakan tentang Ibnu Katsir bahwa ia adalah seorang imam, mufti, pakar hadis, spesialis fiqih, ahli hadis yang cermat dan mufassir yang kritis. Ibnu Hubaib menyebutkan bahwa "pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapan-ucapannya banyak didengar hampir di seluruh pelosok. Kesohor sebab kecermatan dan tulisannya.Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadis dan tafsir."

Seorang murid Ibnu Katsir yaitu Al-Hafizh Syihabuddin bin Haji mengemukakan bahwa "tidak seorang pun yang kami ketahui lebih memiliki kekuatan memori dengan matan-matan hadis, mengenali tokoh-tokohnya, menyatakan kesahihan dan ketidak sahihannya selain Ibnu Katsir. Ia banyak bertemu dengan ulama yang sezaman dengannya dan guru-gurunya. Ia

4 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 105

5 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 64

menguasai banyak tentang fiqih, sejarah dan jarang lupa. Ia juga memiliki kemampuan memahami yang baik dan didukung rasionalitas yang cerdas. Ia mempunyai andil besar dalam bidang bahasa Arab, terkadang ia merangkai syair".[6]

Nama Ibnu Katsir mulai populer di jagat intelektual Damaskus, Suriah, ketika terlibat dalam sebuah penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindik yang didakwa menganut paham hulul, yaitu suatu paham yang berkeyakinan bahwa Allah bersemayam dalam diri hamba. Walaupun reputasi Ibnu Katsir mulai meroket, namun ia tak cepat puas. Ia bermaksud mendalami ilmu hadis kepada Jamaluddin al-Mizzi, seorang ulama terkemuka Suriah yang merupakan mertuanya. Ibnu Katsir juga langsung mendengarkan hadis dari ulama Hijaz serta memperoleh ijazah dari al-Wani. Karena keahlian yang ia punya, kelak ia dipercaya menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmunya.[7]

Kepakarannya dalam bidang sejarah, tafsir dan hadis menjadikanya pejabat pada tahun 1348 H, yaitu sebagai Syaikh di Um al-Shaleh setelah al-Dzahabi (gurunya) wafat.Kemudian dalam beberapa waktu memimpin Dar al-Hadis al-Asyrafiyyah (Lembaga Pendidikan Hadis) sepeninggal Hakim Taqiyyuddin al-Subki pada tahun 1355 H.[8]

Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Sebagai seorang ulama hadis.Ibnu Katsir tidak hanya mengajarkan hadis. Ia juga menghasilkan beberapa kitab ilmu hadis, di antaranya *Jami' al-Masanid wa as-Sunan* (ada 8 jilid yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadis), *al-Kutub as-Sittah, al-Mukhtasar* (ringkasan *Muqaddimah Ibnu Salah*), dan *Adillah at-Tanbih li 'Ulum al-Hadis* (lebih dikenal dengan nama

6 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 65

7 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 106

8 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 66

al-Ba'is al-Hadis). [9]

Ibnu Katsir juga ahli dalam bidang tafsir.Dalam menulis tafsir, Ibnu Katsir merumuskan metode sendiri. Menurut Ibnu Katsir metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah[10]:

1. Tafsir Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an sendiri. Sebab banyak didapati dalam kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan secara detail oleh ayat lain.

2. Apabila tidak ditemukan di dalam ayat lain, alternative kedua mufassir harus menelisik Sunnah yagn merupakan penjelasan Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i yang dituliskan oleh Ibnu Katsir "Setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah merupakan hasil pemahamannya terhadap Al-Qur'an".

3. Selanjut jika tidak didapatkan tafsir baik dalam Al-Qur'an dan Hadis, kondisi seperti ini menuntut kita untuk merujuk kepada referensi sahabat (pendapat para sahabat). Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat.

4. Apabila tidak ditemukan tafsir dal Al-QUr'an, Hadis dan pendapat para sahabat, selanjutnya menggunaan pendapat tabi'in.

Menurut Ibnu Katsir, terdapat banyak perbedaan pendapat tabi'in terkait penafsiran. Namun dirinya cenderung lebih merujuk pada pendapat-pendapat tabi'in.Itu jelas terlihat dalam ungkapannya "Memang sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak peryataan mereka.Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan yang prinsipil.Merek ayang tidak memahami berkesimpulan tentang adanya perbedaan.Kemudian menyatakan perbedaan-

9 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 107

10 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 60-61

perbedaan tersebut dan mengesankannya sebagai pendapat-pendapat yang berbeda.Padahal kesemua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam banyak hal.Namun kesamaan yang hanya dimengerti oleh mereka yang mampu memahami".[11]

11 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 62

IBN 'ASYUR

Ibnu 'Asyur memiliki nama lengkap Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, lahir di Tunisia di awal abad ke-14 M. Informasi yang mengulas latar belakang keluarganya memang cukup gelap. Hanya ada seberkas cahaya yang menyoroti bahwa dalam dirinya masih mengalir darah seorang ulama besar di Tunisia tempo dulu.[1]Ia adalah seorang ahli tafsir berkebangsaan Tunisia dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam ilmu dan nasabnya. Di tempat ia dibesarkan, pinggiran ibu kota Tunisia, Thahir kecil belajar ilmu Al-Qur'an, tahfidz, tajwid dan qiraat. Selain itu, ia juga belajar ilmu bahasa Arab. Kemudian setelah itu, ia masuk lembaga Zaitunah, sebuah lembaga pendidikan bonafid setaraf Al-Azhar. Zaintunah adalah sebuah masjid dari sekian banyak masjid kuno yang selama berabad-abad berfungsi sebagai pusat pendidikan, informasi dan penyebaran ilmu.[2]Lembaga Zaitunah termasuk sebuah lembaga pendidikan yang cukup elit dan megah, walaupun tidak dengan bangunan megah dan modern

1 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 127

2 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 313

dan hanya sebuah masjid kuno namun merupakan jantungnya pendidikan.[3]

Pada awal-awal abad ke 14 Hijriah Thahir mulai belajar di Zaitunah.Ia begitu mahir dan jenius dalam semua disiplin ilmu keislaman. Prestasi belajarnya yang begitu cemerlang ketika di penghujung masa belajar di Zaitunah.[4]Selama belajar di Zaitunah Ibnu Asyursering menenggelamkan diri dalam perpustakaan. Dahaga keilmuannya bisa terpuaskan di sana. Dengan sangat rakusia melahap berbagai literatur.[5]

Selesai belajar di Zaitunah, ia mengabdi dan mendapatkan bebrbagai posisi di bidang agama. Aktivitasnya selama ini bukan karena *materialoriented* namun hanya semata untuk menjalankan risalah amanah yang mesti ia pikul. Untuk menjalankan misinya, Thahir didukung dengan keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur kuni dan langka, selain dari literatur modern dari berbagai bidang ilmu keislaman.Perpustakaan itu merupakan warisan dari generasi tua para cendekiawan dan termasuk perpustakaan terkenal di dunia.[6]

Ibn 'Asyur membangun karirnya berawal dari Al-Zaitunah, lalu menjadi Hakim Agung Mazhab Malik di Tunisia. Dalam kompetisi antar-mazhab Islam di era pembaharuan, posisi prestisius ini menempatkannya pada posisi kelompok tradisionalis yang masih setia kepada sistem bermazhab dalam praktik keberagamaan.Dugaan penulis, dalam konteks ini, Ibn 'Asyur bermazhab Malik dibarengi dengan teologi yang mengikuti mazhab Asy'ari. Sebagai Hakim Agung Mazhab Malik, penting diketahui pandangannya terhadap ayat-ayat yang oleh sebagian pihak dipahami sebagai dasar kedaulatan Tuhan (Hakimiyyatullah). Ibn 'Asyur memiliki sikap-sikap yang kontroversial selama menjabat sebagai Hakim Agung Mazhab Maliki.Di antaranya, penerimaannya pada kebijakan naturalisasi

3 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 128

4 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 313

5 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 128

6 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 313

oleh pemerintah Protektorat Perancis.Ketika kebanyakan ulama melarang dan menilai dapat menyebabkan kekafiran, Ibn ‘Asyur menyatakan kebolehan mengikuti kebijakan tersebut.Ketika rezim Barguiba memberlakukan undang-undang larangan poligami, Ibn ‘Asyur tampaknya bergeming, tanpa protes padahal posisinya adalah sebagai Hakim Agung yang pendapatnya dinantikan. Agak berbeda jika kita melihat sikap Ibn ‘Asyur dalam masalah relasi antar agama yang cenderung konservatif. Misalnya, dalam penafsiran terhadap Qs. Al-Maidah: 51[7], Ibn ‘Asyur cenderung kepada pandangan yang melarang pemilihan non-Muslim sebagai pemimpin. Bahkan, Ibn ‘Asyurmenyatakan Muslim tidak boleh menjadi pemimpin bagi non-Muslim. Muslim yang melanggar hukum ini, akan divonis murtad.[8]

Ibn Asyur atau Thahir memiliki peran sangat penting dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia.Ia merupakan salah satu anggota jihad bersama Syaikh Besar Muhammad Khidr Husein yang menempati kedudukan *masyikhatulAzhar*, Imam Besar Al-Azhar. Mereka berdua adalah tokoh yang memiliki wawasan yang luas, kuat keimanannya dan keduanya pernah dipenjara serta mengalami rintangan yang tidak kecil demi negeri dan agama.

Menurut Ismail Hasani, pemikiran Ibn ‘Asyur dipengaruhi tiga gerakan sosial penting pada masanya.Pertama, pembaharuan sistem pendidikan Al-Zaitunah.Al-Zaitunah pada masa Ibn ‘Asyur bukan sekadar universitas yang mengembangkan keilmuan tradisional Islam, tetapi juga mengembangkan ide-

---

7 ۞يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَٱلظَّٰلِمِينَ ١٥

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*.” QS. Al-Maidah: 51

8 Muhammad Al-Thahir Ibn ‘Ashur,*Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Al-Sahnun Li Al-Nashr Wa Al-Tauzi’, 1997), jilid 3, 229

ide pembaharuan.Adanya majalah Al-Hadira dan jurnal-jurnal keilmuan menjadi ciri utama pengembangan keilmuan yang berorientasi pembaharuan.Universitas ini didukung para aktivis Muslim yang berorientasi pembaharuan dan bersikap kompromistis terhadap pemerintah kolonial.Kedua, pembaharuan nasionalis Tunisia, Khairuddin Al-Tunisi.Dia politikus yang mendorong kepada kemajuan di Tunisia.Di antara sumbangan pentingnya adalah berkembangnya teknik percetakan.Ketiga, pembaharuan Jamaluddin Afghani dan Muhammad Abduh.Ibn 'Asyursangat antusias terhadap kampanye pembaharuan kedua tokoh modernis tersebut. Berkat Abduh, Ibn 'Asyur mengenal kitab *Al-Muwafaqat* karya Al-Syathibi yang berisi kajian Maqasid Al-Syari'ah.[9]

Tantangan yang mereka hadapi tidak hanya berasal dari penjajah, tetapi dari boneka-boneka dan antek-antek penjajah yang berhai keji di setiap wilayah.Namun berkat perlindungan Allah mereka diberikan kedudukan strategis dalam menjalankan misi sucinya.Thahari merupakan seorang Syaikh besar di Tunisia dam pernah menjabat sebagi hakim dan mufti.Namun, kondisi pada saat itu menggiringnya berseteru dengan para penguasa Tunisia seputar wacana keislaman. Akhirnya ia mendapat dukungan untuk menyampaikan apresiasinya terkait agama untuk menjaga sesuatu yang fundamental dalam agama dengan lantang dan jelas serta penuh percaya diri, tanpa ada maksud menjilat untuk menyampaikan pesan agama.Setelah para hakim melihatnya tidak mempunyai kepentingan apa-apa dan tidak bisa diharapkan, tiba-tiba tersiar kabar bahwa ia telah dicopot dari kedudukannya sebagai Syaikh Besar Islam. Ia sudah menduga itu akan terjadi.[10]

Kebisingan politik yang terjadi di Tunisia membuatnya gerah.Ia tidak mau terlibat dengan pergulatan politik yang ada. Hari-harinya dilewatinya dengan berdiam diri di rumah.Setiap waktu diisi dengan menulis dan membaca.Terbayang kembali impiannya yang sejak lama urung terwujud, yaitu menulis kitab

9 Ismail Hasani, *Nazariyyah Al-Maqashid 'Inda Al-Imam Muhammad Al-Thahir Ibn Ashur* (Herndon: IIIT, 1995), 76

10 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 313

tafsir.Ia pernah berkata, "Salah satu cita-citaku yang terpenting sejak dulu adalah menulis sebuah tafsir Al-Qur'an yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama.[11]

Thahir mengomentari tafsir-tafsir yang telah ada sebelumnya yang kebanyakan hanya memindahkan satu tafsir dari tafsir lainnya.Terkait ini, Thahir pernah berkata, "Tasir-tafsir yang ada, meskipun banyak sering kali hanya berupa penambahan keterangan tafsir sebelumnya.tidak ada peranan dari penulis tafsir selain meresume (*talkhis*) atau mengomentari (*syarh atau takwil*) tafsir-tafsir sebelumnya.[12]

Karya-karya dan metodologi Penafsiran Ibnu 'Asyur

Thahir menyebutkan, "*Saya namai tafsir saya dengan tafsir al-Ma'na al-Sadidi wa Tanwir al-Aqli al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid*. Dan diringkas menjadi *Al-Tahrir*waa*l-Tanwirminal-Tafsir*. Ketika menulis tafsirnya, Thahir merujuk beberapa kitab tafsir yang ada, di antaranya *Al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari, *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibnu Athiyah, *Mafatih al-Gaib* karya ar-Razi, *Tafsir Baidhawi* yang merupakan ringkasan dari *al-Kasysayaf* dan *Mafatih al-Gaib, Tafsir as-Su'ud, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Ahkam,* dan *Tafsir at-Tabari* adalah sejumlah referensinya dalam mengungkapkan maksud kalam ilahi.

Kemudian Thahir menyebutkan keistimewaan dan sekaligus sebagai karakteristik tafsirnya.Thahir mengatakan bahwa memiliki beberapa poin yang belum pernah disebutkan dalam tafsir sebelumnya.Ia menyebutkan dua karakter mufasir dalam menyikapi tafsir-tafsir sebelumnya. Pertama, kebanyakan mereka mengekor pada apa yang mereka peroleh dari mufassir sebelumnya. kedua, menolak dan bersikap apriori terhadap tafsir yang telah ada beberapa abad sebelumnya. Adapun Thahir menjembatani dua karakter tersebut, dengan tetap berpegang pada metode penafsir sebelumnya dengan cara menjelaskan dan menambahkan yang menurutnya kurang, dengan tanpa membuang

11 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 129

12 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 316

tafsir sebelumnya. [13]

Thahir menfokuskan tafsirnya pada menjelaskan sisi-sisi *I'jaz*nya, linguistik Arab (*balaghah*) dan gaya bahasa (*badi'*), di samping menjelaskan keselarasan antara ayat satu dengan ayat lainnya. Setiap surah AL-Qur'an dikupasnya dengan tuntas dan disimpulkan garis besar isinya.Tujuannya agar pembaca tidak mendapatkan tafsir Al-Qur'an yang parsial, terbatas hanya pada penjelasan makna perkata atau perkalimat dari sebuah ayat.Thahir menitikberatkan menjelaskan makna-makna mufradat (kata demi kata) dalam bahasa Arab dengan membatasi meneliti ulang dari yang telah dilakukan orang lain dari kamus-kamus bahasa.[14]

Thahir mencurahkan kemampuannya untuk dapat mengungkapkan poin-poin dan kemukjizatan Al-Qur'an yang belum terungkap dalam buku-buku tafsir lain, di samping menggunakan metode yang sistematis. Jadi, meskipun ringkas, tetapi selaras dan seimbang dengan buku-buku tebal.Dan itulah tafsir yang paling baik menurut Ibnu 'Asyur.

Ibnu 'Asyur prihatin kalau muncul pemahaman yang kurang utuh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.Seakan-akan ayat per ayat tercerai berai, tak ada pengikat.Muaranya, keserasian dan keindahan Al-Qur'an sirna tiada berwujud.Padahal antara ayat dengan ayat yang lainnya laksana satu untaian mutiara.Tak terpisahkan dan saling bertautan.Oleh karena itu, kenapa Ibnu 'Asyur menitik berat kepada *mufradat* untuk menelusuri makna global sebuah surah.[15]

Tafsir Ibn 'Asyur atas Ayat-Ayat Teologi Hakimiyyah[16]

Terdapat diskursus menarik mengenai tafsir Ibn 'Asyur. Diskursus ini berhasil didedah oleh Saifuddin Herlambang dalam disertasi doktoralnya di UIN Jakarta, yakni tentang ayat-ayat teologi hakimiyyah.

Konsepsi kedaulatan Tuhan (hakimiyyatullah) muncul

13 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 129

14 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* , h. 318

15 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 131

16 Saifudddin Herlambang, Desertasi:

pertama kali dalam pentas sejarah dunia Islam modern dalam pemikiran Abu Al-A'la Al-Maududi.Pemikir Muslim asal Pakistan. Dalam buku *Al-Khilafah Wa Al-Mulk*, Al-Maududi merumuskan dasar-dasar sistem politik Islam yang didasarkan pada konsepsi yang disebutnya pemerintahan Tuhan (*al-hakimiyyah al-ilahiyyah*). Al-Maududi menggunakan pendekatan tematik, mengkompilasi ayat-ayat Al-Quran tentang kekuasaan Tuhan yang tak terbatas.Ada dua bentuk kuasa Tuhan yang dijelaskan dalam Al-Quran.Pertama, kuasa mengatur semesta melalui hukum-hukum alam yang kokoh.Kedua, kuasa mengatur kehidupan manusia melalui hukum-hukum yang diturunkannya melalui lisan para nabi-Nya.Hukum-hukum wahyu inilah – sebagaimana tercermin dalam Al-Quran dan Sunnah, yang mendasari sistem pemerintahan Islam, yang mengejawantahkan kuasa Tuhan.Al-Quran dan Sunnah adalah dua teks konstitusi Negara Islam menurut Al-Maududi.[17] Al-Maududi berhasil merumuskan konsepsi Negara Islam yang menarik sehingga berpengaruh, bukan saja di negara tempat kelahirannya terutama karena bantuan organisasi binaannya Jamaah Islamiyyah, tetapi juga ke negara-negara Arab seperti Mesir dan Arab Saudi.

Dalam perspektif kebahasaan, Tauhid Hakimiyah diambil dari dua kata; "tauhid" dan "hakimiyyah".Secara bahasa, tauhid berarti meyakini sesuatu bersifat tunggal (al-hukm bi anna al-syai' wahid). Dalam penggunaan yang populer di kalangan sarjana teologi, tauhid berarti meyakini sifat ketuhanan Allah, mengakui keesaannya, dan menafikan adanya pesaing bagi Allah secara umum (ma'rifat allah ta'ala bi al-rububiyyah, wa al-iqrar bi al-wahdaniyyah wa nafy al-andad 'anhu jumlah). Sedangkan menurut para mistikus-sufistik, tauhid berarti memurnikan Dzat Tuhan dari segala perspektif pemikiran dan segala bentuk imajinasi emosional (tajrid al-dzat al-ilahiyyah 'an kulli ma yatashawwar fi al-afham wa yatakhayyal fi al-auham wa al-adzhan).

Dalam konteks doktrin Salafisme, tauhid memiliki pengertian yang spesifik. Dalam perspektif mereka, tauhid

17 Abu Al-A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah Wa Al-Mulk*, (Kuwait: Dar Al-Qalam, 1978), cet. ke-1, h. 9-26

berarti meyakini tiga konsepsi pokok dalam Islam; rububiyyah, uluhiyyah dan asma' wa sifat. Rububiyyah adalah meyakini hanya Allah pencipta dan pengatur semesta.Uluhiyyah ialah memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Sedangkan tauhid asma' wa sifat berarti menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana Allah menyebut dan mensifati diri-Nya tanpa melakukan takwil terhadap pengertian yang janggal. Dari konsep rububiyyah dan uluhiyyah muncul konsep turunan yang disebut Tauhid Hakimiyyah.Yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak membuat peraturan dan yang berhak diikuti peraturannya.

Ibn 'Asyurmemiliki metode penafsiran yang berkarakter pendekatan bahasa yang kuat. Sekalipun berlatar belakang teologi Asy'ari dan fikih Maliki, Ibn 'Asyurjuga mendukung gagasan-gagasan rasionalisme pembaruan Islam modern. Namun ikatan terhadap Mazhab Malik sangat kuat dibanding dengan dukungan terhadap pembaharuan tanpa mazhabnya. Ibn 'Asyursangat kuat dipengaruhi teori-teori kesusastraan bahasa Arab (stilistika), kepaduan antar ayat (munasabah baina al-ayat) dan konteks sosial-historis sebuah ayat. Ibn 'Asyurjarang menggunakan pendekatan tematik dengan cara mencerabut sebuah teks dari konteks kalimat maupun konteks sosial-historisnya. Berikut adalah penafsiran Ibn 'Asyurterhadap delapan ayat yang sering dijadikan dasar Tauhid Hakimiyyah.

1. Hukum Hanya Milik Allah, Sembah Allah (Qs. 12: 40)

Dalam menafsirkan Qs. 12: 40, *in al-hukm illa lillah amara an la ta'budu illa iyyah* (hukum hanya milik Allah). Dia memerintahkan agar kalian tidak menyembah kecuali kepada-Nya), Ibn 'Asyurmengatakan kata al-hukm berarti tasharruf (kuasa menciptakan). Dengan memperhatikan konteks ayat sebelumnya, Ibn 'Asyurmengaitkan dengan ayat sebelumnya tentang keyakinan kaum musyrikin yang mempercayai berhala-berhala sesembahan mereka dapat memberikan manfaat untuk diri mereka. Ibn 'Asyurmengatakan Qs. 12: 40 adalah bentuk negasi terhadap keyakinan kaum musyrikin (*ibthal li jami' al-tasharrufat al-maz'umah li alihatihim bi annaha la hukma laha*

fima za'amu annahu min hukmiha wa tasharrufiha).[18] Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ibn 'Asyurlebih memahami hukum secara teologis, yaitu kuasa menciptakan (*tasharruf*). Diksi "hukum" dalam Qs. 12: 40, dalam perspektif Ibn 'Asyur, bukan berarti peraturan perundang-undangan (*al-qanun al-wad'iyyah*).

2. Hukum Hanya Milik Allah, Tawakal pada Allah (Qs. 12: 64)

Pola panafsiran senada ditemukan pada Qs. 12: 64, *in al-hukm illa lillah 'alaihi tawakkaltu* (hukum hanya milik Allah, hanya kepada-Nya ku berserah diri). Ibn 'Asyurmengatakan "*wa al-hukm huna bi ma'na al-tasharruf wa al-taqdir*" (hukum dalam ayat ini berarti kuasa mencipta dan menentukan). Maksud hukum hanya milik Allah adalah hanya perkara yang dikehendaki Allah lah yang akan terwujud. Hakikatnya, seorang manusia tidak dapat menentang kehendak Allah. Manusia hanya berkewajiban mewujudkan perkara-perkara yang menjadi sebab perkara yang diinginkannya. Allah memerintahkan hal itu.[19] Di sini, hukum bukan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam suatu negara. Tetapi kuasa dan takdir Allah swt. yang berlaku untuk semua makhluk-Nya.

3. Kembalikan Hukum kepada Allah (Qs. 42: 10)

Dalam Qs. 42: 10, *wa ma ikhtalaftum fihi min syai'in fa hukmuhu ila allah* (sesuatu yang kalian perselisihkan, maka diserahkan hukumnya kepada Allah), Ibn 'Asyurmemahami ayat ini dalam konteks perselisihan antara umat Islam dan kaum musyrikin. Hukum dalam ayat ini berarti keputusan Allah pada hari kiamat bahwa umat beriman yang berada dalam kebenaran akan mendapatkan pahala dan kaum musyrikin yang berada dalam kebatilan akan mendapatkan siksa. Jelasnya, Qs. 42: 10 berbicara tentang penundaan keputusan hukum hingga kiamat; waktu Allah memberikan segala keputusan (*ta'khir al-hukm ila hulul al-waqt al-mu'ayyan lahu 'inda Allah*). Di sini, Ibn 'Asyurmenyatakan

---

18 Muhammad Al-Thahir Ibn 'Ashur,*Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, jilid 12, h. 277

19 Muhammad Al-Thahir Ibn 'Ashur,*Al-Tahrir Wa Al-Tanwir,* jilid 13, h. 23

bahwa penyerahan hukum kepada Allah hanya terjadi di akhirat kelak. Bukan di dunia ini. Dengan demikian, menurut Ibn 'Ashur, Qs. 42: 10 tidak berbicara tentang penerapan hukum syariat sebagai hukum positif (*al-qanun al-wadh'i*).

4. Hukum Milik Allah Yang Maha Tinggi (Qs. 40: 12)

Dalam Qs. 40: 12, *dzalikum bi annahu idza du'iya allah wahdah kafartum wa in yusyrik bihi tu'minu fa al-hukm lillahi al-'aliyyi al-kabir* (Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha besar). Ibn 'Asyurmenafsirkan kata "*al-hukm*" dalam Qs. 40: 12 dengan mengatakan bahwa prefiks "*al*" dalam kata "*al-hukm*" berfungsi lil jinsi (menggeneralisasi kepada segala hal yang tergolong hukum atau keputusan). Maksud generalisasi keputusan adalah perluasan objek yang dihukumi. Yaitu keputusan untuk seluruh makhluk penghuni alam semesta. Segala keputusan tentang para penghuni alam semesta berada dalam kekuasaan Allah. Menurut Ibn 'Ashur, Allah hanya akan memberi keputusan kepada para penghuni semesta pada hari kiamat (*la hukma yaum al-qiyamah li ghairi Allah ta'ala*). Ibn 'Asyurtidak memaknai hukum sebagai keputusan di dunia untuk menyelesaikan problem-problem sosial. Ini tentu saja menegasikan asumsi yang menyatakan hukum dalam ayat ini berarti ayat-ayat Alquran yang harus diposisikan sebagai sumber rujukan hukum.

5. Hukum Hanya Milik Allah, Kepadanya Kalian Kembali (Qs. 28: 88)

Sedangkan dalam Qs. 28: 88, *wa la tad'u ma'a allah ilahan akhar la ilaha illa huwa kullu syai'in halikun illa wajhah, lahu al-hukm wa ilaihi turja'un* (Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan). Ibn 'Asyurmemahami

Qs. 28: 88 dalam konteks kritik terhadap kemusyrikan dan membuktikan kesalahan keyakinan kaum musyrikin dimana mereka mengakui ketuhanan Allah dan pada saat bersamaan mereka mengakui tuhan lain yang diyakini dapat memberi pertolongan (*syuraka' wa syufa'a'*). Al-hukm dalam Qs. 28: 88 berarti keputusan paling sempurna dalam arti tak akan ada yang dapat menolaknya (*al-hukm al-atamm alladzi la yarudduhu radd*).[20] Ibn 'Asyurtidak berbicara tentang hukum sebagai peraturan dalam sebuah sistem pemerintahan atau hukum dalam arti teks Alquran. Ibn 'Asyurberbicara tentang ketentuan Allah yang paling sempurna dan tak terbantahkan (*la yarudduhu radd*). Agaknya, ketentuan Allah yang tak terbantahkan berkaitan dengan kebenaran konsep monoteisme yang diajarkan Alquran. Kemusyrikan akan binasa dan tampak kesalahannya. Sedangkan keyakinan tauhid akan bertahan (*illa wajhah*). Namun, keputusan paling kuat adalah milik Allah sebagaimana akan ditampakkan saat umat manusia dikembalikan kepada Allah. Kemungkinan, dikembalikan dalam konteks ini adalah di akhirat sebagaimana penafsiran Ibn 'Asyurlainnya yang terkait dengan keputusan mutlak Allah.

6. Ketentuan Hanya Milik Allah (Qs. 28: 70)

Qs. 28: 70, *lahu al-hamd fi al-ula wa al-akhirah*, *wa lahu al-hukm wa ilaihi turja'un* (Bagi-Nya segala pujian di dunia dan akhirat. Hanya milik-Nya, ketentuan. Dan hanya kepada-Nya, kalian dikembalikan). Ibn 'Asyurmengatakan *al-hukm al-qadha' wa huwa ta'yin naf'in au dhurrin li al-ghair* yang berarti hukum adalah keputusan menentukan memberi manfaat atau menimpakan bahaya pada pihak lain. Pengertian semacam ini bertujuan membantah klaim kaum musyrikin yang berkeyakinan bahwa tuhan-tuhan mereka mempunyai kekuatan menciptakan (*al-tasharruf*) dan keyakinan bahwa tuhan-tuhan itu dapat memberi pertolongan di sisi Allah. Dalam pandangan Ibn 'Ashur, Qs. 28: 70 ditujukan kepada kaum musyrikin yang meyakini adanya

---

20 Muhammad Al-Thahir Ibn 'Ashur,*Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, juz 20, h. 196

tuhan selain Allah. Tuhan yang diyakini memiliki kekuatan menciptakan atau memiliki hak istimewa di sisi Allah. Qs. 28: 70 menyatakan keyakinan tersebut salah karena hanya Allah yang memiliki kekuatan menciptakan dan menentukan memberi pertolongan-syafaat atau tidak di akhirat kelak. Ibn 'Asyur, seperti dalam ayat-ayat "tauhid hakimiyah" lainnya, tidak memahami ayat tersebut dalam konteks hukum positif-duniwi. Tetapi lebih merujuk kepada kekuatan ketuhanan untuk menciptakan dan mengatur semesta (*al-tasharruf*).

7. Apakah Kalian Mencari Hukum Jahiliyyah (Qs. 5: 50)

Dalam Qs. 5: 50, *a fa hukm al-jahiliyyah yabghun wa man ahsanu minallahi hukman li qaumin yuqinun* (Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?). Ibn 'Asyurmenyatakan 'Hukum Jahiliyyah' adalah hukuman yang digunakan antara suku-suku Yahudi yang berasal dari hukuman penduduk Yatsrib. Penduduk Yatsrib tergolong bangsa Jahiliyyah. Bani Nadhir, salah satu suku Yahudi-Arab tidak menerima disamakan dengan suku Quraizhah dan tidak menerima ketentuan yang mereka buat dengan menggunakan hukuman yang berasal dari bangsa Arab Yastrib yang tidak punya kitab suci. Hukuman bangsa Arab Yastrib terhadap pezina bukan dengan merajam pelakunya sebagaimana tercantum dalam kitab Taurat. Hukum Jahiliyyah dalam konteks ini adalah "hukuman" atau bentuk "sanksi" yang berlaku di kalangan bangsa Arab pra-Islam. Agaknya, Ibn 'Asyurmemaknai "jahiliyyah" sebagai kondisi masyarakat tanpa pegangan kitab suci (ahl al-kitab). Bentuk hukuman yang berasal dari tradisi bangsa Arab penyembah berhala disebut "hukum Jahiliyyah", sedang bentuk hukuman yang terdapat dalam kitab suci disebut "hukum Allah". Di sini, hukum adalah bentuk sanksi bukan kitab suci yang diposisikan sebagai undang-undang.

8. Patutkan Mencari Hakim Selain Allah (Qs. 6: 114)

Dalam Qs. 6: 114, *a faghaira allah abtaghi hakaman wa huwa alladzi anzala ilaikum al-kitab mufashshala* (Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Alquran) kepadamu dengan terperinci?). Ibn 'Asyurmenempatkan ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan penentangan, pendustaan, dan reka upaya kaum musyrikin meminta bukti kebenaran ajaran Nabi Muhammad saw. Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad saw. menjawab keraguan dan penolakan mereka dengan menyatakan kita jadikan Allah sebagai pemberi keputusan (hakam) akan kebenaran ajaran yang didakwahkan beliau. Semua orang akan mati dan akan mendapatkan pengadilan akhirat di hadapan Allah. Keputusan Allah di akhirat tak akan ada yang dapat membantahnya. Al-Hakam berarti pihak yang memberi keputusan yang tidak dapat dibantah. Kata Al-Hakam lebih dalam maknanya dibanding Al-Hakim. Allah hanya disebut Al-Hakam namun tidak disebut Al-Hakim. Ibn 'Asyurmenyatakan bahwa pengertian Qs. 6: 114 adalah Nabi Muhammad saw. tidak akan mencari pemberi keputusan (hakam) terhadap perselisihan beliau dengan kaum musyrikin yang menolak dakwah beliau kecuali kepada Allah, Tuhan yang keputusannya tak terbantahkan. Allah pasti akan memutuskan bahwa mereka adalah musuh-musuh pelaku dosa (*a'da' muqtarifun*).[21] Qs. 6: 114 dalam perspektif Ibn 'Asyurdipahami sebagai keputusan Allah di akhirat, bukan di dunia ini.

Dari kedelapan ayat yang menjadi dasar tauhid Hakimiyah, Ibn 'Asyurtidak satu pun memaknainya sebagai teks Alquran yang dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan hukum layaknya undang-undang positif (al-qanun al-wadh'i). Ibn 'Asyurtidak memahami kedelapan ayat tersebut sebagaimana para pengusung konsep tauhid Hakimiyyah yang mengandaikan Alquran sebagai korpus "hukum Tuhan" yang harus diaplikasikan umat manusia. Ibn 'Asyurjuga tidak memahami kedelapan ayat dengan sebagai hukum Tuhan yang mana bila ada yang menolak hukum Tuhan

---

21 Muhammad Al-Thahir Ibn 'Ashur,*Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, juz 8, h. 13

tersebut, dapat berkonsekuensi kekafiran atau kemusyrikan. Kata hukum dalam tafsir Ibn ‘Asyurterhadap ayat-ayat Hakimiyah sering diartikan keputusan Allah di akhirat, kuasa mencipta (al-tasharruf), dan bentuk hukuman yang terdapat dalam kitab suci.

SAYYID HUSEIN THABATHABA'I

Sayyid Husein Thabathaba'i mempunyai karya tafsir yang bernama *al-MizanfiTafsirilQur'an*, tafsir tersebut dimaksudkan untuk bisa berbicara dengan para intelek muda Syi'ah, dan sering mendekati berbagai ayat dalam Al-Qur'an dari sudut filsafat, sosiologi dan pandangan tradisional. Iamencerminkan pengetahuan yang luas dan lengkap dari salah seorang ahli agama di kalangan Syi'ah. Tafsir Thabathaba'i juga sangat berakar pada tradisi.Penulisnya selalu menambahkan hadis-hadis Syi'i dan Sunni pada setiap ayat atau kalimat yang dia ulas.[1]

Nama lengkapnya adalah Muhammad Husein bin al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Muhammad bin al-Miraza 'Ali Ashghar Syaikh al-Islam al-Thabathaba'i al-Tibrizi al-Qadhi. Nasab al-Thabathaba'i merujuk kepada salah satu dari kakeknya yakni Ibrahim Thabathaba bin Isma'il al-Dibaj. Sebutan

1 Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h.13

Thabathaba didapat kakeknya ketika ayahnya hendak memgukur dan memotong pakaian yang ingin dibuatkan untuknya, saat itu thabathaba masih anak-anak. Setelah dipilihkan sebuah pakaian dan dilengkungkan, kemudian ayahnya mengatakan thaba thaba, yang artinya melengkung, melengkung. Namun ada pula yang berpendapat nama Thabathaba karena ia adalah tuannya para tuan (*sayyid sadat*).[2]

Thabathaba'i dilahirkan pada tanggal 29 Dzulhijjah tahun 1321 Hijriyah atau bertepatan dengan 1892 Masehi di kota Tibriz. Ia tumbuh dari keluarga yang telah masyhur secara turun temurun dengan keutamaan dan pengetahuannya. Diketahui 14 orang dalam silsilah kakek buyutnya merupakan ulama yang sangat terkenal di kota Tibriz.[3] Thabathaba'i tercatat wafat pada tahun 1981 Masehi diusianya yang menginjak 89 tahun di kota Qumm.Kematiannya dianggap sebagai hari berkabung Nasional, Ia dimakamkan sebagaimana orang Syi'ah pada umumnya dan dimakamkan di samping makam 'Sayyidah Fathimah al-Ma'shumah Binti al-Imam Abu Ja'far.[4]

Thabathaba'i tumbuh di bawah sebuah sistem pendidikan khusus, dengan sistem pendidikan tertentu yang dikenal dengan sistem al-Hauzah. Al-Hauzah sendiri merujuk kepada pertemuan-pertemuan ilmiyah (*halaqat ilmiyyah*) pertama yang diadakan di beberapa masjid sejak kemenangan Islam di daerah tersebut. Dengan bergulirnya waktu sistem pendidikan tersebut menjadi sangat populer dan unggul.

Sistem pendidikan tersebut banyak diadopsi menjadi pusat-pusat pendidikan di berbagai daerah di Iran sejak dahulu kala. Di antaranya adalah Hauzah al-Najf, Karbala', Qum, Tibriz, Masyhad, Isfahan, Samara', dan daerah-daerah lainnya. Thabathaba'i dalam sejarahnya, dididik dan besar dari 3 pusat pendidikan tersebut, yakni Tibriz, Najf dan Qum.[5]

Al-Thabathaba'i belajar Fikih dan Ushul Fikih dari dua

2 Sayyid Muhammad Husein Thabathab'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Lebanon: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1997 M), juz 1, h. 7

3 Sayyid Muhammad Husein Thabathab'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, h. 7

4 Sayyid Muhammad Husein Thabathab'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, h. 11

5 Sayyid Muhammad Husein Thabathab'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, h. 7

orang syekh. Pertama adalah Syekh Muhammad Husen al-Na'ini dan yang kedua Syekh Muhammad Husein al-Kimani. Belajar filasafat dari Sayyid Husein al-Badakubi. Ia juga belajar ilmu matematika kepada Sayyid Abu al-Qasim al-Khaunisari, belajar tentang akhlak kepada 'Ali al-Hajj Miraza 'Ali al-Qadhi.

Perhatian Thabathaba'i tidak cukup di situ, tidak cukup hanya dengan belajar agama seperti Fikih, Ushul Fikih, Bahasa Arab, Nahwu, Bahasa, Sharaf dan ilmu-ilmu agama lainnya. Tapi ia juga belajar ilmu-ilmu umum seperti Matematika klasik. Ia belajar Matematika klasik dari kitab "al-Ushul" karya Euclid sampai "al-Majisthi" karya Ptolemy. Ia juga belajar ilmu Filsafat dan Teologi juga Irfani.[6]

Perjalan keilmuannya secara spesifik dimulai dari dasar, tepatnya di Tibriz di kampung halamannya di bawah asuhan keluarganya dan ulama di daerah tersebut. Setelah menempuh pendidikan jenjang dasar ia kemudian pergi ke al-Najf untuk melanjutkan pendidikannya pada tahumn 1343 H dan menghabiskan waktu 10 tahun di sana untuk menimba ilmu. Di sana ia mendapatkan banyak sekali pengetahuan yang beragam, yang umumnya diterima oleh para penuntut ilmu. Seusai belajar dari al-Najf, al-Thabathaba'i kembali ke kediamannya di Tibriz pada tahun 1353 H. Namun setelah itu ia kembali mengembara ke Qumm karena terjadi perang dunia ke-2 pada tahun 1365 H. Di sana kebintangannya semakin bersinar di dunia keilmuan, ia mulai mengajar dan mulai menyebarkan hasil penelitiannya di bidang Tafsir dan Filsafat.

Di antara murid-murid dari Sayid Husein Thabathaba'i adalah Syekh al-Murtadha Muthahhiri, Sayyid Musa al-Shadr, al-Syahid al-Doktor Bahsyati, al-Syahid al-Doktor Muftih, dan banyak lagi yang lainnya. yang tersebut dalam daftar muridnya ini adalah orang-orang yang sejauh ini menjadi orang-orang yang penting dan memiliki keunggulan di berbagai bidang.

Semasa hidupnya, Sayyid Husein al-Thabathaba'i telah meninggalkan jejak keilmuan yang sangat banyak. Ia menulis banyak sekali karya, seperti Ushul al-Falsafah, al-A'dad al-

6 Sayyid Muhammad Husein Thabathab'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, h. 7

Awwaliyah, Bidayah al-Hikmah fi al-Falsafah, Ta'liqat 'ala Kitab al-Asfar fi al-Falsafah karya Filusuf Shadr al-Mutaallih al-Syirazi, Ta'liqat 'ala Kitab Ushul al-Kafi karya al-Kailani, dan beberapa kitab ta'liqat (komentar-komentar) lainnya.

Karya-karya risalahnya juga sangat banyak. Ia menulis Risalah fi al-Asma' wa al-Shifat, Risalah fi al-I'jaz, Risalah fi al-Af'al, Risalah fi al-I'tibarat, Risalah fi al-Insan ba'da al-Dunya, Risalah fi al-Insan Qabla al-Dunya, Risalah fi al-Burhan, Risalah fi al-Tarkib dan banyak lagi karya-karyanya dalam bentuk risalah.[7]Dalam bidang tafsir sendiri ia menulis sebuah kitab yang berjudul al-Mizan fi al-Tafsir al-Quran.[8]

Karya Tafsir Sayyid Husein al-Thabathaba'i: *al-Mizan fi al-Tafsir al-Quran*

Munculnya kitab al-Mizan ini mulanya adalah hasil muhadharahnya tentang tafsir Alquran di Universitas Qumm al-Diniyah. Oleh rekomendasi mahasiswanya, ia diminta untuk membukukan semua hasil ceramahnya tersebut ke dalam suatu kitab sehingga menjadi sebuah kitab tafsir yang bermanfaat. Sayyid Husein menyambut dengan hati saran dari mahasiswa-mahasiswa tersebut, dan akhirnya terbitlah juz pertama dari kitab al-Mizan tersebut pada tahun 1375 H atau bertepatan dengan 1956 M. Dan akhirnya juz-juz berikutnya pun lahir, total kitab tafsirnya terdiri dari 20 jilid. Juz yang terakhir berhasil dirampungkan oleh Sayyid Husein al-Thabathaba'i pada 21 Ramadhan tahun 1392 H.

Tafsir Al-Mizan merupakan karya momental Thabathaba'i, tafsir tersebut ditulis dalam 20 jilid. Meskipun dalam kalangan Syi'ah al-Qur'an yang digunakan bukan mushaf Utsmani, tetapi Thabhathabai'I menggunakan mushaf Usmani dalam tafsirnya.Edisi pertama *Al-Mizan* ditulis dalam bahasan Arab dan diterbitkan di Iran dan kemudian di Beirut.[9]

Corak penafsiran Thabathaba'i memang berbeda dengan

---

7 Sayyid Muhammad Husein Thabathab'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, h. 9

8 Sayyid Muhammad Husein Thabathab'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, h. 10

9 Abu Al-Qasim Razzaqi, *Pengantar Kepada Tafsir Al-Mizan,* Al-Hikmah No. 8 Rajab-Ramadhan 1413 H., hlm. 6

para mufassir Syi'ah pada umumnya. Thabathaba'I berpegang pada kekayaan literatur tafsir, hadits, sejarah dan literatur-literatur lainnya yang tidak sesuai atau tidak sepaham dengan kitab-kitab syi'ah pada umumnya. Bahkan banyak sekali ia mengambil bahan telah dari literatur Ahlussunnah. Hal ini dapat dilihat dari kesatuan segi tema-temanya dan pandangannya yang seimbang karena kecintaan dalam mengkaji materi tanpa menyia-nyiakan pendapatpendapat lain. Beliau juga menceritakan bahwa beliau tidak akan menerima begitu saja pada penukilan-penukilan (riwayat) akan tetapi beliau bisa memilih untuk menerima atau menolak juga melakukan tarjih.[10]

Sedangkan mengenai metodologi penafsirannya Thabathaba'I berpegang pada bentuk dasar Al-Qur'an itu sendiri dalam membedah ayat-ayat dan memahami makna-maknanya. Pada penjelasan ini ia menggunakan metode maudhu'i dengan membatasi sejumlah pemahaman-pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat yang sepadan. Di samping itu dia juga menggunakan metode Qur'ani untuk menjelaskan kisahkisah dalam Al-Qur'an.Ia tidak menggunakan kisah-kisah yang bertentangan dengan kisah-kisah tersebut sebagaimana ia tidak menerima kisah-kisah tersebut berdasarkan riwayat takhayul, serta tidak melakukan takwil.[11]

Untuk memaknai suatu ayat Thabathaba'i mengumpulkan potonganpotongan ayat berdasarkan suatu konteks tema dan mengedepankan suatu tujuan pokok dari surat tertentu pada permulaan tafsirnya serta dia menyertakan tujuan-tujuan yang dihimpun oleh potongan-potongan Al-Qur'an pada setiap permulaan ayat tersebut.[12]

Selain itu Thabathaba'i juga menyebutkan tempat diturunkannya setiap surat baik Makiyyah atau Madaniyyah kemudian menjelaskan tema sentral juga maksud penting yang dikandung surat tersebut. Thabathaba'i juga memotong penafsiran

10 Al-Ustadz Ali al-Ausi dalam "Tashdir", ini merupakan sebuah pengantar pentashih dalam kitabnya Thabathaba'I, Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran.(Beirut: Muassisah al-A'lami lil Mathbuat, 1991), hlm. g

11 Al-Ustadz Ali al-Ausi, "Tashdir" ..., hlm. i

12 Al-Ustadz Ali al-Ausi, "Tashdir" ..., hlm. g

ayat atau surat tersebut kemudian menjelaskannya secara bahasa, juga menjelaskan maksud-maksud tersembunyi (makna *kasf*), menerangkan tata bahasa juga balaghahnya dan menerangkan maksud yang dituju juga faedah-faedahnya. Dia juga menyebutkan pendapat ahli tafsir lainnya kemudian mengomentari pembahasan mereka yang dianggap keliru.[13]

Dalam penafsirannya Thabathaba'i menggunakan menggunakan metode *tahlily*, karena dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an ia menguraikanya secara runtut ayat-demi ayat, surat demi surat sesuai tertib susunan mushaf. Dalam pemaknaan aya-ayat Al-Qur'an, Thabathaba'i mengambil makna bathin yang sesuai dengan makna dhahir ayat dan hakekathakekat syari'i.Dia menegaskan bahwa suatu yang dituju adalah yang dhahir, hal ini berseberangan dengan sebagian ulama yang berpendapat bahwa yang di maksud dalam sebuah ayat adalah yang batin yang tidak bisa dipahami oleh *Adh-Dhahir.*[14]

Dalam menjelaskan kaidah-kaidah pokoknya dan mengfungsikan konteks ayat Thabathaba'i dapat menerima dan menentang suatu riwayat dari persepsi sunnah, yakni pendapat, perbuatan dan ketetapan orang-orang maksum baik dari Nabi ataupun imam-imam *Ahl Bait* yang keberadaannya tidak mutawatir dan tidak diperlukan karena argumen-argumen yang pasti dan menyakinkan dari pengetahuannya.

Thabathaba'i juga menggunakan asbabun nuzul untuk membantu untuk menjelaskan teks-teks Al-Qur'an dan mendekati sisi maknanya, dan dengan ini ia dapat mengkritik sebagaian besar riwayat-riwayat yang bertentangan, sedangkan hukum-hukum yang tidak bersinggungan dengan asbabun nuzul adakalanya untuk menetapkan hukum tersebut dengan menggunakan keumuman lafadz.[15] Ada tiga hal yang paling menonjol dibanding lainnya, yakni :

1. al-Thabathaba'i dalam menafsirkan Al-Quran dimulai dengan menunjukkan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat

13 Sayyid Muhammad Ali Yazi, *Al Mufassirun*, (Teheran: tp., 1373 H) hlm. 708

14 Al-Ustadz Ali al-Ausi, *"Tashdir"* ..., hlm i

15 Al-Ustadz Ali al-Ausi, *"Tashdir"*... , hlm i

lainnya, menggunakan bantuan premis-premis ilmiah dan non ilmiah yang dimiliki juga menggunakan hadist yang diriwayatkan melalui para imam.

2. Penjelasan sosiologis yang terletak dalam tafsir al Mizan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, mempunyai keunggulan dengan karya-karya lainnya. Ia menggunakan pendekatan multidimensional serta pandangan yang luas terhadap berbagai pandangan sosial dan juga mampu memproyeksikan isu-isu sosial dalam sorotan Al-Quran.

3. al-Thabathaba'i mempunyai pandangan yang jernih dan orisinil dalam aspek metafisika (filosofis). Menurutnya metafisika islam mempunyai dasar-dasar yang terkandung di dalam Al-Quran, meliputi beberapa gagasan Al-Quran tentang Tuhan, manusia dan alam semesta. Dalam penjelasannya mengenai ayat-ayat Al-Quran dan relevansinya terhadap persoalan metafisis, ia membuktikan validitas pandangan Al-Quran dan sekaligus menyangkal ketakberdasarkan filsafat materialisme.[16]

16 Darmuin, *Menelusuri Corak Penafsiran Kaum Syi'i,* (ttp : Media, 2000) Cet. IX. hlm 35

BUYA HAMKA

Buya Hamka lahir di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tahun 1908 M. Buya Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah tetapi ia lebih populer dipanggil dengan sebutan Hamka yang merupakan singkatan dari namanya. Sebutan buya biasanya digunakan oleh orang Minangkabau untuk seseorang yang dihormati atau sebutan untuk ayah, yang mana arti dari buya itu sendiri di Minangkabau adalah ayah kami. Sebutan buya terambil dari bahasa Arab yaitu *abi* atau *abuya*.

Ayah buya Hamka yang dikenal dengan Haji Rasul merupakan seorang pelopor Gerakan Islah (reformasi) di Minangkabau sekembali dari Mekah pada 1906 M. Nama lengkap ayahnya adalah Abdul Karim bin Amrullah.[1]Hamka ketika bocah sering dipanggil dengan Abdul Malik, Hamka mengawali pendidikannya membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M.setahun kemudian, setelah mencapai

1 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h.209

usia tujuh tahun, Hamka dimasukkan ayahnya ke sekolah desa.[2]

Pada tahun 1916, Zainuddin Labai mendirikan sekolah diniyah petang hari, di Pasar usang Padang Panjang, Hamka lalu dimasukkan ayahnya ke sekolah ini, pagi hari Hamka pergi ke sekolah desa sore hari pergi belajar ke sekolah diniyah dan pada malam hari berada di Surau bersama teman-teman sebayanya. Ini adalah rutinitas Hamka di masa kecil.

Pendidikan Buya Hamka diawali di Sekolah Dasar Maninjau hingga Tingkat Dua, selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya ke Sumatera Thawalib Padang Panjang yang didirikan oleh ayahnya sendiri, saat itu ia berumur 10 tahun. Di situ, ia belajar bahasa Arab dan mendaras ilmu-ilmu agama di surau dan masjid yang diasuh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, RM. Surjoparonto, Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ahmad Rasyid dan Syekh Ibrahim Musa.

Hamka memulai pengabdiannya terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama pada tahun 1927 M di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Selang dua tahun selanjutnya, 1929 M, ia juga menjadi guru di Padang Panjang. Karena karir intelektualnya yang cemerlang, pada tahun 1957 M-1958 M, ia dilantik sebagai dosen Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Buya Hamka juga pernah menjabat sebagai rektor pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta.

Hamka merupakan seorang yang brilian, kesuksesannya menuntut dan mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja tetapi ia juga belajar secara otodidak. Di antaranya ilmu yang beliau pelajari secara otodidak adalah filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.

Dengan bekal kelihaiannya berbahasa Arab, Hamka menelaah karya ulama dan pujangga besar Timur Tengah, seperti Mustafa al-Manfaluti, Abbas al-Aqqad, Husain Haikal, Jurji Zaidan, dan Zaki Mubarak. Begitu juga dengan karya sarjana Barat seperti Perancis, Inggris dan Jerman, yaitu Albert Camus,

2 Yunan Yusuf, *corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 34

William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.

Buya Hamka aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan di Muhammadiyah hingga ia turut membantu mendeklarasikan berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925 M. Karirnya semakin cemerlang. Pada awal tahun 1928 M, ia menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Makassar. Pada 1946 M, ia didaulat sebagai Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Ia juga diamanahkan sebagai Penasihan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1953 M.

Sedangkan dalam bidang politik, Hamka terdaftar sebagai anggota Sarekat Islam pada tahun 1925 M. Pada tahun 1947 M, ia dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional sekaligus anggota Konstituante Masyumi. Namun ketika Masyumi dihapuskan oleh pemerintahan Soekarno pada tahun 1960 M, empat tahun kemudian, 1964 M hingga 1966 M, ia dipenjara karena dituduh pro-Malaysia.

Hamka merupakan sosok yang kaya dengan ilmu pengetahuan.Kiprahnya di dunia politik ternyata berbanding lurus dengan sepak terjang pengembangan ilmu pengetahuannya. Selain aktif di jalur keagamaan dan politik, ia juga merupakan seorang wartawan, penulis dan editor. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa surat kabar seperti *Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam,* dan *Seruan Muhammadiyah*.

Pada tahun 1928 M, Hamka menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Di tahun 1932 M, ia bergulat dengan dunia penyuntingan dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar. Ia pernah juga menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat,* dan *Gema Islam*. Dengan keterampilan tulis-menulis, Hamka mampu menghasilkan banyak karya terutama dalam bidang sastra (novel dan cerpenn).*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, di Bawah Lindungan Ka'bah,* dan *Merantau ke Deli* merupakan buah penanya di dunia sastra.Sedangkan dalam bidang agama yaitu khususnya yang dikenal oleh masyarakat ramai dengan tafsir al-Azhar.[3]

3 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 209-211

Corak tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka adalah corak sastra budaya kemasyarakatan yang mana corak ini bermula dari Syekh Muhammad Abduh (1849-1905). Corak sastra budaya kemasyarakatan yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit/problem-problem mereka berdasarkan ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah terdengar.[4]

Langkah-langkah taktis penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar adalah menuliskan teks Al-Qur'an dengan lengkap, menerjemahkannya, kemudian memberi catatan penjelasan.Ia juga menyajikan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat denga terjemahan bahasa Indonesianya. Selanjutnya, ia menjelaskan dengan panjang lebar terkait tafsiran ayat tersebut.[5]

Corak tafsir ini walaupun melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan misalnya filsafat, teologi, hukum, tasawwuf dan sebagainya, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari ciri coraknya yang berusaha menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat dan mendorongnya guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.[6]

Tafsir al-Azhar merupakan karya yang mengharumkan namanya dijagat intelektual Islam Indonesia.Lebih terasa dramatis lagi ketika ia menegaskan bahwa Tafsir al-Azhar ditulis di balik jeruji besi. Tafsir al-Azhar diakui banyak kalangan sebagai karya monumental Hamka. Isinya, iamencoba menghubungkan sejarah Islam modern dengan studi Al-Qur'an dan berusaha melangkah keluar dari penafsiran-penafsiran tradisional. Titik tekannya adalah menguak ajaran Al-Qur'an dan menyesuaikan dengan konteksnya dalam ranah keislaman.

Atas jasa dan pengabdiannya dalam dunia keilmuan, Hamka

---

4 Yunan Yusuf, *corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. ix

5 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 212

6 Yunan Yusuf, *corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-*Azhar, h. ix

diberi gelar kehormatan *doctor honoris causa* dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958 M, *doctor honoris causa*juga diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 M. Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno pun diterimanya dari pemerintah Indonesia. Ia meninggal dunia pada 24 Juni 1981 di Jakarta.[7]

Karya Tafsir Hamka: Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar mulanya berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959, yang ketika itu belum bernama al-Azhar, yang terletak di Kebayoran Baru-nama masjid tersebut adalah anugrah dari Syekh Mahmud Syalthut semenjak kunjungannya ke sana-pada waktu yang sama, Hamka bersama KH. Fakih Usman HM. Yusuf Ahmad menerbitkan majalah Panji Masyarakat (Panjimas). Kuliah tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme".Akibat dari tuduhan tersebut, penerbitan Panji Masyarakat diharamkan.

Karya Hamka pada dasarnya bukan hanya tafsir al-Azhar saja, ia juga menulis karya-karyanya lain termasuk di bidang sastra, ia menulis buku berjudul di Bawah Lindungan Kakbah, Pedoman Muballigh Islam, Tenggelamnya Kapal Venderwijk, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Merantau ke Deli dan Tuan Direktur. Total karyanya lebih dari 115 buah. Dari semuanya sebagaimana yang kami utarakan sebelumnya, bahwa yang akhirnya melambungkan namanya adalah tafsir al-Azhar.

Tafsir Al-azhar ditulis dalam 30 jilid dan pada bagian akhir setiap jilid, Hamkamencatatkan tempat jilid tersebut ditulis. Penerbitan pertama Tafsir Al-azhar pada tahun 1968, diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa yaitu dari juz pertama hingga juz keempat. Selanjutnya diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya pada tahun 1973. Terakhir diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta yaitu dari juz 5 sampai juz 14 pada tahun 1975.

7 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 212

Metodologi Penafsiran Tafsir al-Azhar

Hamka menyebut bahwa metode pentafsiran yang digunakan pada bagian pendahuluan kitab tafsirnya yaitu di bawah judul, ‘Haluan Tafsir’. Setelah dilakukan pemeriksaan, Hamkamenggunakan beberapa metode dalam menafsirkan Alquran, seperti menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan hadis, Alquran dengn pendapat ulama, Alquran dengan syair dan Alquran dengan pandangan pribadi.

Hamkamengaplikasikan metode ini dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sebagaimana ulama tafsir yang lain. Namun, tidak semua ayat-ayat Alquran ditafsirkan dengan metode tersebut.Penggunaan metode tersebut dapat dilihat ketika beliau menafsirkan surah al-Qashash ayat 60. Firman Allah:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٠٦

Artinya: “*Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?*”[8]

Untuk menjelaskan bentuk perhiasan tersebut, Hamka membawakan surah Ali Imran ayat 14:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٦١

Artinya: ”*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita,*

8 QS. Al-Qashash: 60

anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."[9]

Hamkamenjelaskan bahwa semua perhiasan tersebut adalah benar tetapi beliau menegaskan bahwa ia hanyalah perhiasan dunia yang tidak kekal. Yang kekal adalah surga Allah yang telah tersedia bagi mereka yang beramal soleh.

Hamkatidak meninggalkan metode kedua terpenting dalam penafsiran Alquran yaitu tafsir Alquran dengan Hadis. Penggunaan metode ini dapat kita lihat dalam penafsiran surah Ali Imran ayat 104:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ
وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*."[10]

Ayat di atas menerangkan tentang perintah amar ma'ruf dan nahi munkar.Beliau menuliskan beberapa buah hadits untuk menjelaskan pentingnya perintah tersebut setelah menerangkan panjang lebar maksud istilah-istilah tersebut. Terdapat tiga buah hadits yang diketengahkan yaitu hadits Hudzaifah r.a yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, hadis Abu Sa'id Alkhudri yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam Tirmidzi dan hadits Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Beliau kemudian membuat ulasan terhadap tiga hadits tersebut

9 QS. Ali Imran: 16

10 QS. Ali Imran: 104

dan hubungannya dengan dakwah.

Adakalanya Hamkamemasukkan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in untuk menguatkan penjelasan beliau terhadap tafsiran ayat-ayat Alquran. Di antara penafsiran ayat Alquran yang menggunakan metode ini ialah penafsiran terhadap surah al-Naml ayat 65:

قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُۚ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ٥٦

Artinya: "*Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.*"[11]

Ayat tersebut menjelaskan tentang pengetahuan terhadap perkara ghaib hanya diketahui oleh Allah saja.Dalam hal ini, Hamkamembawa pendapat seorang tabi'in yaitu Qatadah tentang kedudukan orang-orang yang mempercayai ilmu bintang atau Astrologi.Menurut Qatadah apabila seseorang menyalah gunakan tujuan Allah menjadikan bintang-bintang (perhiasan, petunjuk dan panah terhadap syaitan) maka kedudukannya adalah sesat.

Hamkajuga merujuk kitab-kitab tafsir yang lain dalam menafsirkan Alquran. Di antaranya adalah Tafsir al-Manar karangan Muhammad Abduh dan muridnya Sayyid Rasyid Ridha, Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Quthb, Mafatih Alghaib karangan Alrazi dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak terikat kepada satu referensi untuk memastikan ketepatan dan kesesuaian tafsiran beliau.Sebagai contoh, tafsiran terhadap surah al-Naml ayat 82. Firman Allah:

11 QS. Al-Naml: 65

وَإِذَا وَقَعَ ٱلۡقَوۡلُ عَلَيۡهِمۡ أَخۡرَجۡنَا لَهُمۡ دَآبَّةٗ مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ تُكَلِّمُهُمۡ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ٨٢

Artinya: "*Dan apabila perkataan Telah jatuh atas mereka, kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami*."[12]

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa apabila telah datang waktunya, ketika manusia sudah lupa dan lalai terhadap agamanya akan keluar dari dalam bumi binatang yang disebut dabbah. Hamkamembawakan tafsiran Alrazi tentang pelbagai penafsiran dabbah yaitu 5 keadaan berdasarkan pelbagai riwayat. Beliau juga membawa tafsiran Ibn Katsir dalam kitab Tafsir Alquran Al-adhim mengenai perkara yang sama.

Hamkadikenal sebagai pujangga Islam dan sastrawan.Oleh karena itu, beliau juga memasukkan unsur-unsur syair dalam ulasan terhadap ayat-ayat Alquran.Baik syair karya beliau sendiri maupun karya sastrawan Islam lainnya seperti Iqbal.Namun, hal ini sangat jarang. Contoh, surah Ali Imran ayat 158:

وَلَئِن مُّتُّمۡ أَوۡ قُتِلۡتُمۡ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحۡشَرُونَ ١٥٨

Artinya: "*Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan*."[13]

Dalam ayat di atas, Hamkamenjelaskan apapun sebab-sebab kematian seseorang baik mati syahid, sakit dan sebagainya akan

12 QS. Al-Naml: 82

13 QS. Ali Imran: 158

dikumpulkan di hadapan Allah untuk dihisab. Perhitungan tersebut berkaitan dengan tujuan hidup setiap manusia karena tujuan hidup itulah yang menentukan nilai hidup bukan berdasarkan lama kehidupan di dunia. Di sini beliau membawakan serangkap syair Iqbal yang menggambarkan tentang nilai hidup tersebut: Umur bukan hitungan tahun, Hidup bukan bilangan masa. Sehari hidup singa di rimba, Seribu tahun hitungan domba.
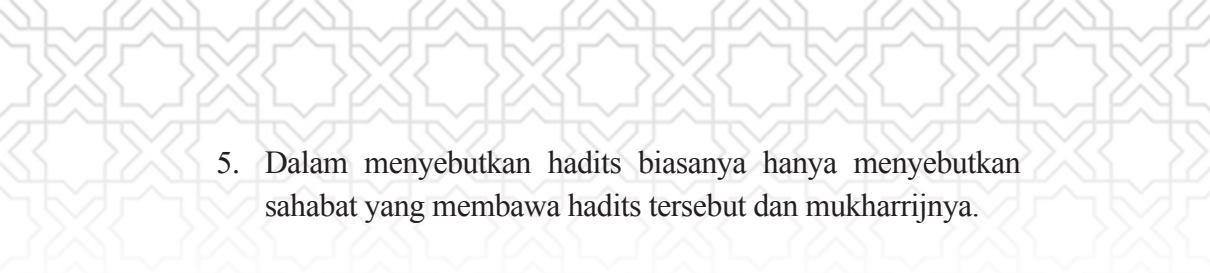
Hamkamenegaskan bahwa suatu tafsir yang hanya mengikuti riwayat orang yang terdahulu berarti hanya "*textbook thinhking*."Sebaliknya, tafsir yang hanya berdasarkan pendapat pribadi terlalu besar resikonya.[14] Dalam hal ini, beliau mengakui bahwa beliau terinspirasi oleh tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-manar dan Fi Zhilalil Quran, sehingga dalam tafsirnya tidak hanya mengetengahkan riwayat semata tetapi beliau juga mengetengahkan pendapat beliau.

Di sinilah fokus tafsirnya tersebut.Dalam tafsirnya tersebut Hamkabanyak melakukan kritik sosial dan politik.

Dalam menulis tafsirnya tersebut Hamkadi antaranya melakukan beberapa langkah berikut ini:

1. Memberikan pendahuluan pada awal surat. Pendahuluan tersebut berisi informasi sekilas tentang surat yang akan ditafsirkan. Biasanya berkenaan dengan tempat turun, kejadian-kejadian sekitar turunnya surat tersebut, hubungannya dengan surat yang telah lalu, jumlah ayat dan lain-lain.

2. Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut beliau memberikan judul tema tersebut namun tidak semuanya demikian.

3. Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

4. Memberikan tafsiran perayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada tafsir bir ra'yi sebagaimana penjelasan yang telah lalu.

---

14 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz 1, h. 40

5. Dalam menyebutkan hadits biasanya hanya menyebutkan sahabat yang membawa hadits tersebut dan mukharrijnya.

QURAISY SHIHAB

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayah Quraish Shihab adalah Abdurrahman Shihab, yaitu guru besar dalam bidang tafsir pernah menjadi rector IAIN Alaudin.Abdurrahman Shihab merupakan salah seorang yang memiliki peran penting di Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang, tercatat sebagai salah seorang pendiri UMI.

Pada tahun 1958 M, Quraish berangkat ke Kairo dengan bantuan dari beasiswa Pemerintahan Sulawesi Selatan. Quraish mengenyam pendidik di Mesir dari kelas II Tsanawiyah hingga meraih gelar MA pada tahun 1967 M. Quraish sempat pulang ke Indonesia pada tahun 1980 M walaupun tidak lama dikarenakan ia melanjutkan program doktoral di Universitas Al-Azhar dan mengharuskan ia untuk kembali lagi ke Kairo. Quraish menyelesaikan program doktoral selama dua tahun dengan yudisium yang sangat bagus yaitu *summa cum laude* denan penghargaan tingkat I dan tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam bidang ilmu-ilmu Al-

Qur'an di Universitas Al-Azhar.

Pada tahun 1984 M, Quraish kembali ke Indonesia dan mengajarkan ilmunya di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Selain mengajar di kampus, ia mendapatkan amanah menduduki beberapa jabatan penting, antara lain lain; Ketua MUI pusat (sejak 1984 M), anggotah Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989 M), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989 M), Menteri Agama Kabinet Pembangunan VIII (1998 M).[1]

Pada tahun 1999-2002 Quraish shihab terpilih sebagia duta besar di Mesir dan Jibouti yang mana itu merupakan sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benaknya apalagi berusaha untuk meraihnya. Ketika lulus SMA di al-Azhar, Kairo, Mesir Quraish mendapatkan dua ijazah SMA, satu yang kurikulumnya khusus bagi siswa-siswa asing (Ma'had al-Bu'ust al-Islamiyah) dan satu lagi ijazah Ma'had al-Qahirah, dengan tambahan mata pelajaran khusus untuk siswa-siswa Mesir.

Sejak kecil-terpengaruh oleh ayah yang merupakan Guru Besar Ilmu Tafsir di IAIN Alauddin Makasar- ia mengidamkan untuk mendalami Ilmu Tafsir. Tetapi angka kelulusan bahasa Arab yang ia raih dengan dua ijazah SMA itu, tidak memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin di mana terdapat jurusan tafsir yang ia idamkan. Ketika itu ia mengulang setahun demi bisa masuk fakultas ushuluddin yang diinginkannya.

Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty as-Saqqaf dan dari rahimnya Allah menanugerahkan lima orang anak yang selalu mendampingi, mendorong dan memberi ketenangan kepadanya, sehingga dapat belajar, menulis, dan mengabdi. Semenjak kecil quraish sudah dididik dan ditanamkan cinta al-Qur'an oleh orang tuanya. setiap surat orang tuanya ketika ia di Mesir berpesan: jangan pulang sebelum meraih Ph.D. keberhasilan Quraish juga adalah jasa-jasa dari gurunya, baik di Indonesia ketika ia di SD, SMP Muhammadiyah, maupun di al-Azhar, Mesir. [2]

Walaupun Quraish disibukkan dengan berbagai aktivitas

---

1 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 236-237

2 M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an jilid 2, (ciputat: Lentera Hati, 2011), hal. 1-12

baik akademik maupun non akademik, ia masih sempat menulis. Bahkan Quraish termasuk sebagai penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Quraish mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah" di harian *Pelita*.Ia juga merupakan anggota dewan redaksi majalah *ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*.[3]

Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Beberapa karya tulisa Quraish yang telah beredar luas hingga saat sekarang ini di antaranya adalah *Tafsrir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntutan Ilahi: Tafsir Surah al-Baqarah* (1988), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994) –keduanya berasal dari kumpulan majalah dan ceramah, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1995), *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (1997), *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997), *Hidangan Ilahi: Ayat-ayat Tahlil* (1997), *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Mu'amalah* (1999), *Tafsir al-Misbah: kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* (2000), dan banyak lagi.

Karya M. Quraish yang menjadi mahakarya dari sekian banyak karnya adalah tafsir al-Misbah.Tafsir tersebut yang membuat namanya semakin populer dan menjadi salah satu mufasir di Indonesia yang sangat disegani dan sangat banyak dikagumi oleh masyarakat baik para ulama, mahasiswa, santri dan masyarakat awam biasa. Hal tersebut dikarenakan ilmu yang ia miliki, itu dapat dibuktikan dengan kemapuannya menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dengan sangat akbar dan mendetail hingga mencapai 15 jilid/volume. Ia menafsirkan Al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tertib susunan ayat dan surah.

Susunan dari tafsir Quraish yaitu pertama-tama sebelum ia

3 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h. 238

menafsirkan surah, ia terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang ada penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tempat turun surah (*makiyyah dan madaniyyah*) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan (*munasabah*) antara surah sebelum dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (*asbabun nuzul*).

Setelah menyajikan pengantar, Quraish mulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan dan bacaan mushaf. Hal ini ia lakukan untuk membuktikan bahwa surah-surah serta ayat-ayat dalam Al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.[4]

Quraish dalam bukunya berjudul Menabur Pesan Ilahi mengungkapkan bahwa dalam membahas kadungan Al-Qur'an dan tafsirnya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu terkait riwayat-riwayat yang disajikan dalam menafsirkan Al-Qur'an, ketelitian alih bahasa, rujukan yang digunakan, dan beberapa masalah ilmiah yang berhubungan dengan penafsiran yang dilakukan.[5]

Terkait dengan penafsir, Quraish menjelaskan beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh penafsir, yaitu sebagai berikut: (a) pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya, (b) pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, sejarah turunnya, hadis-hadis Nabi, dan *ushulfiqh*, (c) pengetahuan tentnag prinsip-prinsip pokok keagamaan, dan (d) pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat. Dalam menafsirkan Al-Qur'an ada beberapa hal yang harus digarisbawahi: (1) menafsirkan berbeda dengan berdakwah atau berceramah berkaitan dengan ayat Al-Qur'an. Namun masih bisa menguraikan tafsir selama uraian tersebut dikemukakan berdasarkan pemahaman para ahli tafsir yang telah memenuhi syarat penafsir di atas. (2) faktor-

4 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an,* h.238-241

5 M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 318-332

faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam penafsiran antara lain; subjektivitas mufasir, kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah, kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat, kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian ayat, tidak memperhatikan konteks, baik *asbabal-nuzul*, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat, dan tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.[6]

6 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), h.78-79

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

A. Athahillah.*Rasyid Ridha Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*.Jakarta: Erlangga. 2006

Ahmad bin Hanbal.*Musnad Ahmad*. Kairo: Muassasah al-Qurthubah, t.t.

Al-'Aridl, Ali Hasan.*Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1994

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il.*Al-Jami' al-Shahih*. Kairo: Dar al-Sya'b. 1987

Al-Darimi.*Sunan al-Darimi*. T.tp: Dar al-Mughni. t.t.

Al-Daruquthni.*Sunan al-Daruquthni*. Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t.

Al-Dzahabi, Muhammad Husein.*Al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Dar al-Hadith. 2012

Al-Qaththan, Manna'.*Mabahits fi 'Ulum al-Quran*. T.tp: Mansyurat al-'Ashr al-Hadith, t.t.

Al-Suyuthi.*Thabaqat al-Mufassirin*.Kairo: Maktabah Wahbah, 1396 H

Ayub, Mahmud.*Al-Qur'an dan Para Penafsiran*.Jakarta: Pustaka Firdaus. 1991

Ayub, Mahmud.*Al-Qur'an dan Para Penafsiran*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1991

Ghofur, Saiful Amin.*Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.2008

Ibn Abi Hatim.*Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*. Heiderabad: Majlis Dairah al-Ma'arif. Cet. 1. 1373 H

J.J.G. Jansen.*The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*. Terj.Hairussalim dan Syarif Hidayatullah.*Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*.Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1997

Mahmud, Mani' Abd Halim.*Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006

Manhaj Yahya bin Sallam fi al-Tafsir, Markaz al-Dirasat al-Quraniyyah.

Muhammad al-Hamud an-Najdi, Abu Abdillah.*Al-Qawl al-Mukhtashar al-Mubon Fii Manhaj al-Mufassirin*.Dar al-Imam al-Dzahabi. 1412 H

Shahifah 'Unaizah al-Yaum bisa diakses di www.onaizatoday.com

Shihab, M. Quraish.*Membumikan Al-Qur'an jilid 2*.Ciputat: Lentera Hati, 2011

Shihab,M. Quraish.*Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati. 2006

Shihab, M. Quraish.*Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati. 2006

Syams al-Din al-Dzahabi. *Mizan al-I'tidal*. Maktabah Syamilah.

'Ulama Najd Khilal Tsalatsah Qurun

Yahya bin Sallam. Al-Tasharif: *Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asmauh wa Tharrafat Ma'ani*. Tahqiq: Hind Syalb. Oman:Muassasah Al al-Bait. 2007

Yusuf, Yunan.*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar.*Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990

Ziyad, Muhammad.*Fath al-Jalil fi Tarjamah*.

Hamka.*Tafsir al-Azhar*.Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982

'Asyur, Muhammad Al-Thahir Ibn. Al-Tahrir Wa Al-Tanwir. Tunisia: Dar Al-Sahnun Li Al-Nashr Wa Al-Tauzi'. 1997

STUDI TOKOH TAFSIR

DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER

Tafsir adalah produk pemikiran yang sulit dipisahkan dari karakter mufassirnya. Ada saja faktor-faktor invidu mufasssir baik secara sosiologi maupun antropologi yang dapat masuk dengan sangat halus ke dalam pemikiran tafsir seorang ulama. Untuk itulah buku ini hadir dalam rangka mengenalkan karekateristik tokoh-tokoh tafsir baik klasik maupun kontemporer. Hal ini dimaksud agar para pembaca dapat belajar tentang apa dan siapa mufassir tersebut. Setelah itu sang pembaca dapat menyesuaikan diri dengan literasi bacaannya, agar tidak terjerumus pada radikalisme pemikiran dan sebagainya.

Buku ini menyajikan hasil studi tokoh-tokoh tafsir klasik maupun kontemporer dengan karya-karya mereka serta pemikiran yang terilhami pada sanubari para mufassir baik dengan pendekatan literasi struktur kalimat teks maupun refleksi ruhaniah. Mungkin tidak semua tokoh tafsir disebutkan dalam buku ini, namun paling tidak dapat mewakili berbagai tokoh dimaksud. Dengan mengetahui siapa mereka, apa yang mereka lakukan, dan bagaimana pemikirannya, penulis telah berupaya menyajikan sebuah metodologi pendekatan memahami tafsir dengan mengenal tokoh tafsirnya. Alhasil kepada Allah Swt kita kembalikan sebuah kebenaran, karena Ia Maha benar.

Diterbitkan
IAIN Pontianak Press
Jalan Letjend. Suprapto No. 19
Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat